

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI MELALUI
MODEL *ACTIVE LEARNING* TEKNIK FORMASI REGU TEMBAK
PADA SISWA KELAS V SDN WIDORO YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Monika Handayani
NIM 09108244014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI MELALUI MODEL *ACTIVE LEARNING* TEKNIK FORMASI REGU TEMBAK PADA SISWA KELAS V SDN WIDORO YOGYAKARTA” yang disusun oleh Monika Handayani, NIM 09108244014 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing Skripsi I



Murtiningsih, M. Pd.
NIP 19530702 197903 2 002

Yogyakarta, 3 Oktober 2013

Pembimbing Skripsi II



Septia Sugiarsih, M. Pd.
NIP 19790926 200501 2 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera pada lembar pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 11 Oktober 2013

Yang menyatakan





A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Monika Handayani', written in a cursive style.

Monika Handayani
NIM 09108244014

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI MELALUI MODEL *ACTIVE LEARNING* TEKNIK FORMASI REGU TEMBAK PADA SISWA KELAS V SDN WIDORO YOGYAKARTA" yang disusun oleh Monika Handayani, NIM 09108244014 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 September 2013 dan dinyatakan lulus.

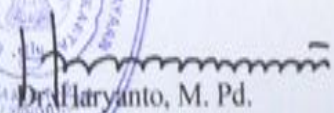
DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Murtiningsih, M. Pd.	Ketua Penguji		3/10/13
Sudarmanto, M. Kes	Sekretaris Penguji		2/10/13
Dr. Ishartiwi, M. Pd.	Penguji Utama		11/10/13
Septia Sugiarsih, M. Pd.	Penguji Pendamping		2/10/13

Yogyakarta, 21 OCT 2013

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan:


Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

You're driver not passenger in life

(You're the Universe -The Brand New Heavies)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- 1. Kedua orang tua, Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan dukungan dan doa.**
- 2. Almamater FIP UNY**
- 3. Nusa, Bangsa dan Agama**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI MELALUI MODEL
ACTIVE LEARNING TEKNIK FORMASI REGU TEMBAK PADA
SISWA KELAS V SDN WIDORO YOGYAKARTA**

Oleh
Monika Handayani
NIM 09108244014

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas V SD N Widoro, Yogyakarta melalui model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian siswa kelas V SD N Widoro, Yogyakarta yang berjumlah 23 siswa. Objek penelitian keterampilan berdiskusi siswa kelas V. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar observasi guru, lembar observasi siswa, wawancara, dan catatan lapangan. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berdiskusi siswa dapat meningkat melalui model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak. Pada tahap pra tindakan skor keterampilan berdiskusi siswa sebesar 54,62 meningkat pada siklus I menjadi 63,57. Peningkatan tersebut juga diiringi dengan peningkatan aktivitas siswa sebesar 72,03% pasca siklus I. Untuk kriteria peningkatan aktivitas siswa berpedoman pada aspek sikap kooperatif diantara para siswa saat diskusi, semangat berinteraksi aktif selama pembelajaran, kesadaran siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, penggunaan bahasa Indonesia yang baik sebagai alat komunikasi dalam diskusi, dan kemampuan siswa memahami topik diskusi yang diberikan. Pada siklus I, pelaksanaan model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak dilakukan guru dengan cara membagi kelompok siswa secara acak untuk berhitung 1-4, pemberian materi bacaan yang berbeda setiap kelompok, dan pembatasan waktu siswa untuk menjawab 6 menit. Hasil siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan. Peningkatan pada siklus II sebesar 75,41 untuk skor keterampilan berdiskusi. Untuk hasil aktivitas siswa pada siklus II meningkat menjadi 88,35%. Pelaksanaan model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak pada siklus II dilakukan dengan pembagian kelompok heterogen diperoleh dari hasil skor keterampilan berdiskusi pada siklus I, pemberian materi bacaan tetap berbeda pada setiap kelompok namun tingkat kesulitannya lebih tinggi dari siklus I. pembatasan waktu siswa untuk menjawab pertanyaan dipersingkat menjadi 4 menit.

Kata kunci : *keterampilan diskusi, active learning, teknik formasi regu tembak.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI MELALUI MODEL *ACTIVE LEARNING* TEKNIK FORMASI REGU TEMBAK PADA SISWA KELAS V SD WIDORO YOGYAKARTA”**. Penyusunan skripsi ini tak lepas dari bimbingan, bantuan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

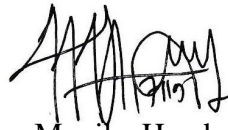
1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta atas kebijakan yang diberikan pada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta atas izin yang diberikan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
3. Ketua Jurusan PPSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan motivasi dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Ibu Murtiningsih, M. Pd. selaku dosen pembimbing skripsi 1 yang telah berkenan memberikan banyak petunjuk, bimbingan, dorongan dan nasehat dengan penuh keikhlasan dan kesabaran dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Septia Sugiarsih, M. Pd. selaku dosen pembimbing skripsi 2 yang telah berkenan memberikan banyak saran, bimbingan, dorongan dan nasehat dengan penuh keikhlasan dan kesabaran dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Kepala sekolah SD Negeri Widoro Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam mengadakan penelitian di sekolah.
7. Bapak Aji Septianoko, S. Pd. selaku wali kelas V dan segenap guru SDN Widoro atas kerjasama yang diberikan selama penelitian.
8. Seluruh siswa kelas V SDN Widoro, Yogyakarta atas kerjasama yang diberikan selama penulis melaksanakan penelitian.

9. Semua anggota keluarga yang selalu memberikan doa, restu, dan semangatnya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan kelas 9A yang terus memberi dorongan semangat sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tak mungkin disebutkan satu per satu.

Sebesar apapun kemampuan yang penulis curahkan tidak akan bisa menutupi kekurangan dan keterbatasan dari skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat lebih bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Yogyakarta, 11 Oktober 2013

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Monika Handayani', written in a cursive style.

Monika Handayani

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Keterampilan Berbicara	10
1. Hakikat Berbicara	10
2. Jenis Berbicara.....	12
B. Diskusi	15
1. Pengertian Diskusi.....	15
2. Jenis Diskusi	17
3. Tujuan Diskusi.....	21
4. Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Diskusi.....	23

5. Langkah-langkah Berdiskusi	25
6. Penilaian dalam Diskusi	28
C. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar.....	29
D. Model <i>Active Learning</i> Teknik Formasi Regu Tembak	32
1. Pengertian Model Pembelajaran	32
2. Pengertian Teknik Pembelajaran	33
3. Model <i>Active Learning</i> Teknik Formasi Regu Tembak (<i>The Firing Line</i>).....	34
4. Pembelajaran Keterampilan Berdiskusi melalui Model <i>Active Learning</i> Teknik Formasi Regu Tembak.....	39
5. Kelebihan Model <i>Active Learning</i> Teknik Formasi Regu Tembak	41
E. Kerangka Pikir.....	42
F. Kajian Penelitian yang Relevan.....	46
G. Definisi Operasional Variabel	46
H. Hipotesis	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	50
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	50
C. Setting Penelitian.....	51
D. Desain Penelitian	51
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Instrumen Penelitian	58
G. Teknik Analisis Data	61
H. Kriteria Keberhasilan Tindakan.....	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	64
1. Deskripsi Penelitian Tahap Awal	64
2. Deskripsi Penelitian Tindakan Siklus I.....	70
3. Deskripsi Penelitian Tindakan Siklus II	90
B. Analisis Data Peningkatan Keterampilan Berdiskusi melalui Model <i>Active Learning</i> Teknik Formasi Regu Tembak.....	104
C. Pembahasan	109

1. Keberhasilan Proses Peningkatan Keterampilan Berdiskusi melalui Model <i>Active Learning</i> Teknik Formasi Regu Tembak ..	109
2. Keberhasilan Produk Peningkatan Keterampilan Berdiskusi melalui Model <i>Active Learning</i> Teknik Formasi Regu Tembak ..	113
D. Keterbatasan Penelitian	126
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	128
B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN.....	133

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Jadwal Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	51
Tabel 2. Kisi-kisi Penilaian Keterampilan Berdiskusi melalui Teknik Formasi Regu Tembak.....	59
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Observasi Aktivitas Guru selama Proses Pembelajaran Keterampilan Berdiskusi.....	60
Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Observasi Aktivitas Siswa selama Proses Pembelajaran Keterampilan Berdiskusi.....	60
Tabel 5. Kisi-kisi Pedoman Wawancara dengan Guru Kelas V	61
Tabel 6. Kategori Keterampilan Berdiskusi.....	61
Tabel 7. Skor Hasil Penilaian Keterampilan Berdiskusi Tahap Pra Tindakan	65
Tabel 8. Skor Penilaian Aspek Keterampilan Berdiskusi	65
Tabel 9. Skor Hasil Penilaian Keterampilan Berdiskusi Siklus I	81
Tabel 10. Skor Peningkatan Aspek Keterampilan Berdiskusi dari Pra Tindakan ke Siklus I	83
Tabel 11. Skor Hasil Penilaian Keterampilan Berdiskusi Siklus II	97
Tabel 12. Skor Peningkatan Aspek Keterampilan Berdiskusi dari Siklus I ke Siklus II	98
Tabel 13. Keterampilan Berdiskusi Siswa Kelas V SDN Widoro Yogyakarta	104

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Model <i>Active Learning</i> Teknik Formasi Regu Tembak (<i>The Firing Lines</i>).....	44
Gambar 2. Model Penelitian Kemmis Mc Taggart	52
Gambar 3. Diagram Hasil Observasi Siswa pada Pra Tindakan.....	69
Gambar 4. Histogram Hasil Observasi Keterampilan Berdiskusi Siswa Kelas V Siklus I.....	78
Gambar 5. Diagram Peningkatan Skor Keterampilan Berdiskusi Siswa pada Pra Tindakan dan Siklus I	81
Gambar 6. Histogram Peningkatan Aspek Keterampilan Berdiskusi dari Pra Tindakan ke Siklus I.....	83
Gambar 7. Histogram Hasil Observasi Keterampilan Berdiskusi Siswa Kelas V Siklus II	95
Gambar 8. Diagram Batang Peningkatan Skor Keterampilan Berdiskusi pada Siklus I dan Siklus II	97
Gambar 9. Histogram Aspek Peningkatan Keterampilan Berdiskusi dari Siklus I ke Siklus II	98
Gambar 10. Histogram Peningkatan Skor Aspek Keterampilan Berdiskusi dari Pra Tindakan sampai Siklus II	105

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pra Tindakan	133
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	138
Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	146
Lampiran 4. Daftar Nama Siswa Kelas V SD Negeri Widoro Yogyakarta	153
Lampiran 5. Rubrik Penilaian Keterampilan Berdiskusi	154
Lampiran 6. Hasil Penilaian Keterampilan Berdiskusi Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II	156
Lampiran 7. Lembar Observasi Siswa	162
Lampiran 8. Hasil Observasi Siswa dari Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II	164
Lampiran 9. Catatan Lapangan dari Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	171
Lampiran 10. Lembar Observasi Guru.....	183
Lampiran 11. Hasil Observasi Guru dari Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II	185
Lampiran 12. Hasil Dokumentasi Aktivitas Siswa dan Guru dari Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II	195
Lampiran 13. Pedoman Wawancara dengan Guru pada Pra Tindakan dan Pasca Siklus	199
Lampiran 14. Hasil Wawancara dengan Guru pada Pra Tindakan dan Pasca Siklus	200
Lampiran 15. Teks Berita untuk Diskusi Kelompok pada Pra Tindakan	204
Lampiran 16. Teks Berita untuk Diskusi Kelompok pada Siklus I.....	207
Lampiran 17. Teks Berita untuk Diskusi Kelompok pada Siklus II	212
Surat Permohonan <i>Expert Judgement</i>	217
Surat Pernyataan <i>Expert Judgement</i>	218
Surat Ijin Penelitian FIP UNY	219
Surat Ijin Penelitian Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.....	220
Surat Ijin Penelitian Pemerintah Kota Yogyakarta	221
Surat Keterangan Penelitian dari SDN Widoro Yogyakarta.....	222

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah kebutuhan komunikasi paling utama dalam kehidupan manusia. Manusia dituntut untuk mempelajari bahasa dengan baik selama proses hidupnya. Penyampaian bahasa yang baik, akan mempengaruhi seberapa besar partisipasi seseorang dalam kelompok masyarakat karena bahasa dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengenal suatu peradaban. Dengan bahasa, manusia dapat mencurahkan segala pikiran, ide dan rasa yang dirasakan baik itu secara lisan maupun tertulis. Nanang Budiman (2006: 67) mengemukakan bahwa dalam kehidupan manusia, bahasa mempunyai fungsi simbolik, emotif, dan afektif. Fungsi simbolik lebih menekankan ke arah komunikasi yang bersifat ilmiah seperti menyampaikan informasi berupa ilmu sementara fungsi emosi lebih menekankan dalam komunikasi yang bersifat estetik atau keindahan yang dapat dirasakan. Komunikasi afektif lebih menekankan sikap penyampaian dalam berkomunikasi dengan baik.

Maman Suryaman (2012: 4) menyatakan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Bahasa memiliki empat keterampilan yang saling berkaitan satu sama lain yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Dalam kurikulum peserta didik mempelajari bahasa melalui mata pelajaran bahasa Indonesia. Tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia

menurut Maman Suryaman (2012: 5) adalah sebagai berikut : (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis, (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya peserta didik untuk dapat menguasai mata pelajaran bahasa Indonesia yang dapat menunjang keberhasilan pada mata pelajaran lain. Dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa juga mempelajari bagaimana menguasai empat keterampilan bahasa tersebut.

Salah satu dari keempat keterampilan berbahasa adalah berbicara. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai oleh siswa. Keterampilan berbicara bukan semata-mata hanya untuk mengembangkan kepentingan hubungan sosial dan pribadi tetapi lebih jauh daripada itu, yakni untuk kepentingan menyerap informasi dan ilmu pengetahuan (Maman Suryaman 2012: 37). Dengan berbicara, seseorang akan memperoleh informasi dan juga dapat menyampaikan informasi secara lisan. Seperti yang dikemukakan oleh Saleh Abbas (2006: 83) salah satu standar kompetensi bahan

kajian pelajaran bahasa Indonesia adalah berbicara secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, kritikan, perasaan, dalam berbagai bentuk kepada berbagai mitra bicara. Kegiatan berbicara dapat dijadikan sarana untuk memperoleh ilmu dan nilai dengan menggunakan bahasa lisan sehingga lebih memudahkan untuk dipahami oleh orang lain.

Berbicara tidak hanya lebih dari sekedar mengeluarkan pengucapan bunyi atau kata-kata semata, melainkan berbicara dijadikan suatu alat sebagai penyusunan gagasan yang kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak (Mulgrave dalam Tarigan, 2008: 16). Berbicara bukan hanya sekedar mengeluarkan ujaran secara lisan yang tidak diketahui maknanya melainkan berbicara digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ide, gagasan dan perasaan terhadap orang lain melalui bahasa lisan yang baik sehingga pendengar atau penyimak tahu apa yang sedang dibicarakan. Untuk dapat berbicara dengan baik, seseorang harus menguasai secara aktif struktur kosakata bahasa yang akan digunakan sebagai tempat untuk menampung gagasan atau ide yang akan dikemukakan serta sistem bunyi bahasa tersebut (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 283). Oleh karena itu, keterampilan berbicara sangat penting untuk dikuasai oleh siswa khususnya siswa di sekolah dasar sebagai dasar untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa agar lebih sistematis dan terarah.

Salah satu jenis keterampilan berbicara yang perlu untuk dikuasai siswa sekolah dasar adalah berdiskusi. Berdiskusi termasuk dalam tugas berbicara yang dilakukan oleh siswa di sekolah untuk melatih kemampuan dan keberanian berbicara di depan umum (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 419). Dalam proses diskusi

siswa akan berlatih cara mengemukakan pendapatnya secara lisan, mempresentasikan suatu informasi kepada orang lain, dan memecahkan masalah secara bersama-sama sehingga siswa memiliki pengalaman belajar lebih aktif. Penelitian membuktikan jika memberi pertanyaan kepada siswa atau menyuruh siswa untuk mendiskusikan materi yang baru saja diberikan akan meningkatkan nilai evaluasi dengan kenaikan yang cukup signifikan (Hisyam, Bermawiy dan Sekar, 2008). Selain itu, keterampilan diskusi akan melatih kerjasama dalam kelompok dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran dengan sistem pembelajaran yang lebih demokratis.

Keterampilan berdiskusi dapat memfasilitasi siswa untuk bertukar pikiran secara aktif sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk berbicara pada proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Silberman (2012: 27), tanpa peluang untuk mendiskusikan, mengajukan pertanyaan, mempraktikkan, dan barangkali bahkan mengajarkannya kepada siswa yang lain, proses belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi. Jika pada saat diskusi berlangsung semua siswa dapat berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah maka sesungguhnya siswa tersebut sedang mengalami proses belajar yang sesungguhnya.

Keterampilan berdiskusi siswa kelas V di SD Widoro masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Widoro. Dari hasil wawancara dengan guru kelas V, dapat diketahui bahwa pada diskusi berlangsung mayoritas siswa pasif dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat. Pada saat observasi terlihat jika siswa masih kesulitan dalam menggunakan pilihan kata yang tepat dan kurang percaya

diri. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti dapat diketahui jika sebagian besar siswa kelas V kurang aktif dalam proses diskusi kelompok. Siswa cenderung lebih bergantung pada siswa yang lebih berani mengemukakan pendapat dan terbiasa aktif sehingga dalam proses diskusi hanya siswa-siswa tertentu saja yang berani mengemukakan pendapat. Siswa juga terlihat malu-malu, kurang lancar dan kurang jelas dalam mengungkapkan pendapatnya selama proses diskusi sehingga intensitas berbicara seluruh siswa selama proses diskusi belum merata dan cenderung dominan dikuasai oleh siswa tertentu saja. Guru sudah memfasilitasi metode diskusi biasa seperti dengan membentuk kelompok kecil, lalu menyajikan materi atau masalah yang sama untuk diselesaikan setiap kelompok dan melakukan presentasi setiap kelompok. Namun, justru dengan metode diskusi yang kurang variatif tersebut mengakibatkan siswa menjadi kurang berpartisipasi secara aktif dalam proses diskusi. Selain itu, dari hasil pra tindakan yang telah dilakukan dapat diketahui jika nilai keterampilan berdiskusi siswa masih rendah dan belum mencapai KKM 70.

Sedangkan, keterampilan berdiskusi merupakan keterampilan yang berkelanjutan tidak hanya dipelajari pada jenjang sekolah dasar saja tetapi akan digunakan seterusnya pada jenjang pendidikan bahkan di kehidupan masyarakat yang lebih luas. Keterampilan berdiskusi perlu dilatih dan dikembangkan pada siswa sekolah dasar karena keterampilan berdiskusi akan mempengaruhi keterampilan berbicara siswa sehingga dapat berkembang dengan lebih baik. Selain itu, dapat diketahui jika keterampilan berdiskusi juga masuk ke dalam silabus pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V semester dua dengan standar

kompetensi kegiatan berbicara yaitu mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama serta kompetensi dasar mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa. Hal itu menunjukkan, bahwa keterampilan berdiskusi penting untuk dikuasai oleh siswa kelas V sekolah dasar.

Guru perlu menerapkan suatu model pembelajaran inovatif yang dapat membuat siswa aktif selama proses pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berdiskusi. Selain itu, guru dituntut untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada siswa yang artinya siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran dalam menemukan ilmu dan nilai. Menurut Silberman (2012: 28) ketika kegiatan belajar bersifat aktif, siswa akan mengupayakan sesuatu. Siswa menginginkan jawaban dari sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah, atau mencari cara untuk mengerjakan tugas. Salah satunya adalah dengan memberikan persaingan antar kelompok-individu untuk memotivasi siswa selama proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk memotivasi siswa dalam proses pembelajaran adalah model *Active Learning*. Model *Active Learning* bukan sekedar membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan tapi juga memiliki banyak manfaat untuk diterapkan selama proses pembelajaran (Silberman, 2012: 31). Model *Active Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mampu membuat siswa lebih aktif selama proses pembelajaran sehingga siswa tidak lebih hanya sekedar terlibat secara fisik saja tapi mental juga. Salah satu teknik dalam model *Active Learning* yang dapat digunakan untuk

menunjang keaktifan siswa dalam berdiskusi adalah dengan menggunakan teknik Formasi Regu Tembak atau *The Firing Line*. Teknik ini memfasilitasi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dalam mengembangkan kemampuan yang ada. Guru juga mampu mendapat umpan balik yang efektif dengan menerapkan teknik Formasi Regu Tembak. Teknik Formasi Regu Tembak dilakukan secara berpasangan bergilir sehingga siswa dapat memperoleh peluang untuk merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa pasangannya secara cepat. Teknik ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai kemampuan siswa salah satunya adalah keterampilan berdiskusi.

Menyadari akan manfaat dari model *Active Learning* dengan teknik Formasi Regu Tembak yang dapat digunakan untuk memfasilitasi diskusi siswa, maka peneliti dan kolaborator sepakat untuk menggunakan model *Active Learning* dengan teknik Formasi Regu Tembak untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas V SDN Widoro Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang permasalahan di atas, maka muncul beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Keterampilan berdiskusi siswa kelas V masih rendah.
2. Proses diskusi hanya siswa-siswa tertentu saja yang berani mengungkapkan pendapatnya dan kebanyakan siswa lain masih malu-malu.
3. Model pembelajaran yang digunakan guru untuk memfasilitasi siswa dalam berdiskusi masih belum dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa.

4. Belum diterapkannya model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak dalam pembelajaran keterampilan berdiskusi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dibatasi dan berfokus masalah nomor 1 dan 4 yaitu keterampilan berdiskusi siswa kelas V masih rendah dan belum diterapkannya model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak dalam pembelajaran keterampilan berdiskusi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat peneliti ajukan adalah sebagai berikut. “Bagaimana meningkatkan keterampilan berdiskusi melalui model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak siswa kelas V SD Negeri Widoro Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas V SD Negeri Widoro, Yogyakarta melalui model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat secara teoritis dan secara praksis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai informasi dalam menggunakan model pembelajaran yang cocok pada siswa kelas V SD khususnya untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa.

2 Manfaat Praktis

- a. Bagi guru SD, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang model *Active Learning* khususnya teknik Formasi Regu Tembak yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam meningkatkan keterampilan berdiskusi. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan solusi bagi guru dalam memecahkan masalah terkait rendahnya keterampilan berdiskusi siswa.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi dengan lebih baik.
- c. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan bukti konkret untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan bagian dari pengabdian yang dapat dijadikan refleksi untuk terus mencari dan mengembangkan inovasi dalam pembelajaran untuk hasil yang lebih baik.
- e. Bagi masyarakat, berguna sebagai sumber informasi baik mengenai kualitas guru saat sekarang dan untuk mengetahui kemajuan sarana dan prasarana dalam dunia pendidikan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Berbicara

1. Hakikat Berbicara

Burhan Nugiyantoro (2012: 397) mengemukakan bahwa kegiatan bahasa yang produktif adalah kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, pesan atau informasi oleh pihak penutur. Dengan kata lain, semua kegiatan bahasa yang bersifat produktif haruslah kegiatan yang menghasilkan bahasa baik itu secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan bahasa yang produktif, yakni produktif dalam menghasilkan bunyi-bunyi ujaran melalui alat ucap yang mengandung suatu makna.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Saleh Abbas (2006: 83) mengungkapkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Henry Guntur Tarigan (2008: 16) memberikan definisi berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dengan mengungkapkan ide atau gagasan secara lisan, pendengar atau penyimak akan lebih mudah dalam memahami dan merespon pembicaraan secara langsung.

Berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan-pikiran, pendapat, pandangan secara lisan baik langsung (bertatap muka) ataupun tidak langsung misalnya melalui media radio, televisi (Daeng, Warta, &

Darwis, 2011). Sementara, menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2008: 241), keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan berbicara perlu dikuasai dengan baik karena keterampilan berbicara akan memudahkan komunikasi langsung yang lebih efektif dan efisien. Selain itu, keterampilan berbicara merupakan kegiatan berkomunikasi yang bersifat aktif dan produktif, dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan, ide, dan perasaan melalui bahasa lisan, baik satu arah maupun dua arah (Supartinah, 2010: 10). Keterampilan berbicara merupakan kegiatan bahasa yang bersifat aktif dan produktif yang menghasilkan bunyi dan ucapan dengan tujuan mengungkapkan gagasan, ide dan perasaan melalui alat ucap.

Burhan Nugiyantoro (2012: 399) mengungkapkan bahwa untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Selain itu, diperlukan penguasaan topik dan gagasan yang baik dari pembicara sehingga lawan pembicara mampu menangkap makna dari isi pembicaraan tersebut. Kegiatan berbicara lebih menekankan kepada aktivitas memberi dan menerima bahasa, menyampaikan gagasan dan pesan kepada lawan bicara yang memungkinkan terjadinya komunikasi timbal balik antara pembicara dan lawan bicara (Burhan Nurgiyantoro 2012: 397).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan jika keterampilan berbicara merupakan salah satu kegiatan bahasa yang bersifat produktif

menghasilkan bunyi-bunyi artikulasi untuk menyampaikan, menyatakan, dan mengekspresikan ide, gagasan dan perasaan kepada orang lain sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi satu arah atau lebih.

2. Jenis Berbicara

Burhan Nugiyantoro (2012: 402-422) mengemukakan enam jenis berbicara, diantaranya adalah sebagai berikut.

a) Berbicara berdasarkan gambar

Gambar bisa dipergunakan sebagai rangsangan untuk berbicara. Biasanya berbicara berdasarkan gambar dilakukan untuk merangsang anak-anak pada usia sekolah dasar ataupun pembelajar bahasa asing pada tahap awal. Berbicara berdasarkan gambar dapat dikelompokkan berbicara pada gambar objek dan berbicara pada gambar cerita. Gambar objek yakni gambar tertentu yang berdiri sendiri sementara gambar cerita yakni gambar yang terdiri dari sejumlah gambar yang saling berkaitan membentuk suatu cerita.

b) Berbicara berdasarkan rangsang suara

Berbicara berdasarkan rangsang suara sangat berkaitan dengan tes kompetensi menyimak. Umumnya, berbicara berdasarkan rangsangan suara memang sengaja dibuat memakai suara yang berasal dari siaran radio atau rekaman dengan tujuan tertentu. Setelah mendengarkan dan menyimak dari rangsangan suara dari rekaman atau siaran radio siswa dituntut untuk menceritakan kembali di depan kelas.

c) Berbicara berdasarkan rangsang visual dan suara

Berbicara berdasarkan rangsang visual dan suara merupakan gabungan antara berbicara berdasarkan gambar dan suara dengan wujud visualnya lebih sekedar dari hanya gambar. Contoh yang paling umum adalah video.

d) Bercerita

Bercerita biasanya terkait dengan menceritakan kembali teks atau cerita yang bisa saja dirangsang dari audio, visual, atau audio visual. Bercerita dapat berupa bercerita tentang cerita fiksi, cerita pengalaman dan sebagainya.

e) Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan oleh dua orang atau lebih terkait suatu hal atau masalah pada waktu tertentu. Biasanya wawancara yang dilakukan oleh siswa dimaksudkan untuk menilai kompetensi berbahasa khususnya berbicara. Tujuan utama wawancara dilakukan untuk menentukan tingkat kefasihan berbicara seseorang.

f) Berdiskusi dan berdebat

Berdiskusi dan berdebat umumnya diikuti oleh banyak peserta dan dapat berlangsung secara formal, setengah formal, nonformal. Jenis berbicara ini dilakukan oleh siswa untuk melatih keberanian berbicara khususnya berbicara di depan umum. Dalam diskusi dan berdebat kemampuan dan kefasihan seseorang berbicara akan sangat menentukan kelancaran dan keefektifan jalannya proses berdiskusi dan berdebat.

g) Berpidato

Berpidato termasuk jenis keterampilan berbicara yang penting dikuasai oleh siswa karena berpidato dapat melatih kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan dalam bahasa yang tepat dan cermat.

Sedangkan, Henry Guntur Tarigan (2008: 24) membagi jenis berbicara menjadi dua, yaitu berbicara di depan umum (*public speaking*) dan berbicara pada konferensi (*conference speaking*). Jenis berbicara itu dikelompokkan berdasarkan situasi pada saat pembicaraan itu terjadi.

a. Berbicara di depan umum pada masyarakat, terdiri dari empat jenis, antara lain:

- 1) berbicara dalam situasi yang bersifat memberitahukan, melaporkan, dan lebih bersifat informatif (*informative speaking*),
- 2) berbicara pada situasi yang sifatnya kekeluargaan dan persahabatan (*fellowship speaking*),
- 3) berbicara dalam situasi yang sifatnya membujuk, mengajak, meyakinkan dan menawarkan (*persuasive speaking*), dan
- 4) berbicara dalam situasi yang sifatnya untuk berunding dengan tenang dan hati-hati (*deliberate speaking*).

b. Berbicara pada konferensi (*conference speaking*) dibagi menjadi tiga jenis diantaranya sebagai berikut.

- 1) Diskusi kelompok (*group discussion*) yang terdiri dari diskusi kelompok tidak resmi (informal) dan diskusi kelompok resmi (formal).

- a) Tidak resmi (informal), yang dapat dilihat lagi jenisnya seperti kelompok studi (*study groups*), kelompok pembuat kebijakan (*policy making groups*), dan komik.
 - b) Resmi (formal), yang meliputi konferensi, diskusi panel, dan simposium.
- 2) Prosedur parlementer merupakan salah satu teknik pencapaian keputusan secara demokratis. Hanya ada satu masalah yang dipertimbangkan dan dipecahkan dalam satu kali waktu dengan hasil akhir jika dua pertiga suara setuju dengan keputusan yang sama.
 - 3) Debat merupakan suatu keadaan dimana beberapa orang mengeluarkan dan mempertahankan argumen mereka masing-masing untuk menentukan baik atau tidaknya suatu pendapat.

Berdasarkan jenis berbicara yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan jenis berbicara pada penelitian ini lebih difokuskan pada diskusi. Diskusi merupakan salah satu jenis keterampilan berbicara yang lebih menekankan kepada aktivitas seseorang dalam kelompok untuk mengeluarkan pendapat, ide dan gagasannya dalam memecahkan suatu hal atau untuk memperoleh suatu pengertian.

B. Diskusi

1. Pengertian Diskusi

Henry Guntur Tarigan (2008: 40) mengemukakan bahwa diskusi merupakan suatu kegiatan kerjasama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-

langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok. Dengan berdiskusi siswa akan secara tidak langsung dilatih untuk mengungkapkan dan menanggapi gagasan temannya serta mempertahankan gagasan sendiri dengan argumentasi secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan (Burhan Nurgiyantoro 2012: 419). Sementara itu, Suryosubroto (Trianto, 2010: 122), menyatakan jika “Diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok, untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah.”

Hal senada, juga diungkapkan oleh Trianto (2010: 122) bahwa diskusi merupakan situasi dimana guru dan para siswa, atau antara siswa dengan siswa yang lain berbincang satu sama lain dan berbagai gagasan dan pendapat siswa. Hal itu berarti dalam diskusi terjadi pertukaran pendapat atau gagasan secara lisan, bukan hanya antara guru dan siswa melainkan juga antara siswa dan siswa. Sementara, Subana dan Sunarti (2011: 98) menyatakan bahwa diskusi adalah suatu kegiatan percakapan antara beberapa orang secara bersama-sama dengan maksud untuk menyebarluaskan informasi tentang suatu masalah atau topik, atau mencari jawaban suatu masalah berdasarkan bukti-bukti yang ada. Diskusi sangat efektif untuk mengembangkan kreatifitas siswa terutama dalam membangun pengetahuan baru dengan berdasarkan pengetahuan lama yang telah diperoleh sebelumnya karena diskusi memfasilitasi siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah (Maman Suryaman, 2012: 90).

Diskusi akan lebih efektif diterapkan di dalam proses pembelajaran karena diskusi mampu menjembatani komunikasi baik antara guru dan siswa maupun antara siswa dan siswa lainnya. Trianto (2010: 125) menjelaskan bahwa diskusi membantu menerapkan pola partisipasi secara konsekuen, memiliki dampak besar terhadap manajemen kelas. Sedangkan, menurut Wina Sanjaya (2011: 145) diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Hal itulah yang membedakan diskusi dengan debat, karena diskusi bukan hanya sekedar mempertahankan argumentasi tapi memiliki makna kerjasama yang baik dalam memecahkan masalah secara bersama-sama. Hamruni (2012: 9) berpendapat bahwa diskusi dan *sharing* memberi kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan serta untuk membangun cara alternatif untuk berpikir dan merasakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi diskusi pada penelitian ini difokuskan pada situasi dimana sekelompok orang bertukar gagasan, ide, dan pikiran untuk dapat memecahkan masalah dan mencari kebenaran atas suatu hal. Keputusan dari hasil diskusi harus dapat dipertanggungjawabkan.

2. Jenis Diskusi

Soedjatno (H. R. Adia, 2009: 24-25) membagi diskusi menjadi beberapa jenis diantaranya sebagai berikut.

a) Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan diskusi yang terdiri atas beberapa kelompok orang yang masing-masing kelompok memiliki seorang ketua dan notulis dan tidak ada pendengar.

b) Diskusi panel

Diskusi panel merupakan suatu jenis diskusi yang terdiri atas seorang pemimpin, sejumlah peserta, dan beberapa pendengar. Dalam diskusi panel, tempat duduk akan diatur dengan baik sehingga pendengar dapat mengikuti proses berjalannya diskusi dengan seksama.

c) Seminar

Seminar merupakan pertemuan yang terjadwal biasanya dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dalam rangka melaporkan hasil penelitiannya, dan biasanya di bawah bimbingan seorang ahli. Seminar dapat bersifat terbuka dan tertutup dan tujuannya bukanlah untuk memutuskan sesuatu.

d) Simposium

Simposium merupakan pertemuan ilmiah untuk membandingkan atau mencari jalan tengah berbagai pendapat atau sikap mengenai suatu masalah. Uraian pendapat dalam simposium diajukan lewat kertas kerja yang disebut prasaran. Orang yang mengajukan prasaran disebut pemrasaran.

e) Konferensi

Konferensi merupakan pertemuan yang diselenggarakan oleh suatu organisasi atau lembaga resmi sehubungan dengan suatu masalah tertentu. Tujuan

dari konferensi adalah menyampaikan hasil keputusan suatu organisasi atau lembaga pemerintah mengenai suatu masalah dan biasanya disebut jumpa pers.

Hal senada, juga diungkapkan Subana dan Sunarti (2011: 103) jenis diskusi terbagi menjadi empat diantaranya sebagai berikut.

a) Diskusi kuliah

Diskusi jenis ini dimulai dengan penjelasan langsung dari guru atau siswa dalam rentang waktu biasanya sekitar 20-30 menit kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang berkaitan dengan penjelasan tersebut.

b) Diskusi kelas

Diskusi kelas atau juga disebut dengan diskusi kelompok merupakan diskusi yang seluruh anggotanya berasal dari siswa di kelas tersebut. Dalam diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan secara keseluruhan oleh seluruh anggota kelas.

c) Diskusi Kelompok Kecil

Dalam diskusi kelompok kecil keseluruhan siswa dikelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 3-5 orang. Guru menyajikan masalah untuk setiap kelompok dan setiap kelompok akan mencoba memecahkan masalah tersebut. Pada akhir diskusi setiap kelompok melaporkan hasil diskusi kelompoknya dan guru bersama siswa mengambil kesimpulan.

d) *Coloqium*

Jenis diskusi yang dilakukan oleh satu atau beberapa orang yang berperan menjadi narasumber. Tugas dari narasumber itu adalah untuk berpendapat dan menjawab pertanyaan tetapi bukan dalam bentuk pidato.

e) *Informal-debate*

Diskusi ini terdiri dari dua tim yang sama kuat dan jumlahnya seimbang. Kedua tim ini nantinya akan mendiskusikan masalah dengan perdebatan bebas.

f) *Fish Bowl*

Fish Bowl merupakan diskusi yang terbagi atas seorang moderator dan satu sampai tiga orang narasumber yang akan berpendapat. Susunan diskusi *Fish Bowl* adalah semi lingkaran berderet dengan tiga kursi kosong menghadap kelompok.

g) Diskusi panel

Diskusi panel merupakan diskusi kelompok yang terdiri dari tiga sampai enam orang (panelis) yang mempunyai keahlian tertentu yang ditunjuk untuk mengemukakan pendapat, gagasan dan idenya dalam membahas suatu masalah atau subjek tertentu. Tujuan diskusi panel adalah untuk menyampaikan informasi informasi kepada pendengar lewat para panelis.

h) Simposium

Simposium adalah memecahkan masalah dari beberapa orang yang dianggap ahli untuk membicarakan suatu masalah dengan berbagai sudut pandang tertentu. Simposium lebih formal daripada diskusi panel dan masalah yang didiskusikan lebih luas sehingga perlu ditinjau dari beberapa pendapat ahli yang berbeda. Pendengar atau audiens pada simposium ikut berpartisipasi aktif karena ikut mengajukan pendapat atau pertanyaan setelah pembicaraan para ahli selesai.

i) Seminar

Jenis diskusi ini membahas permasalahan yang dimulai dengan pengarahan dari pihak yang berkompeten lalu mengarahkan kedalam garis besar

pembahasan dalam diskusi. Seminar biasanya membuahkan keputusan dan kesimpulan yang bersifat teoritis.

j) Lokakarya

Jenis diskusi lokakarya merupakan diskusi yang membahas masalah-masalah yang bersifat praktis dan biasanya dilakukan oleh instansi atau lembaga tertentu yang bertujuan untuk mengadakan perbaikan dari keadaan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan jika diskusi sangat erat kaitannya dengan berbicara mengemukakan pendapat di dalam suatu kelompok. Setiap jenis diskusi pada umumnya memiliki kesamaan yakni untuk memecahkan suatu masalah yang membedakan hanya prosedur yang ada dalam setiap diskusi tersebut. Dalam penelitian ini diskusi yang akan dibahas adalah jenis diskusi kelompok kecil yakni diskusi yang dilakukan oleh siswa di kelas dengan dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang masing-masing anggotanya berisi empat sampai lima orang siswa.

3. Tujuan Diskusi

Tjokrodihardjo (Trianto, 2010: 124) mengemukakan tiga tujuan dari diskusi.

a) Meningkatkan cara berpikir siswa.

Dengan memfasilitasi diskusi untuk siswa, diharapkan siswa akan meningkatkan cara berpikirnya sehingga mampu memahami isi pelajaran yang disampaikan. Diskusi melatih siswa berpikir kritis untuk menemukan sebuah penyelesaian dan kesimpulan dari suatu masalah. Selain itu, diskusi membuat siswa lebih bebas mencari sumber informasi yang tidak semuanya ada digurunya.

b) Meningkatkan partisipasi siswa.

Diskusi lebih menggiatkan siswa untuk mencari informasi sendiri, sehingga siswa akan dituntut lebih aktif selama proses pembelajaran.

c) Membantu siswa dalam mempelajari keterampilan komunikasi khususnya dalam bahasa dan juga proses berpikirnya.

Hal senada, juga diungkapkan oleh Subana dan Sunarti (2011: 99) tujuan berdiskusi antara adalah sebagai berikut.

- a) Siswa dapat menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya dari berdiskusi untuk memecahkan masalah tanpa perlu untuk bergantung terhadap orang lain.
- b) Siswa lebih mudah untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan sebagai bekal kelak dalam kehidupan bermasyarakat yang demokratis.
- c) Siswa dapat belajar berpartisipasi dalam pembicaraan sehingga mampu menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Sementara, menurut Klien (Maman Suryaman, 2012: 89) tujuan diskusi antara lain yaitu (1) memecahkan suatu permasalahan, (2) menjawab pertanyaan yang sifatnya problematis, (3) memperluas wawasan dan pemahaman siswa akan pengetahuan, serta (4) membuat suatu keputusan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan berdiskusi pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Mampu melatih siswa untuk membiasakan berpikir teoritis dan praktis serta mengembangkan wawasan dan meningkatkan cara berpikirnya secara kritis.

- b) Meningkatkan partisipasi siswa sehingga berkembang keterampilan berbahasanya terutama dalam kegiatan berbicara secara efektif dan efisien.
- c) Mampu memecahkan suatu masalah dan berani membuat suatu keputusan secara lebih demokratis.

Diskusi akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih variatif karena siswa memperoleh sendiri pengalaman belajarnya. Diskusi juga memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara secara lebih baik.

4. Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Diskusi

Menurut Dipodjojo (Fitri Purmiasari, 2011: 13) beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam diskusi diantaranya sebagai berikut: (1) sikap kooperatif diantara para anggota, (2) semangat berinteraksi, (3) kesadaran kelompok, (4) bahasa merupakan alat komunikasi pokok, dan (5) kemampuan daya memahami persoalan. Sementara itu, menurut H. R. Adia (2009: 9) faktor-faktor yang mempengaruhi sukses dan lancarnya kegiatan diskusi adalah sebagai berikut.

- a. Menyimak dan mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan orang lain baik itu pendapat, jawaban atau pertanyaan.
- b. Terkadang mintalah penjelasan dari pendapat yang disampaikan tersebut. Misalnya, “Maaf bisa Anda jelaskan lebih mendetail tentang....?”
- c. Mengajukan atau meminta banyak fakta dan pengetahuan sehingga sering terdengar ungkapan seperti,” Apakah ada seseorang yang lebih tahu banyak tentang masalah ini?”
- d. Memberikan berbagai contoh dan pengalaman yang berkaitan dengan gagasan yang dikemukakan.

- e. Mendukung atau menyatakan setuju terhadap suatu pendapat atau gagasan.
- f. Tidak setuju bukanlah merupakan suatu sikap menentang begitu saja namun lebih memperlihatkan kesulitan apa yang mungkin timbul jika suatu gagasan atau pendapat tersebut dipilih.
- g. Menarik kesimpulan bersama seluruh anggota kelompok.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi diskusi penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Sikap kooperatif diantara anggota

Yang dimaksud sikap kooperatif diantara para anggota adalah sikap yang ditunjukkan siswa dalam proses diskusi berlangsung termasuk dalam menyimak, mendengarkan dan menghargai pendapat siswa lainnya. Selain itu, siswa mampu bekerja sama dengan baik dan mampu menerima hasil diskusi.

- b. Semangat berinteraksi

Semangat berinteraksi siswa pada proses diskusi dapat dilihat dari keaktifan siswa dan proses diskusi yang diikuti siswa dengan antusias yang tinggi. Siswa juga mampu terfokus selama proses diskusi berlangsung sehingga siswa mampu menyatakan setuju atau tidak setuju dengan alasan yang logis.

- c. Kesadaran kelompok

Kesadaran siswa dalam kelompok dapat terlihat dari kepatuhan siswa mengikuti peraturan yang telah ditetapkan, peran siswa dalam menyelesaikan masalah dalam diskusi kelompok, dan sikap siswa menghargai siswa lainnya.

d. Bahasa merupakan alat komunikasi pokok

Penggunaan bahasa dengan baik dibutuhkan dalam diskusi karena bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi utama. Kelancaran, keruntutan dan keluwesan siswa dalam penyampaian siswa dalam proses diskusi juga ikut berpengaruh terhadap penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa yang dipergunakan oleh siswa dalam proses diskusi hendaknya merupakan bahasa yang santun.

e. Kemampuan daya memahami persoalan

Kemampuan pemahaman siswa dalam persoalan yang dihadapi dalam diskusi seperti siswa mampu mengungkapkan pendapat yang berkaitan dengan topik, dapat menjawab pertanyaan dengan benar, dan dapat memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan topik.

5. Langkah-langkah Berdiskusi

Menurut Wina Sanjaya (2009:158) langkah-langkah melaksanakan diskusi agar dapat berhasil efektif adalah sebagai berikut.

- a) Langkah persiapan
 - 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.
 - 2) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
 - 3) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
 - 4) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi.
- b) Pelaksanaan diskusi
 - 1) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi
 - 2) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi,
 - 3) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan.
 - 4) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
 - 5) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas.

- c) Menutup diskusi
 - 1) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi
 - 2) *Me-review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

Hal senada, juga diungkapkan oleh Tukiran, Efi dan Sri (2012:26) langkah-langkah mengelola kelompok diskusi adalah sebagai berikut.

a) Pembentukan kelompok

Pembentukan kelompok secara heterogen dapat dilakukan atas pemilihan yang dilakukan sendiri oleh siswa atau sudah ditentukan oleh guru. Setiap kelompok bisa terdiri dari 5-7 anggota agar diskusi yang berjalan lebih efektif.

b) Pengaturan tempat

Pengaturan tempat harus dikondisikan dengan baik sehingga setiap kelompok dapat dengan leluasa bekerja sama atau berdiskusi bersama tanpa gangguan dari kelompok lain. Posisi duduk disarankan lebih baik berbentuk lingkaran, sehingga mereka merasa memiliki derajat, hak dan kewajiban bersama. atau berbentuk angkare atau U. Guru perlu memberi kebebasan pada siswa untuk menentukan tempat agar mereka dapat melaksanakan berdiskusi kelompok sebaik-baiknya.

c) Pelaksanaan diskusi kelompok

Sebelum melaksanakan diskusi, guru menjelaskan permasalahan yang perlu didiskusikan. paling tidak tema yang akan didiskusikan. Siswa diberi tahu agar memilih ketua kelompok dan waktu yang diperlukan untuk berdiskusi. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara bergantian sedangkan kelompok yang lain sebagai audiens yang bertugas

memberikan sanggahan atau pertanyaan atau juga saran. Kelompok penyaji diberikan waktu secukupnya untuk menyajikan hasil diskusi kelompok mereka, dalam hal ini guru dapat bertindak sebagai moderator. Setelah kelompok selesai menyajikan, moderator membuka kesempatan kepada seluruh peserta diskusi untuk mengajukan tanggapan, sanggahan, saran dan lainnya. Sementara kelompok penyaji diberi kesempatan untuk menanggapi balik. Demikian seterusnya bergantian setiap kelompok untuk menyajikan hasil diskusi mereka. Apabila penyajian telah selesai, seluruh siswa dengan bimbingan guru merumuskan kesimpulan dan mengevaluasi pelaksanaan diskusi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah berdiskusi pada penelitian ini sebagai berikut.

a) Persiapan diskusi

Mempersiapkan diskusi bisa dilakukan dengan merumuskan tujuan yang ingin dicapai, menetapkan masalah yang akan dibahas, menentukan jenis diskusi yang akan dilaksanakan, mempersiapkan kelompok (jika dibentuk oleh guru), dan mengatur tempat setiap kelompok berdiskusi.

b) Pelaksanaan diskusi

Pelaksanaan diskusi kelompok dilakukan dengan guru memberikan pengarahan sebelum diskusi dilaksanakan seperti menjelaskan topik yang didiskusikan lalu menjelaskan prosedur diskusi dan waktu yang digunakan selama proses diskusi kelompok. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok diminta untuk mempersentasikan hasil diskusinya secara bergantian dan kelompok lain menanggapi. Guru bisa menjadi moderator untuk memfasilitasi diskusi siswa.

c) Penutup diskusi

Setelah seluruh kelompok mempersentasikan hasil diskusinya, seluruh siswa dengan bimbingan guru merumuskan kesimpulan berdasarkan poin-poin penting dari diskusi yang telah dilakukan. Guru bisa *me-review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat beberapa siswa sebagai perbaikan untuk diskusi selanjutnya.

Dalam pembelajaran diskusi, guru tetap berperan penting sebagai pengontrol dan pembimbing jalannya diskusi agar diskusi yang dapat berlangsung secara efektif dan mampu menambah pengetahuan, kemampuan serta keterampilan siswa.

6. Penilaian dalam Diskusi

Diskusi sangat berhubungan dengan keefektifan seseorang dalam berbicara. Dalam penilaian tes diskusi aspek-aspek yang perlu diperhatikan menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (2002: 170) adalah sebagai berikut : (1) ketepatan penggunaan struktur bahasa, (2) ketepatan penggunaan kosakata, (3) kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankannya, dan (4) kekritisannya menanggapi pikiran yang disampaikan oleh peserta diskusi yang lain. Hal senada, juga diungkapkan oleh Burhan Nugiyantoro (2012: 420) yang menyebutkan beberapa aspek yang dapat dinilai pada berdiskusi dan berdebat adalah: (1) keakuratan dan keaslian gagasan, (2) kemampuan berargumentasi, (3) keruntutan penyampaian gagasan, (4) pemahaman, (5) ketepatan kata, (6) ketepatan kalimat, (7) ketepatan stile penuturan, dan (8) kelancaran.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti lebih menitikberatkan aspek penilaian keterampilan diskusi menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi karena aspek penilaiannya lebih menekankan kepada proses pembelajaran di kelas tinggi pada siswa sekolah dasar. Aspek penilaian terhadap tersebut antara lain sebagai berikut : (1) ketepatan penggunaan struktur bahasa, (2) ketepatan penggunaan kosakata, (3) kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankannya, dan (4) kekritisan menanggapi pikiran yang disampaikan oleh peserta diskusi yang lain. Proses diskusi yang berjalan efektif dapat diketahui jika siswa mampu mencapai kriteria-kriteria penilaian tersebut ketika diskusi berlangsung.

C. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Siswa kelas V Sekolah Dasar pada umumnya berusia sekitar 11-12 tahun. Pada usia tersebut seorang anak berada dalam taraf perkembangan masa kanak-kanak akhir. Piaget (Rita, dkk, 2008: 105) masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasi konkret. Siswa kelas V sekolah dasar berada dalam perkembangan tahap berpikir operasional konkret yang lebih cenderung untuk berpikir secara induktif. Berpikir secara induktif dapat diartikan ketika siswa memulai dengan mengobservasi seputar gejala atau hal yang khusus dari suatu kelompok lalu menarik kemudian ditarik kesimpulan. Pada tahap berpikir operasi konkret siswa berpikir secara operasional dan logis menggantikan pemikiran intuitif tetapi masih dalam batas situasi yang konkret. (Santrock, 2009: 555). Pada siswa kelas lima sekolah dasar, siswa sudah bisa memecahkan masalah yang bersifat konkret dan

mencari hubungannya tapi masih dalam batas hal nyata yang dapat siswa ketahui. Rita, dkk (2008: 107) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas mental seperti mengingat, memahami, dan memecahkan masalah. Siswa kelas lima sekolah dasar sudah mampu untuk berpikir mencari hubungan, belajar bekerja sama dengan orang lain, mengingat dan berkomunikasi tidak hanya sekedar berbicara.

Sementara itu, Havighurst (Desmita, 2011: 35) mengemukakan, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi :

- a) menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik,
- b) membina hidup sehat,
- c) belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok,
- d) belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin,
- e) belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat,
- f) memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif,
- g) mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai, dan
- h) mencapai kemandirian pribadi.

Perkembangan bahasa pada siswa kelas V sekolah dasar telah berkembang seiring berkembangnya pengalaman dan pemikirannya. Perkembangannya itu dimulai dari bayi dari lingkungan keluarga, masyarakat, teman sebaya dan juga lingkungan sekolahnya. Seperti yang dikemukakan oleh Santrock (2009: 78) bahwa perkembangan perbendaharaan kata terus berlanjut pada tingkat yang mengagumkan, bagi sebagian besar anak pada usia-usia sekolah dasar. Perkembangan bahasa siswa juga akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya yang berbeda. Siswa belajar makna kata dan bahasa sesuai dengan apa yang telah mereka dengar, lihat dan mereka alami dalam kehidupan sehari-hari

sehingga tingkat penguasaan kemampuan berbahasa setiap siswa akan berbeda-beda (Nanang Budiman, 2008: 75).

Nanang (2006: 73) mengemukakan, perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif. Artinya semakin tinggi tingkat kemampuan kognitif siswa tersebut maka akan berkembang pula pemerolehan bahasanya. Proses kognitif siswa usia 11-12 akan terlibat dengan pemerolehan bahasa seperti mengingat apa yang baru didengar, mengenal kembali apa yang baru didengar, memikirkan yang diungkapkan, dan mengucapkan apa yang telah tersimpan dalam ingatan. Rita (2008:109) mengemukakan bahwa anak mulai menyadari bahwa komunikasi yang bermakna tidak dapat dicapai bila anak tidak mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain. Dengan demikian, siswa dalam taraf kanak-kanak akhir sudah tidak memandang pembicaraan hanya sebatas sebagai latihan verbal namun fungsi berbicara itu sendiri sebagai alat komunikasi yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan karakteristik siswa kelas V sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan operasional konkret. Siswa kelas V umumnya sudah bisa memecahkan masalah dan mencari hubungannya tapi masih dalam batas hal nyata yang dapat siswa ketahui. Sementara itu, dari perkembangan bahasa siswa kelas V sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan perbendaharaan kata yang terus berlanjut dan siswa tidak lagi menggunakan keterampilan bahasa hanya sebatas latihan dalam berbicara melainkan sebagai sarana untuk berkomunikasi yang efektif. Hal tersebut, sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasa pada siswa kelas V SD Negeri Widoro, siswa masih dalam tahap mengembangkan kemampuannya dalam

menguasai perbendaharaan kata yang semakin luas sehingga siswa belum menguasai sepenuhnya bagaimana memilih kosa kata yang tepat atau menggunakan kosa kata baru dengan tepat. Selain itu, siswa juga sudah menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi yang efektif seperti untuk menyampaikan suatu tujuan agar pendengar dapat mengerti dengan maksud pembicaraannya.

D. Model *Active Learning* Teknik Formasi Regu Tembak (*The Firing Line*)

1. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran yang sudah direncanakan kemudian diimplementasikan menggunakan acuan tertentu seperti model pembelajaran dan teknik yang diterapkan oleh guru agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Terkadang pendidik dan calon pendidik masih belum bisa membedakan antara model dan teknik. Arends (Hamruni, 2012: 5) menegaskan bahwa “*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.*” Model pembelajaran lebih mengarah kepada pendekatan pembelajaran termasuk tujuan yang akan dicapai, ilmu yang diperoleh, lingkungan belajar dan sistem manajemen yang diterapkan sehingga model pembelajaran cakupannya lebih luas dari pendekatan, strategi, metode dan teknik.

Model pembelajaran merupakan suatu pola atau perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas seperti memilih media pembelajaran yang tepat (Hamruni,

2012: 5). Ada berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Diperlukan kreativitas dan profesionalisme guru dalam memilih model yang tepat dan sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa serta materi yang akan diajarkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan jika model pembelajaran adalah pola perencanaan yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti menciptakan lingkungan belajar yang efektif, memilih media pembelajaran yang tepat, memilih metode atau teknik yang sesuai, dan sebagainya. Pada penelitian ini, model pembelajaran yang digunakan adalah model *Active Learning*. *Active Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif. Di dalam model *Active Learning* terdapat 101 teknik untuk menerapkan model *Active Learning* dalam pembelajaran di kelas.

2. Pengertian Teknik Pembelajaran

Subana dan Sunarti (2011: 20) mengungkapkan jika teknik merupakan daya upaya, usaha, cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan langsung dalam pelaksanaan pengajaran. Hal senada, dikemukakan Gerlach dan Ely (Hamzah, 2011: 2) mendefinisikan teknik sebagai jalan, alat atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai. Sementara, menurut Wina Sanjaya (2008: 127), teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Hal senada juga diungkapkan Hamruni (2012: 7) yang menjelaskan jika teknik adalah cara yang dilakukan orang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode,

yaitu cara yang harus dilakukan agar metode yang dilakukan berjalan secara efektif dan efisien. Jadi dapat disimpulkan, bahwa teknik merupakan jalan seorang guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran berdasarkan suatu metode atau model tertentu dengan menggunakan teknik tersebut.

Pada penelitian ini teknik pembelajaran yang digunakan adalah teknik Formasi Regu Tembak. Teknik Formasi Regu Tembak merupakan salah satu teknik yang ada dalam model *Active Learning* yang dapat digunakan untuk mengaktifkan proses pembelajaran pada siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Silberman (2012: 31) jika banyak teknik belajar aktif yang memberi siswa tantangan yang menuntut kerja keras. Teknik Formasi Regu Tembak adalah salah satu teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran khususnya untuk mengembangkan keterampilan berdiskusi siswa dan membuat siswa berpartisipasi lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Model *Active Learning* Teknik Formasi Regu Tembak (*The Firing Line*)

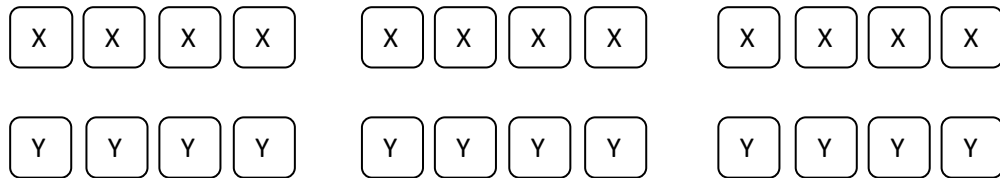
Hollingsworth & Lewis (2008), mengemukakan bahwa pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang terjadi dan melibatkan siswa untuk bersemangat, siap secara mental dan bisa memahami pengalaman yang dialami. Siswa yang aktif selama proses pembelajaran akan memperoleh pengalaman belajar lebih banyak yang membuat pembelajaran lebih bermakna pada diri siswa. Lebih lanjut Hollingsworth & Lewis (2008) mengemukakan pembelajaran aktif itu melibatkan pembelajaran yang aktif penuh semangat, hidup, giat, berkesinambungan, kuat, dan efektif.

Model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak merupakan salah satu teknik yang memfasilitasi siswa aktif mengembangkan keterampilan berdiskusi dengan memasangkan siswa berpasangan, menembakkan pertanyaan, dan menggilir siswa untuk berpasangan dengan siswa yang lain sehingga siswa tersebut dituntut untuk aktif dalam mengemukakan pendapat. Teknik Formasi Regu Tembak menurut Silberman (1996: 142), *“This is a lively, fast-moving format that can be used for a variety of purposes, such as testing and role playing. It features continually rotating pairs. Students get the opportunity to respond to rapidly fired questions or other types of challenges.”* Maksudnya adalah prinsip utama teknik Formasi Regu Tembak adalah rotasi siswa dalam diskusi sehingga setiap siswa mendapat kesempatan untuk menjawab atau menanggapi pertanyaan yang diberikan sehingga tantangan dalam pembelajaran lebih muncul.

Dalam model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak, siswa difasilitasi untuk berdiskusi dengan siswa lain tentang suatu hal. Selain itu, kesempatan siswa untuk berdiskusi dengan siswa lain terbuka bukan hanya dengan satu siswa saja tapi nanti akan digilir dengan siswa lainnya. Dengan diskusi di dalam teknik ini, siswa diberi keleluasaan untuk mengemukakan pendapat dengan temannya sehingga siswa bisa lebih terbuka dan bebas. Seperti yang dikemukakan oleh Silberman (2012: 30), bahwa ketika siswa belajar bersama teman, bukannya sendirian, mereka mendapatkan dukungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan dan keterampilan mereka sekarang.

Langkah-langkah menerapkan teknik Formasi Regu Tembak sebagai berikut.

- a. Tetapkan penggunaan teknik Formasi Regu Tembak, seperti untuk mendiskusikan kutipan sebuah naskah pendek serta jelaskan terlebih dahulu aturan main dalam penggunaan teknik Formasi Regu Tembak ini kepada siswa.
- b. Susunlah formasi kursi dalam dua barisan kursi yang saling berhadapan (kursi tersebut harus cukup untuk seluruh siswa).



- c. Pisahkan tiap deret kursi menjadi sejumlah kelompok yang bisa beranggotakan tiga hingga lima orang pada setiap deret dan saling berhadap-hadapan. Deret pertama menjadi siswa x dan deret kedua menjadi siswa y.
- d. Bagikan kepada setiap siswa deretan x sebuah kartu berisi sebuah tugas atau pertanyaan yang dapat dia mintakan jawaban kepada siswa y atau diskusikan dengan siswa y. Misalnya tugas yang berhubungan dengan:
 - 1) Topik wawancara
 - 2) Pertanyaan tes
 - 3) Sebuah kutipan atau naskah pendek
 - 4) Sebuah karakter atau peran yang dilakoni
 - 5) Tugas mengajar atau menerangkan sesuatu
- e. Berikan satu regu atau kelompok anak dari deretan kursi x kartu yang berbeda.
- f. Mulailah tugas pertama, berilah batasan waktu siswa y lalu umumkanlah bahwa sekarang waktu bagi siswa y untuk berpindah kursi di sebelah kirinya masih di dalam regu atau kelompoknya. Jangan merotasi atau memindahkan

siswa x. Perintahkan kembali siswa x untuk “menembakkan” tugas atau pertanyaan kepada siswa y yang baru di hadapannya. Lanjutkan jumlah babak dengan jumlah tugas yang telah diberikan (Silberman 2012: 223).

Dalam teknik Formasi Regu Tembak ini terdapat variasi yang dapat dilakukan oleh guru atau calon guru menyesuaikan dengan keadaan siswa dan sarana prasarana yang ada pada lingkungan kelas. Variasi yang dapat dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut.

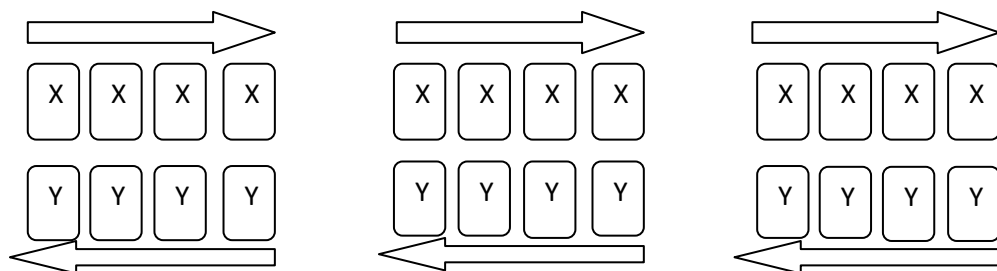
- a. Baliklah peran siswa x dengan siswa y. Hal ini dimaksudkan agar setiap siswa dapat merasakan sebagai regu penembak (pemberi pertanyaan) dan regu yang ditembak (menjawab pertanyaan).
- b. Dalam beberapa kondisi tertentu, akan lebih menarik dan lebih sesuai untuk memberikan tugas yang sama kepada setiap anggota regu sehingga setiap anggota regu dapat menjawab instruksi yang sama untuk tiap anggota regunya. Sebagai contoh, seorang siswa dapat diminta untuk melakukan situasi yang sama beberapa kali (Silberman 2012: 225).

Dalam penerapan teknik Formasi Regu Tembak nanti, peneliti mencoba menerapkan variasi yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan kondisi lapangan kelas V di SD Negeri Widoro. Maka langkah-langkah teknik Formasi Regu Tembak yang peneliti terapkan sebagai berikut.

- a. Bagilah siswa dalam beberapa regu beranggotakan lima sampai enam orang. Bagikan suatu materi untuk dibahas dan didiskusikan bersama-sama.
- b. Susunlah deret formasi kursi dalam dua barisan kursi yang saling berhadapan (kursi tersebut harus cukup untuk seluruh siswa). Pisahkan kursi-kursi dalam

setiap deretan kursi menjadi sejumlah kelompok beranggotakan lima sampai enam orang (kelompok awal). Pada setiap deret kursi-kursi yang telah dipisahkan saling berhadap-hadapan. Deret pertama menjadi siswa x dan deret kedua menjadi siswa y.

- c. Bagikan kepada setiap siswa deretan x dan siswa deretan y, sebuah kartu berisi sebuah tugas atau pertanyaan yang dapat dia mintakan jawaban atau diskusikan dengan siswa yang ada di hadapannya.
- d. Setiap anak dalam satu regu itu diberi tugas atau pertanyaan yang berbeda. Mintalah setiap anak untuk mencatat setiap hasil pemikiran dari siswa yang di hadapannya.
- e. Berilah batas waktu bagi setiap siswa yang akan mencoba menjawab atau mengungkapkan pendapatnya.
- f. Mulailah tugas pertama, deret siswa x bertugas “menembakkan” pertanyaan dan siswa y menjawab. Umumkanlah bahwa sekarang waktu bagi siswa y untuk berpindah kursi di sebelah kirinya masih di dalam regunya. Kali ini giliran siswa y yang “menembakkan” pertanyaan dan siswa x yang menjawab. Lalu bergantian perintahkan siswa x untuk bergeser ke sebelah kirinya masih dalam regunya dan kali ini siswa x yang “menembakkan” pertanyaan dan siswa y menjawab. Lanjutkan jumlah babak dengan jumlah tugas yang telah diberikan.



- g. Setelah itu, kumpulkan kembali siswa ke regu awalnya dan pastikan siswa mengambil kesimpulan dari hasil diskusinya dengan regu lain dan kelompoknya.

4. Pembelajaran Keterampilan Berdiskusi melalui Model *Active Learning* Teknik Formasi Regu Tembak

Berikut ini langkah-langkah pembelajaran keterampilan berdiskusi penelitian ini melalui model *Active Learning* Teknik Formasi Regu Tembak.

a) Persiapan Diskusi

Guru mempersiapkan tujuan yang ingin dicapai dengan penerapan diskusi melalui model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak. Guru menetapkan beberapa masalah atau berita yang berbeda-beda untuk setiap kelompok dengan satu topik yang sama. Misalnya topik bacaan untuk setiap kelompok adalah transportasi, bacaan untuk kelompok satu “Bus Trans Jogja Perlu Diperbaiki”. Guru mempersiapkan kelompok secara heterogen beranggotakan 4-5 siswa, mengatur kelompok yang akan berhadapan saat diskusi dengan teknik Formasi Regu Tembak serta mengatur tempat setiap kelompok untuk berdiskusi.

b) Pelaksanaan Diskusi

- 1) Siswa mendengarkan pengarahannya dari guru sebelum diskusi berlangsung baik itu menyampaikan tujuan, mengatur kelompok siswa, maupun prosedur diskusi yang akan berlangsung.
- 2) Siswa menempati kelompok heterogen yang telah dipersiapkan oleh guru dan diberikan waktu selama ± 15 menit selama proses diskusi kelompok berlangsung.

- 3) Setelah waktu diskusi selesai, siswa kembali mendengarkan penjelasan dari guru tentang prosedur teknik Formasi Regu Tembak, pengaturan waktu, dan pengaturan kelompok siswa yang akan saling berhadapan. Misal kelompok 2 dengan kelompok 3, dan seterusnya.
- 4) Siswa mulai menjalankan diskusi teknik Formasi Regu Tembak berhadapan dengan siswa dari kelompok lain.
- 5) Setiap siswa diberi kesempatan yang sama untuk mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi teknik Formasi Regu Tembak.
- 6) Setelah semua siswa mendapat porsi bicara yang sama dalam diskusi teknik Formasi Regu Tembak, perintahkan siswa untuk kembali ke kelompok asalnya.
- 7) Siswa kembali mendiskusikan materi atau masalah dari diskusi teknik Formasi Regu Tembak yang telah dilakukan bersama kelompok lainnya dengan waktu yang diberikan ± 30 .
- 8) Siswa dipantau oleh guru saat diskusi berlangsung.
- 9) Setiap kelompok siswa secara bergantian mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok lain sebagai audiens yang dapat menanggapi atau menyanggah.
- 10) Selama proses presentase kelompok siswa guru bertindak sebagai moderator.

c) Penutupan Diskusi

- 1) Setelah seluruh siswa mempresentasikan hasil diskusinya Siswa dimintai pendapatnya oleh guru sebagai refleksi proses diskusi yang telah dilakukan.
- 2) Siswa dibimbing oleh guru untuk menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari berdasarkan poin-poin penting dari diskusi yang berlangsung.

5. Kelebihan Model *Active Learning* Teknik Formasi Regu Tembak

Silberman (2012: 222) mengemukakan ketika siswa berupaya mempelajari keterampilan-keterampilan baru dan meningkatkan kemampuan yang ada, mereka perlu mempraktikkan secara efektif dan mendapatkan umpan balik yang berguna. Dalam model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak setiap siswa berkesempatan untuk mempraktikkan keterampilan diskusinya ketika berhadapan dengan anggota kelompok lain. Selain itu, siswa juga mendapat umpan balik dari siswa yang berhadapan dengannya sehingga keterampilan diskusi siswa dapat terasah. Model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak melatih keaktifan siswa sehingga siswa memiliki disiplin atas dirinya dan tanggung jawab yang harus dipikulnya dalam memahami materi atau topik yang diberikan.

Selain itu, teknik Formasi Regu Tembak dapat memfasilitasi kegiatan diskusi siswa menjadi lebih menyenangkan karena proses diskusi dilakukan dengan siswa lain sehingga siswa tidak perlu merasa takut atau malu. Proses pembelajaran yang menyenangkan adalah proses pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik manakala peserta didik terbebas dari rasa takut dan ketegangan (Hamruni, 2012: 24). Teknik Formasi Regu Tembak juga memberikan

kesempatan berbicara yang sama untuk setiap siswa jadi tidak hanya siswa-siswa tertentu saja yang terbiasa aktif tetapi siswa lain pun diberi kesempatan untuk memberikan pendapat. Dari beberapa uraian tersebut dapat peneliti simpulkan jika kelebihan dari model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak adalah sebagai berikut.

- a. Teknik ini mampu memfasilitasi proses diskusi siswa menjadi lebih menarik dan efektif.
- b. Memberikan siswa kesempatan mempraktikkan keterampilan diskusinya ketika berhadapan dengan anggota kelompok lain.
- c. Teknik ini mampu memberikan umpan balik antara siswa dengan siswa yang berhadapan dengannya sehingga keterampilan diskusi siswa akan lebih efektif.
- d. Melatih keaktifan siswa sehingga siswa memiliki disiplin diri dan tanggung jawab yang dipikulnya dalam memahami materi atau topik yang diberikan.
- e. Memfasilitasi diskusi siswa lebih menyenangkan dan santai karena proses diskusi dilakukan dengan siswa lain sehingga siswa tidak takut atau malu.

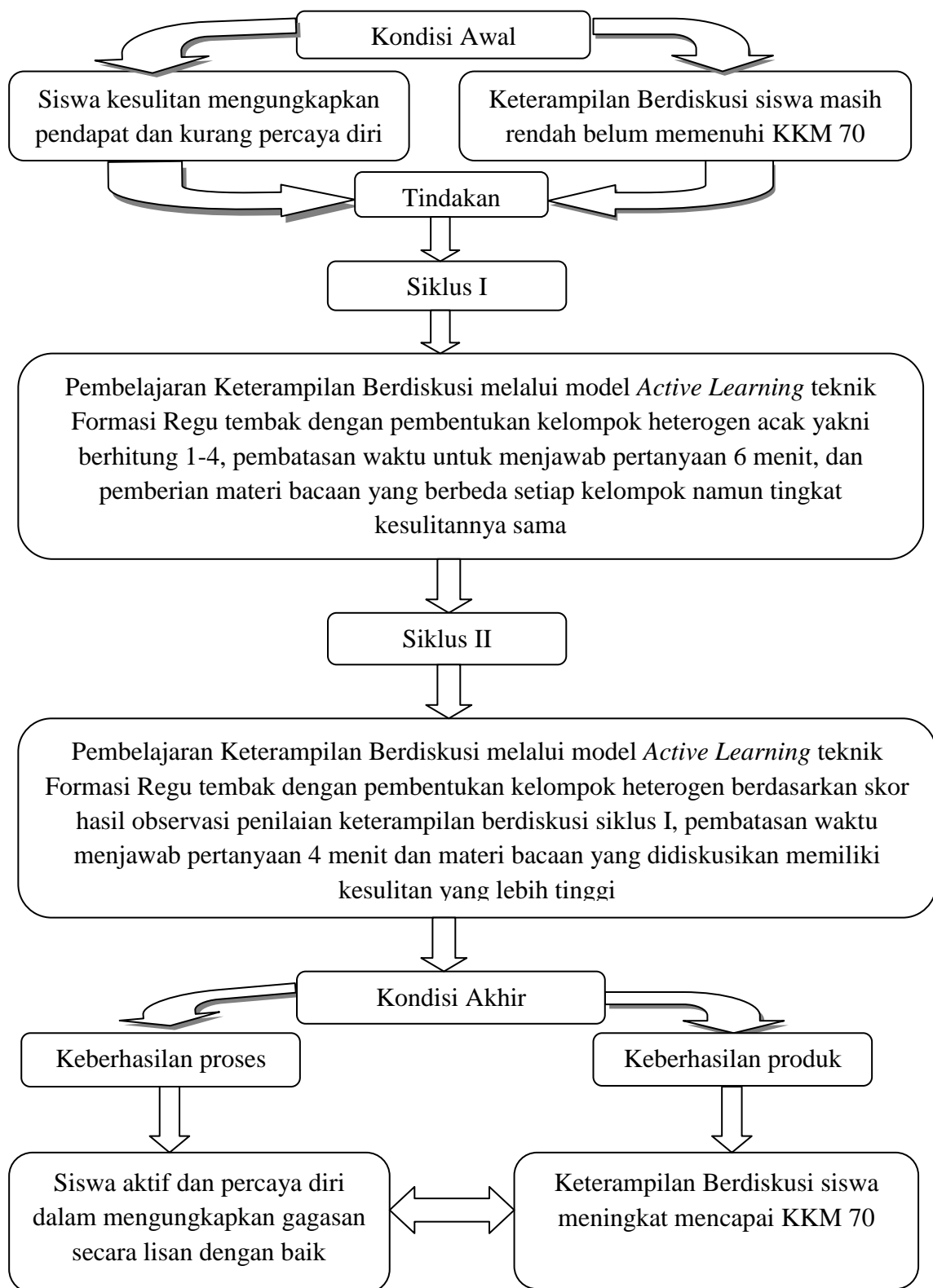
E. Kerangka Pikir

Berbicara merupakan proses penyampaian pesan atau informasi melalui alat ucap secara langsung kepada pendengar atau penyimak. Keterampilan berbicara perlu dilatih agar dapat berkembang dengan baik sehingga seorang pembicara mampu menyampaikan pesan atau informasi secara runtut dan jelas. Diskusi sangat erat kaitannya dengan keterampilan berbicara. Keterampilan berdiskusi akan membuat siswa secara aktif mengembangkan keterampilan berpikirnya.

Untuk melatih keterampilan berdiskusi siswa, diperlukan suatu teknik pembelajaran yang memfasilitasi diskusi menjadi lebih menarik dan variatif sehingga setiap siswa mampu berpartisipasi aktif untuk memecahkan masalah.

Dalam diskusi, terkadang masih banyak siswa yang kurang berperan aktif dan belum berani untuk secara langsung mengungkapkan pendapatnya. Untuk itu diperlukan suatu teknik yang dapat membuat diskusi siswa menjadi lebih aktif sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berdiskusi siswa. Teknik Formasi Regu Tembak atau *The Firing Line* merupakan salah satu dari 101 teknik dari model *Active Learning*. Teknik ini mampu diterapkan dalam bermain peran, diskusi, wawancara, menilai siswa lain yang berhubungan dengan mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Seorang siswa tidak hanya dipasangkan dengan salah satu siswa saja melainkan dengan beberapa siswa lain. Dalam teknik ini semua siswa mendapatkan kesempatan untuk berbicara atau mengutarakan pendapatnya terhadap suatu permasalahan. Teknik Formasi Regu Tembak memfasilitasi proses diskusi antara siswa menjadi lebih bervariasi dan menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih rileks untuk menyampaikan ide dan gagasannya kepada temannya sendiri.

Dalam teknik Formasi Regu Tembak, siswa mau tidak mau harus mengungkapkan ide dan gagasannya terhadap suatu hal karena dalam teknik ini setiap siswa mendapat giliran untuk berbicara sehingga teknik ini secara langsung dapat melatih siswa mengembangkan keterampilan berbicaranya. Untuk lebih jelasnya akan ditunjukkan lewat bagan kerangka pikir penelitian.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Model *Active Learning* Teknik Formasi Regu Tembak (*The Firing Lines*)

Bagan kerangka pikir dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kondisi awal keterampilan siswa kelas V dalam berdiskusi masih rendah hal itu terlihat dari nilai siswa yang masih belum memenuhi KKM. Siswa terlihat masih kesulitan dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat.
2. Guru dan peneliti (kolaborator) sepakat menerapkan tindakan melalui model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak untuk memfasilitasi keterampilan berdiskusi siswa supaya meningkat. Pada siklus I guru penerapan pembelajaran melalui model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak dilakukan dengan pembentukan kelompok secara acak dengan berhitung 1-4 dan pembatasan waktu menjawab pertanyaan 6 menit. Pada siklus II proses pembelajaran dilakukan dengan pembentukan kelompok heterogen berdasarkan skor keterampilan berdiskusi siswa pada siklus I, pembatasan waktu menjawab pertanyaan menjadi 6 menit dan tingkat kesulitan bacaan untuk didiskusikan lebih tinggi.
3. Akibat dari tindakan yang telah dilakukan dalam dua siklus tersebut maka diperoleh keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Keberhasilan proses terlihat dari partisipasi siswa yang lebih aktif dan percaya diri dalam mengungkapkan gagasan secara lisan selama pembelajaran dengan baik dan keberhasilan produk ditandai dengan meningkatnya keterampilan berdiskusi siswa mencapai KKM 70. Siswa mampu menguasai empat aspek keterampilan berdiskusi yakni ketepatan penggunaan struktur bahasa, ketepatan penggunaan kosakata, kefasihan dan kelancaran menyampaikan

gagasan dan mempertahankannya serta kekritisannya menanggapi pikiran yang disampaikan oleh peserta diskusi yang lain.

F. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fitri Purmiasari (2011) dengan judul penelitiannya “Peningkatan Keterampilan Berdiskusi melalui Strategi Pertukaran Memutar (*Rotating Quartet Exchange*) pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan model *Active Learning* dengan menerapkan teknik *Rotating Trio Exchange* yang divariasikan menjadi *Rotating Quartet Exchange*.

Penelitian dilaksanakan sampai siklus ketiga dengan peningkatan yang terlihat adalah semangat belajar, perhatian siswa terhadap pembelajaran, keaktifan siswa, proses belajar dan kesempatan bicara. Penelitian ini sama-sama menerapkan model *Active Learning*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat subjek penelitian yang jelas berbeda, penggunaan teknik untuk memfasilitasi diskusi siswa berbeda, teknik pengumpulan data berbeda, pelaksana tindakan atau guru juga berbeda, kriteria keberhasilan peningkatan baik proses dan produk juga berbeda, dan tentunya hasil penilaian produk penelitian berbeda.

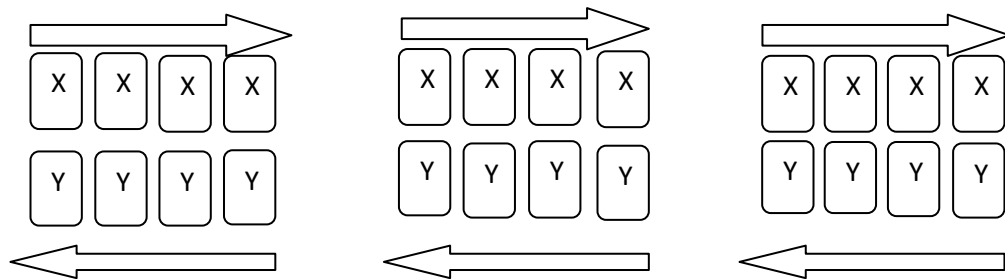
G. Definisi Operasional Variabel

1. Keterampilan berdiskusi adalah kecakapan seseorang yang saling bertukar gagasan, ide, dan pikiran untuk dapat memecahkan masalah atau mencari

kebenaran atas suatu hal yang dilakukan bersama-sama dengan sekelompok orang. Data penelitian diambil melalui observasi aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, catatan lapangan, dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas.

2. Peningkatan keterampilan berdiskusi merupakan meningkatnya keterampilan berdiskusi siswa dalam mengemukakan gagasan, ide, dan pikiran untuk dapat memecahkan masalah atau mencari kebenaran atas suatu hal yang dilakukan bersama-sama dengan sekelompok orang. Aspek penilaian dalam keterampilan berdiskusi yaitu ketepatan penggunaan struktur bahasa, ketepatan penggunaan kosakata, kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankannya serta kekritisannya menanggapi pikiran yang disampaikan oleh peserta diskusi yang lain. Peningkatan keterampilan berdiskusi dapat diketahui melalui peningkatan skor pada kriteria aspek keterampilan berdiskusi yang seluruhnya memperoleh kriteria baik dan memenuhi KKM yang telah ditetapkan sebesar 70.
3. Model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak merupakan salah satu model pembelajaran yang membuat siswa aktif dan terlibat langsung karena pada proses pelaksanaannya teknik ini memasangkan siswa dengan siswa lain, untuk menjawab pertanyaan lalu digilir untuk berpasangan dengan siswa lain dengan pertanyaan berbeda. Berikut ini akan disajikan prosedur model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak.
 - a. Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok dan bagikan materi untuk didiskusikan pada setiap kelompok.

- b. Susun formasi kursi dalam dua barisan kursi saling berhadapan dan pisahkan kursi-kursi dalam setiap deretan kursi menjadi sejumlah kelompok. Deret pertama menjadi siswa x dan deret kedua menjadi siswa y.
- c. Berilah setiap siswa deretan x dan siswa deretan y, sebuah kartu tugas atau pertanyaan yang dimintakan jawaban dengan siswa di hadapannya.
- d. Setiap siswa dalam satu kelompok diberi pertanyaan yang berbeda. Setiap siswa wajib mencatat setiap hasil pemikiran dari siswa yang di hadapannya.
- e. Berilah batas waktu bagi setiap siswa yang akan mencoba menjawab atau mengungkapkan pendapatnya.
- f. Deret siswa x “menembakkan” pertanyaan dan siswa y menjawab. Kemudian, deret siswa y berpindah kursi di sebelah kirinya masih dalam kelompoknya. Ubah giiran siswa y yang “menembakkan” pertanyaan dan siswa x menjawab. Lalu, bergantian siswa x bergeser ke sebelah kiri masih dalam kelompoknya. Lanjutkan jumlah babak dengan jumlah tugas yang telah diberikan.



- g. Kumpulkan kembali siswa ke kelompok awal dan pastikan siswa mengambil kesimpulan dari hasil diskusinya dengan regu lain dan kelompoknya.

H. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu melalui model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas V SDN Widoro Yogyakarta.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Mulyasa (2009: 11) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan.

Penelitian tindakan kelas ini merupakan jenis penelitian kolaboratif yang dilakukan dengan kerjasama guru kelas dengan peneliti yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Widoro. Mertler (2012: 33) mengemukakan jika penelitian tindakan berciri kolaboratif artinya penelitian tindakan terdiri atas para pendidik yang saling bercakap-cakap dan bekerja sama dalam memperdayakan hubungan. Peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian merupakan siswa kelas V SD Negeri Widoro Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 23 siswa dengan jumlah siswa laki-laki 16 orang dan siswa perempuan 7 orang. Karakteristika siswa kelas V SDN Widoro dari segi kemampuan berdiskusinya masih kurang karena siswa

belum dapat bekerja sama dengan baik dan belum mampu mengemukakan pendapatnya dengan lancar dan kurang berkaitan dengan topik. Objek penelitian adalah peningkatan keterampilan berdiskusi pada siswa kelas V SD Negeri Widoro Yogyakarta melalui model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak (*The Firing Line*).

C. Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Widoro Yogyakarta yang beralamat pada . Setting penelitian ini dilakukan di dalam kelas V pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung dengan kondisi dan suasana kelas yang cukup baik dan kondusif.

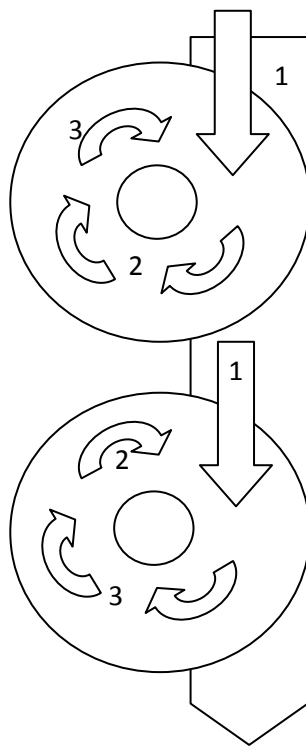
Tabel 1. Jadwal Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan	Alokasi Waktu
Persiapan	
1. Menyusun konsep tindakan	Minggu I bulan Mei
2. Menyusun instrumen	Minggu II bulan Mei
Pelaksanaan	
1. Melaksanakan tindakan pada kondisi awal	23 Mei 2013
2. Mengamati tindakan pada kondisi awal	23 Mei 2013
3. Melaksanakan tindakan pada siklus I	24-30 Mei 2013
4. Mengamati tindakan pada siklus I	24-30 Mei 2013
5. Merefleksi tindakan pada siklus I	24-30 Mei 2013
6. Melaksanakan tindakan pada siklus I	31 Mei-4 Juni 2013
7. Mengamati tindakan pada siklus I	31 Mei-4 Juni 2013
8. Merefleksi tindakan pada siklus I	31 Mei-4 Juni 2013

D. Desain Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis model penelitian dari Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan konsep dari Kurt Lewin. Dalam model penelitian jenis Kemmis Taggart terdiri dari empat langkah yakni: (1) merumuskan masalah dan merencanakan tindakan, (2)

melaksanakan tindakan dan pengamatan atau memonitoring, (3) refleksi hasil pengamatan, (4) perubahan atau revisi perencanaan untuk pengembangan selanjutnya (Kemmis & Mc Taggart dalam Wijaya Kusuma,dkk, 2011: 69).



Keterangan

Siklus 1

1. *Plan* (Perencanaan dan Perumusan Masalah)
2. *Act & observe* (Tindakan dan Observasi)
3. *Reflect* (Refleksi)

Siklus 2

1. *Plan* (Perencanaan dan Perumusan Masalah)
2. *Act & observe* (Tindakan dan Observasi)
3. *Reflect* (Refleksi)

Gambar 2. Model Penelitian Kemmis dan Mc Taggart

Penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahap berbentuk siklus, setiap tahap terdiri dari perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi.

1. Perencanaan

Dalam penelitian kolaborasi, guru sebagai pihak yang melakukan tindakan, sedangkan peneliti sebagai pihak yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan (Suharsimi, Suhardjono, & Supardi, 2007: 17). Pada siklus ini peneliti dan guru harus memiliki kesepakatan dalam merencanakan tindakan yang paling tepat untuk diterapkan dengan melihat kondisi dan

permasalahan pada siswa. Hal-hal yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini sebagai berikut.

- a. Menentukan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan keterampilan berdiskusi yaitu dengan memilih standar kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang paling tepat dan sesuai dalam pembelajaran keterampilan berdiskusi. Standar kompetensi tersebut yakni kegiatan berbicara yaitu mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama serta kompetensi dasar mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.
- b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi dan langkah-langkah teknik Formasi Regu Tembak.
- c. Mempersiapkan media yang mendukung proses pembelajaran seperti gambar berita, lembar diskusi yang disesuaikan dengan bacaan berita aktual untuk memfasilitasi siswa berdiskusi dalam memecahkan masalah dalam kelompoknya masing-masing.
- d. Menyusun lembar observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.
- e. Menentukan kelompok siswa yang berbeda dan heterogen keterampilan berdiskusinya dengan cara berhitung 1-4 atau mendiskusikan pembentukan kelompok dari hasil catatan pra tindakan yang telah menunjukkan keterampilan berdiskusi siswa.

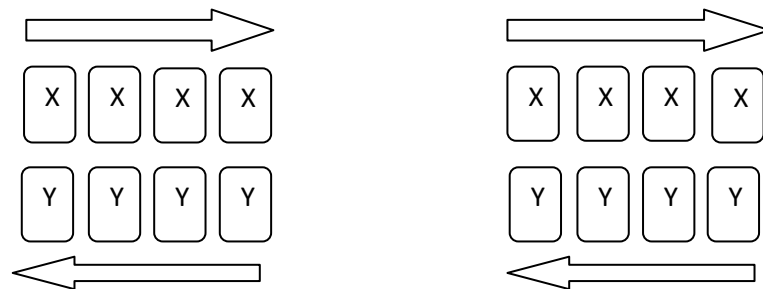
2. Pelaksanaan tindakan

Suharsimi, Suhardjono, & Supardi (2007: 18) menjelaskan jika penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dilakukan selama dua minggu dengan jumlah pertemuan pada siklus I sebanyak tiga pertemuan dan siklus II sebanyak dua pertemuan. Setiap pertemuan dalam satu siklus membutuhkan waktu dua jam pelajaran yakni sebesar 70 menit. Berikut ini langkah-langkah pelaksanaan tindakan melalui model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak.

a) Pertemuan Pertama (2 x 45)

- 1) Siswa melakukan tanya jawab dengan guru terkait materi yang dipelajari.
- 2) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai proses diskusi dengan menggunakan teknik Formasi Regu Tembak.
- 3) Siswa dibagi menjadi empat kelompok beranggotakan 5-6 siswa heterogen dari segi keterampilan berdiskusinya.
- 4) Setiap kelompok mendapat bacaan berupa berita aktual yang berbeda-beda dan lembar diskusi.
- 5) Kelompok 1 dan 2 menempati barisan pertama menjadi deretan siswa x dan kelompok 4 dan 5 menempati barisan kedua menjadi deretan siswa y.
- 6) Setiap siswa dalam satu kelompok diberi lembar pertanyaan yang berbeda oleh guru sebagai bahan pertanyaan untuk berhadapan dengan siswa dari kelompok lain.

7) Deretan siswa x mendapat giliran pertama untuk “menembakkan” pertanyaan kepada deretan siswa y. Deretan siswa y menjawab pertanyaan dengan batasan waktu yang diberikan oleh guru. Deretan siswa x menanggapi dan mencatat hasil diskusi yang dipresentasikan oleh deretan siswa y. Guru memberi aba-aba agar deretan siswa y bergeser tempat duduknya ke kiri (masih dalam kelompoknya). Giliran deretan siswa y yang menembakkan pertanyaan kepada deretan siswa x dan deretan siswa x menjawab lalu deretan siswa y mencatat jawaban dari deretan siswa x. Deretan siswa x diberi aba-aba batasan waktu menjawab dan deretan siswa x sekarang yang bergeser ke sebelah kiri (masih dalam kelompoknya). Bergantian deretan siswa x kembali yang menembakkan pertanyaan ke deretan siswa y dan begitu seterusnya sampai semua siswa mendapat giliran bertanya dan menjawab pertanyaan.



b) Pertemuan Kedua (2 x 45 menit)

- 1) Siswa diminta untuk kembali ke kelompoknya masing-masing dan diberi waktu untuk kembali mendiskusikan hasil diskusi yang telah dilakukan kelompoknya dengan kelompok lain pada saat teknik Formasi Regu Tembak.

- 2) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok lain menanggapi .
- 3) Setiap merefleksi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dengan bimbingan guru.

Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti membantu guru mengamati seluruh kegiatan siswa dan mendokumentasikan proses pembelajaran.

3. Observasi

Proses pengamatan juga dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan melalui model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak. Pengamatan dilakukan dengan cara mendokumentasikan seluruh aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati aktivitas siswa dan guru. Pada saat siswa melakukan diskusi kelompok berlangsung peneliti merekam segala aktivitas siswa setiap kelompok terkait keterampilan berdiskusi siswa untuk dianalisis dan dinilai bersama guru sehingga menghindari penilaian subjektivitas. Peneliti juga membagikan kartu nama siswa untuk dipasangkan pada baju seragam sehingga memudahkan peneliti dan guru dalam mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

4. Refleksi

Suharsimi, Suhardjono, & Supardi (2007: 19) mengemukakan bahwa kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru sebagai pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Refleksi pada penelitian ini, dilakukan dengan cara guru dan peneliti mendiskusikan untuk mengevaluasi

seluruh pembelajaran dari mulai perencanaan, tindakan dan hasilnya. Dari refleksi dapat diketahui kendala-kendala atau masalah yang perlu diperbaiki selama pembelajaran berlangsung misalnya seperti pengelolaan waktu yang kurang sesuai. Dari refleksi tersebut dapat dijadikan bahan tinjauan untuk menyusun kembali perencanaan perbaikan pada siklus selanjutnya. Penelitian ini akan berakhir jika kriteria keberhasilan penelitian telah tercapai.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan catatan lapangan.

1. Observasi

Observasi yang dilakukan pada aktivitas siswa dan guru. Observasi guru dilakukan peneliti pada saat pembelajaran berlangsung dengan mengumpulkan data atau informasi yang terkait tentang segala aktivitas guru serta untuk mengetahui penerapan model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak.

Observasi siswa dibedakan menjadi dua, observasi penilaian keterampilan berdiskusi dan observasi terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berdiskusi. Observasi penilaian keterampilan berdiskusi siswa dilakukan dengan merekam segala aktivitas siswa dalam setiap kelompok pada saat proses diskusi berlangsung. Dari hasil rekaman dapat dianalisis oleh guru dan peneliti terkait penilaian keterampilan berdiskusi siswa. Sementara observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dilakukan peneliti dengan mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung berpedoman dengan lembar observasi aktivitas

siswa. Hasil observasi penting digunakan pada tahap refleksi untuk menyusun perbaikan pada siklus berikutnya.

2. Wawancara

Wina Sanjaya (2009: 96) menjelaskan bahwa wawancara atau interview adalah teknik mengumpulkan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara bertatap muka ataupun melalui saluran media tertentu. Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan guru kelas V untuk mengetahui tanggapan tentang model *Active Learning* teknik formasi Regu Tembak.

3. Catatan lapangan

Catatan lapangan merupakan sejenis catatan deskriptif tentang apa yang dikatakan dan dilakukan perseorangan selama proses pembelajaran dan memuat pendapat subjektif dari penulis (Masnur Muslich, 2011: 60). Catatan lapangan yang dilakukan peneliti pada saat pelaksanaan tindakan untuk memperoleh informasi selama proses pembelajaran keterampilan berdiskusi melalui model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak. Dari catatan lapangan tersebut dapat diketahui perkembangan tindakan dan perkembangan siswa secara lebih jelas yang tidak ada pada lembar observasi serta penggambaran aktivitas guru yang lebih lengkap.

F. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2009: 148) mengemukakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan suatu penelitian. Instrumen

pada penelitian ini antara lain pedoman pengamatan dan lembar pengamatan aktivitas, hasil wawancara, lembar observasi penilaian keterampilan berdiskusi pada diskusi dan catatan lapangan. Pedoman pengamatan dan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa digunakan untuk memperoleh data tentang segala kejadian yang berlangsung selama pelaksanaan tindakan. Hasil wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat guru setelah penerapan model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak. Lembar observasi penilaian keterampilan berdiskusi digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan berdiskusi siswa. Catatan lapangan digunakan untuk merekam dalam bentuk tulisan segala yang terjadi ketika proses tindakan dilakukan.

Lembar observasi penilaian keterampilan berdiskusi yang digunakan dalam proses penilaian diskusi adalah penilaian diskusi menurut Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuhdi dengan skor berdasarkan Burhan Nurgiyantoro (2012:441). Berdasarkan penilaian diskusi di atas berikut ini adalah skor penilaian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Kisi-kisi Penilaian Keterampilan Berdiskusi melalui Teknik Formasi Regu Tembak

Variabel	Indikator	Butir
Keterampilan Berdiskusi	Ketepatan penggunaan struktur bahasa	2
	Ketepatan penggunaan kosakata	2
	Kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankannya	2
	Kekritisn menanggapi pikiran yang disampaikan oleh peserta diskusi yang lain	2

Untuk kisi-kisi pedoman lembar observasi aktivitas guru selama pembelajaran bersumber dari langkah-langkah kegiatan pembelajaran melalui model *Active*

Learning teknik Formasi Regu Tembak. Berikut ini disajikan tabel mengenai kisi-kisi pedoman observasi aktivitas guru.

Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Observasi Aktivitas Guru selama Proses Pembelajaran Keterampilan Berdiskusi

Variabel	Indikator	Butir
Model <i>Active Learning</i> teknik Formasi Regu Tembak	Penyampaian materi pembelajaran keterampilan diskusi dan penjelasan mengenai Formasi Regu Tembak	4
	Membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berdiskusi	4
	Pelaksanaan pembelajaran diskusi teknik Formasi Regu Tembak	4
	Penilaian keterampilan berdiskusi	2

Sementara untuk lembar observasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung berpedoman pada faktor-faktor yang mempengaruhi diskusi berdasarkan pendapat Dipodjojo dan Adia sebagai berikut.

Tabel 4. Kisi-Kisi Pedoman Observasi Aktivitas Siswa selama Proses Pembelajaran Keterampilan Berdiskusi

Variabel	Indikator	Butir
Keterampilan berdiskusi	Sikap kooperatif diantara para anggota	4
	Semangat berinteraksi	4
	Kesadaran kelompok	3
	Bahasa merupakan alat komunikasi pokok	3
	Kemampuan daya memahami persoalan	3

Untuk pedoman wawancara, dilakukan dengan guru guna memperoleh informasi terkait pembelajaran. Berikut ini adalah kisi-kisi pertanyaan yang akan diajukan peneliti terkait pembelajaran yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara dengan Guru Kelas V

No	Indikator	Butir
1	Permasalahan yang dirasakan oleh guru dan siswa pada proses pembelajaran	4
2	Model, metode, teknik yang telah dipakai guru untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa	3
3	Pendapat dan tanggapan guru mengenai model <i>Active Learning</i> teknik Formasi Regu Tembak	3
4	Saran untuk perbaikan pelaksanaan model <i>Active Learning</i> teknik Formasi Regu Tembak	1

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

1. Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisis kuantitatif dilakukan dengan menganalisis hasil dari penilaian diskusi berupa nilai sesuai dengan kisi-kisi penilaian keterampilan diskusi. Penentuan kriteria ini nilai ini akan perhitungan persentase untuk skala empat menurut Burhan Nugiyantoro (2012: 253) sebagai berikut.

Tabel 6. Kategori Keterampilan Berdiskusi

Nilai	Kriteria
86-100	Sangat Baik
76-85	Baik
56-74	Cukup
10-55	Kurang

Dari hasil perolehan nilai tersebut selanjutnya akan ditentukan mean (rerata). Mean (rerata) yang dianalisis menggunakan *statistic deskriptif*. Berikut ini rumus mencari rerata (Mean) data tunggal yang dikemukakan oleh Anas Sudijono (2010: 81) sebagai berikut.

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M_x = Mean yang dicari

Σ = Jumlah dari skor-skor(nilai-nilai) yang ada.

N = *Number of Cases* (Banyaknya skor-skor itu sendiri)

2. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini berdasarkan model analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2009: 338) yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Dalam penelitian ini analisis data kualitatif dilakukan dengan cara menganalisis hasil observasi, hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil dokumentasi yang berlangsung dari awal penelitian. Langkah-langkah analisis yang dilakukan sebagai berikut.

1. *Data reduction* atau reduksi data, dilakukan dengan menyederhanakan data dengan cara menyeleksi, mengelompokkan, dan mengorganisasi sehingga menjadi informasi yang bermakna dan mendukung penelitian. Misalnya saja pengelompokkan data-data seperti aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.
2. *Data display* atau penyajian data, dilakukan dengan menampilkan data secara jelas dan mudah dipahami dalam bentuk narasi, tabel, grafik atau perwujudan lainnya sehingga memberikan gambaran jelas tentang proses dan hasil tindakan yang telah dilakukan.
3. *Conclusion drawing/verification* atau penarikan kesimpulan, dilakukan dengan mengambil kesimpulan dan sajian data yang telah dilakukan dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat, tetapi mengandung pengertian yang mencakup secara keseluruhan.

H. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan tindakan dibagi menjadi dua yakni keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Indikator keberhasilan proses tercapainya peningkatan keterampilan diskusi adalah sebagai berikut.

1. Siswa menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi selama proses pembelajaran.
2. Suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik serta siswa lebih rileks mengikuti pembelajaran.
3. Siswa menjadi lebih fokus dan perhatian selama mengikuti proses pembelajaran.

Kriteria keberhasilan produk dalam keterampilan berdiskusi didasarkan atas peningkatan keberhasilan siswa yang dapat mencapai taraf keberhasilan minimal yang ditentukan, yakni jika 75% siswa yang mengikuti proses pembelajaran telah mampu memperoleh nilai sebesar 70 dan rata-rata kelas mencapai nilai ≤ 70 .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan diuraikan secara rinci dan deskriptif mengenai hasil penelitian keterampilan berdiskusi siswa kelas V SD Negeri Widoro melalui model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak. Hasil penelitian yang akan diuraikan adalah deskripsi keterampilan berdiskusi siswa pada tahap awal dan deskripsi pelaksanaan tindakan pada setiap siklus yakni siklus pertama dan siklus kedua melalui penerapan model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak. Berikut ini disajikan deskripsi pada setiap tahap penelitian.

1. Deskripsi Penelitian Tahap Awal

Peneliti bekerja sama dengan guru sebagai kolaborator melakukan kegiatan pembelajaran pada tahap pra tindakan atau sebelum melaksanakan kegiatan penelitian. Materi yang diajarkan pada tahap pra tindakan adalah berita aktual yang mengharuskan siswa untuk memberikan komentar dan berdiskusi terkait masalah yang ada pada berita aktual yang disajikan guru. Pada tahap pra tindakan, peneliti memfokuskan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia serta model, metode atau teknik yang digunakan oleh guru. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada pra tindakan dapat diperoleh hasil penilaian pada pra tindakan keterampilan berdiskusi siswa kelas V sebagai berikut.

Tabel 7. Skor Hasil Penilaian Keterampilan Berdiskusi Tahap Pra Tindakan

Rerata Pra tindakan	Kriteria	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Ketuntasan		Persentase (%)	
				Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas
54,61	Kurang	81	40	5	16	23,81	76,19

Keterangan : Rentang nilai 86-100 sangat baik

Rentang nilai 76-85 baik

Rentang nilai 56-74 cukup

Rentang nilai 10-55 kurang

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hanya 5 siswa yang dapat mencapai KKM dan sebanyak 16 siswa tidak mencapai nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Hal itu membuktikan bahwa keterampilan berdiskusi siswa kelas V masih tergolong rendah. Nilai rata-rata keterampilan berdiskusi hanya mencapai 54,57 dan termasuk dalam kriteria kurang. Sementara untuk hasil skor penilaian pada setiap aspek keterampilan berdiskusi sebagai berikut.

Tabel 8. Skor Penilaian Aspek Keterampilan Berdiskusi

No	Aspek	Skor maksimal	Rata-rata kelas	Kriteria
1	Ketepatan penggunaan struktur bahasa	30	14,95	Kurang
2	Ketepatan penggunaan kosakata	20	12,28	Cukup
3	Kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankan	30	14,90	Kurang
4	Kekritisn menanggapi pikiran yang disampaikan peserta diskusi lain	20	12,47	Cukup

Keterangan:

Aspek no 1 dan 3 rentang nilai :

27-30 baik sekali

20-26 baik

15-19 cukup

10-14 kurang

Aspek no 2 dan 4 rentang nilai :

18-20 baik sekali

14-17 baik

10-13 cukup

7-9 kurang

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skor rata-rata siswa kelas V pada setiap aspek keterampilan berdiskusi masih cukup rendah. Skor rata-rata kelas untuk aspek ketepatan penggunaan struktur bahasa 14,95 masuk ke dalam

kriteria kurang sementara untuk skor rata-rata kelas aspek ketepatan penggunaan kosakata 12,28 masuk ke dalam kriteria cukup. Untuk skor rata-rata kelas kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankan sebesar 14,90 masuk ke dalam kriteria kurang dan skor rata-rata kelas untuk kekritisian menanggapi pikiran yang disampaikan peserta diskusi lain 12,47 masuk kriteria cukup. Berikut ini adalah penjelasan hasil penilaian setiap aspek pada tahap pra tindakan.

a. Aspek ketepatan penggunaan struktur bahasa

Penggunaan struktur kalimat, penggunaan bahasa baku, susunan kalimat yang tepat dan runtut merupakan kriteria yang terdapat dalam aspek ini. Siswa dituntut mampu menguasai penggunaan struktur kalimat yang baik dan menggunakan bahasa yang baku. Sedangkan, dari data yang ditunjukkan pada tabel 7, menunjukkan untuk perolehan skor pada aspek ini hanya sebesar 14,95 dan masuk kriteria kurang. Siswa kelas V belum bisa menggunakan struktur susunan kalimat yang tepat dan bahasa yang baku, siswa lebih sering menggunakan bahasa daerah untuk menjawab pertanyaan baik dari guru atau dari siswa lainnya. Seperti yang ditunjukkan dalam vinyet berikut ini.

..... Penggunaan bahasa komunikasi dalam kelompok ini juga masih sering menggunakan bahasa Jawa dalam berdiskusi. Contohnya saja ketika siswa N menegur siswa B dan I untuk ikut berdiskusi, “ *Ojo Bagus karo aku terus gantian koe podho.*”

CL/Pra tindakan/ 23 Mei 2013

b. Aspek ketepatan penggunaan kosakata

Pada aspek ini siswa dituntut untuk dapat menggunakan pilihan kata yang tepat dan pembentukan kosakata baru dengan baik. Dari data yang ditunjukkan pada tabel 7 dapat diketahui bahwa skor pada aspek ini sebesar 12,28 masuk dalam kriteria cukup. Meskipun masuk ke dalam kriteria cukup namun pada kenyataannya pada saat pembelajaran berlangsung, terlihat sebagian besar siswa masih kebingungan dan bertanya-tanya kepada guru atau teman lain tentang pembentukan kosakata baru dan belum bisa menggunakannya secara tepat. Sementara pilihan kata yang digunakan juga belum sesuai dan kurang tepat untuk memperjelas isi yang hendak disampaikan seperti yang digambarkan oleh vinyet dibawah ini.

..... Siswa paling aktif adalah siswa L sementara siswa G dan V cenderung pasif karena hanya sedikit menanggapi dan menyetujui pendapat. Kesulitan kelompok ini juga sama yakni sulit menemukan diksi yang tepat dan kurang lancar.

CL/Pra tindakan/23 Mei 2013

c. Aspek kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankan

Dari data yang ditunjukkan pada tabel 7 dapat diketahui bahwa skor pada aspek ini termasuk ke dalam kriteria kurang dengan skor rata-rata kelas 14,90. Kriteria pada aspek ini yaitu lafal/ucapan yang jelas dan lancar serta mampu mengungkapkan gagasan yang logis dan berkaitan dengan topik. Siswa dalam proses diskusi belum mampu memahami topik dengan baik, sebagian besar siswa sering melakukan pembicaraan yang berada diluar topik. Siswa sering bercanda dan siswa juga belum dapat memberikan alasan yang logis yang berkaitan dengan

bacaan atau topik yang ada. Kondisi tersebut digambarkan melalui vinyet berikut.

..... siswa J dan siswa M membahas topik lain seperti cerita sinetron dan siswa W terlihat kurang antusias karena kondisinya yang kurang sehat. Kelompok ini terlihat kesulitan mengungkapkan pendapat dengan diksi yang tepat dan kurang lancar dalam mempertahankan pendapat atau mengemukakan pendapat.

CL/Pra tindakan/23 Mei 2013

d. Aspek kekritisian menanggapi pikiran yang disampaikan peserta diskusi lain

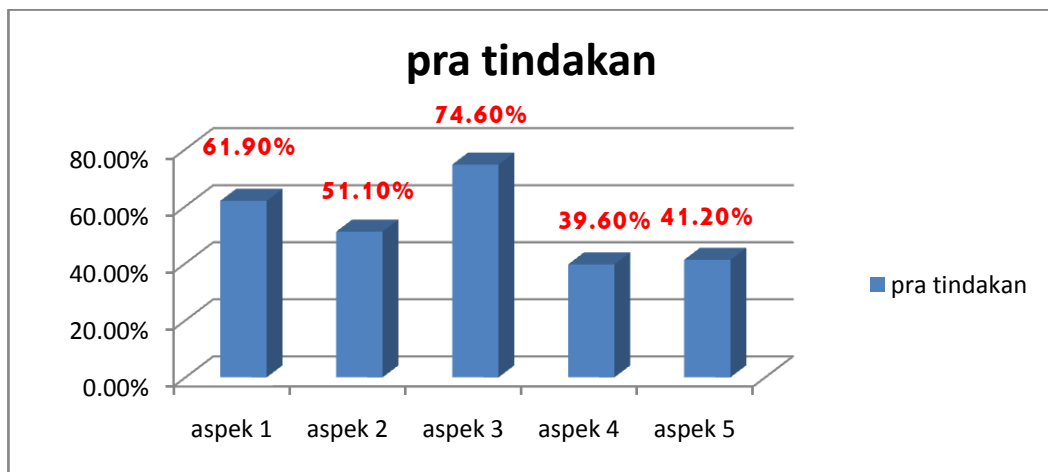
Aspek ini berhubungan dengan kemampuan siswa untuk memahami topik dengan baik, kemampuan menanggapi secara kritis pendapat siswa lain dengan alasan yang rasional. Dari data yang ditunjukkan pada tabel 7 skor untuk aspek ini adalah sebesar 12,47 masuk kriteria cukup. Sementara dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa siswa masih belum dapat memahami keseluruhan topik diskusi yang ada, terbukti dengan jawaban yang diberikan masih kurang tepat dan siswa juga belum mampu untuk menanggapi atau mengkritisi pendapat yang diberikan oleh siswa lain selama proses diskusi, sebagian besar siswa justru pasif dan hanya menyetujui atau tidak menyetujui pendapat temannya dengan tidak memberikan alasan yang logis. Kondisi tersebut dapat digambarkan melalui vinyet berikut ini.

.....sementara siswa G dan V cenderung pasif karena hanya menyetujui atau menyanggah pendapat tanpa memberikan penjelasan yang logis. Selain itu siswa G, V dan A sangat jarang menanggapi langsung.

CL/Pra tindakan/23 Mei 2013

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai keterampilan berdiskusi siswa kelas V, peneliti melakukan wawancara dengan guru untuk mendukung data awal.

Berdasarkan hasil wawancara pra tindakan yang dilakukan oleh peneliti kepada guru, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memang pasif ketika berdiskusi dan hanya beberapa siswa yang terlihat sangat aktif. Selain itu, dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat terlihat bahwa keterampilan berdiskusi siswa masih rendah. Berikut ini adalah data yang diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan.



Gambar 3. Diagram Hasil Observasi Siswa pada Pra Tindakan

Keterangan :

Aspek 1 : Sikap kooperatif di antara para anggota

Aspek 2 : Semangat berinteraksi

Aspek 3 : Kesadaran kelompok

Aspek 4 : Bahasa merupakan alat komunikasi pokok

Aspek 5 : Kemampuan daya memahami persoalan

Hasil Rerata untuk pra tindakan 53,6 %

Berdasarkan diagram hasil observasi di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan keterampilan berdiskusi siswa kelas V masih kurang. Rata-rata partisipasi siswa dalam diskusi hanya mencapai 53,6 % masuk ke dalam kriteria kurang. Kebanyakan siswa terlihat pasif dan bosan dalam mengikuti diskusi sementara siswa yang aktif kurang memotivasi siswa yang pasif sehingga diskusi

yang berjalan kurang optimal. Siswa juga belum bisa bekerja sama dengan baik dengan anggota kelompok lainnya, belum bisa menghargai pendapat yang disampaikan oleh siswa lainnya dan belum sepenuhnya fokus atau konsentrasi baik dalam proses pembelajaran maupun dalam proses diskusi. Kondisi tersebut dapat ditunjukkan dalam vinyet berikut ini.

Anggota kelompok 4 berdiskusi dengan kurang serius. Semua anggotanya sering terlihat bercanda mendiskusikan topik lain yang tidak berhubungan. Siswa D, P dan S terlihat asyik bercerita sendiri. Kelompok ini juga diganggu oleh siswa F dari kelompok 5.

CL/ Pra tindakan/23 Mei 2013

Dengan berbekal data awal pada pra tindakan keterampilan berdiskusi siswa kelas V, peneliti dan guru sepakat untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa yang masih rendah melalui model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak. Melalui model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak diharapkan siswa dapat terlibat secara aktif baik dalam pembelajaran maupun diskusi serta keterampilan berdiskusinya menjadi meningkat.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas tentang keterampilan berdiskusi siswa kelas V SD Negeri Widoro dilaksanakan dalam tiga pertemuan yang masing-masing pertemuan berlangsung selama 90 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat, 24 Mei 2013, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 28 Mei 2013, dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Kamis, 30 Mei 2013. Berikut ini adalah penjelasan dari pelaksanaan tindakan siklus 1.

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Setelah memperoleh data dari tahap pra tindakan, peneliti bekerja sama dengan guru untuk menyusun rencana tindakan yang dilakukan pada siklus I melalui model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak. Rencana tindakan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Koordinasi dengan guru menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Penelitian diadakan setiap hari Selasa, Kamis, dan Jumat sesuai dengan adanya mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menerapkan model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak yang sebelumnya telah dikonsultasikan dengan ahli.
- 3) Menyiapkan media dan empat berita aktual dengan topik yang sama yakni pendidikan disesuaikan dengan kondisi siswa.
- 4) Menyusun dan mempersiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi, lembar observasi penilaian keterampilan berdiskusi, catatan lapangan serta menyiapkan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan siswa selama proses diskusi berlangsung dan aktivitas guru dalam pembelajaran.
- 5) Menyiapkan penghargaan untuk kelompok siswa yang dapat bekerja sama dengan baik dan jawaban paling tepat.
- 6) Berkoordinasikan kembali dengan guru tentang pelaksanaan teknik Formasi Regu Tembak beserta waktu yang digunakan dalam diskusi teknik Formasi Regu Tembak.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan sesuai implementasi dari isi rancangan melalui teknik Formasi Regu Tembak. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru dan peneliti akan bertindak sebagai observer (pengamat). Berikut ini adalah deskripsi pelaksanaan tindakan pada siklus I.

1) Pelaksanaan Tindakan Pertemuan Pertama (Jumat, 24 Mei 2013)

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama dilaksanakan pada pukul 09.00-10.10 WIB. Materi pada pertemuan pertama yang dibahas adalah berita aktual dengan topik pendidikan. Berikut ini deskripsi pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan awal, guru mengawali pembelajaran dengan salam dilanjutkan dengan mengabsensi dan diketahui jika pada pertemuan pertama ada empat siswa tidak masuk. Guru memberikan apersepsi, “Anak-anak kemarin kalian melihat berita tidak di televisi? Berita apa yang sering ditayangkan ditelevisi atau berita terkini?”. Beberapa siswa menanggapi dengan antusias setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, siswa melakukan tanya jawab terkait materi yang dijelaskan oleh guru. Siswa mendengarkan penjelasan prosedur teknik Formasi Regu Tembak. Siswa dibagi menjadi empat kelompok beranggotakan empat sampai lima orang secara acak dengan berhitung 1-4. Siswa dalam masing-masing kelompok mendengarkan instruksi guru dan dibagikan lembar diskusi dan materi bacaan berita aktual yang berbeda tiap kelompok. Kelompok 1 mendapat berita

aktual dengan judul “Wacana Jam Malam Pelajar Terlalu Reaktif”. Sementara kelompok 2 mendapat bacaan berita aktual berjudul “Jaring Siswa ABK Wakili DIY”, kelompok 3 mendapat bacaan berita aktual berjudul, “Kami Rela Mengajar di Pelosok Asal Tunjangan Daerah Khusus Tidak Dicabut”, dan kelompok 4 mendapatkan bacaan “DPRD DIY Perdakan Pendidikan Murah”. Setiap siswa dalam kelompok masing-masing diberikan waktu sekitar 15 menit untuk melakukan diskusi membahas materi bacaan berita aktual.

Guru dan siswa mengkondisikan deretan kursi untuk melakukan diskusi model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak. Kelompok 1 berhadapan dengan kelompok 2 dan kelompok 3 berhadapan dengan kelompok 4. Kelompok 1 dan 3 menjadi deretan siswa x dan kelompok 2 dan 4 menjadi deretan siswa y. Setiap siswa dibagikan lembar pertanyaan yang berbeda oleh guru untuk memfasilitasi diskusi teknik Formasi Regu Tembak. Siswa diberi intruksi oleh guru untuk memberikan pertanyaan berdasarkan lembar pertanyaan yang sudah dibagi dan mencatat setiap jawaban siswa yang berpasangan dengannya. Siswa melakukan diskusi melalui teknik Formasi Regu Tembak model *Active Learning*. Siswa deret x yang pertama “menembakan” pertanyaan kepada siswa deret y dan siswa deret y akan menjawab dalam waktu 6 menit dan setelah itu bergeser ke sebelah kiri masih dalam kelompoknya. Selanjutnya perannya dibalik, giliran siswa deret y yang ”menembakkan” pertanyaan dan siswa deret x menjawab. Namun pada pertemuan pertama guru kurang mengkondisikan siswa yang masih kebingungan dalam melaksanakan prosedur teknik Formasi Regu Tembak sehingga tidak semua siswa dapat berpasangan dengan siswa kelompok lain.

Pada akhir tindakan, siswa diperintahkan untuk kembali ke tempat duduk masing-masing dan mengumpulkan teks bacaan dan lembar diskusi lalu menyimpulkan materi pelajaran. Guru menutup pelajaran dengan salam dan motivasi.

2) Pelaksanaan Tindakan Pertemuan Kedua (Selasa, 28 Mei 2013)

Pelaksanaan tindakan pertemuan kedua dilakukan pada hari Selasa tanggal 28 Mei 2013 pada pukul 09.00-10.10. Tahap pertemuan kedua siklus I ini masih sama dengan pertemuan pertama yakni membahas materi pada pertemuan pertama.

Pada kegiatan awal guru melakukan presensi dan diketahui jika 3 siswa tidak masuk. Guru kemudian melakukan apersepsi dengan bertanya, “Anak-anak siapa yang suka melihat berita di televisi? Kira-kira menurut kalian berita apa yang menarik dan paling aktual saat ini?”. Guru menunjuk beberapa siswa yang terlihat malu-malu dan pasif untuk menjawab pemberian apersepsi dari guru.

Pada kegiatan inti, guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan media gambar yang diputar melalui LCD. Siswa mendengarkan penjelasan guru dan melakukan tanya jawab terkait berita aktual “Kemenangan Ganjar-Heru Sempurna” yang disampaikan guru melalui LCD. Setelah itu, guru melanjutkan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya yakni diskusi melalui teknik Formasi Regu Tembak dengan posisi kelompok yang sama. Tahapan pembelajaran yang dilalui yaitu guru menginstruksikan siswa untuk kembali ke kelompoknya masing-masing pada pertemuan sebelumnya. Guru kemudian kembali membagikan lembar diskusi dan teks bacaan untuk dipelajari kembali

oleh siswa dalam kelompok asal serta memberikan waktu sekitar 20 menit agar siswa dapat mendiskusikan kembali teks bacaan yang ada. Setelah waktu diskusi selesai guru menjelaskan prosedur model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak dengan memplotkan sesi bertanya siswa terkait prosedur teknik ini pada akhir sesi. Setelah itu, guru membimbing siswa untuk menyusun deretan kursi dan menempati posisi siswa terakhir saat teknik Formasi Regu Tembak model *Active Learning* dilakukan pada pertemuan sebelumnya.

Setiap siswa kembali dibagikan lembar pertanyaan yang sama pada pertemuan sebelumnya. Guru kemudian menjelaskan pemberian waktu siswa untuk menjawab pertanyaan sekitar 5 menit. Siswa melanjutkan diskusi melalui teknik Formasi Regu Tembak pertemuan sebelumnya pada pertemuan sebelumnya. Guru mengkoordinir dan mengatur waktu serta pergiliran siswa.

Pada kegiatan akhir, setelah semua siswa mendapatkan porsi yang sama bertemu dengan anggota kelompok lain, guru memerintahkan siswa untuk kembali ke kelompoknya masing-masing dan mengumpulkan berita aktual dan lembar pertanyaan dan lembar diskusi per kelompok. Selanjutnya, guru membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran dan menutup pelajaran dengan salam.

3) Pelaksanaan Tindakan Pertemuan Ketiga (Kamis, 30 Mei 2013)

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 30 Mei 2013 pukul 09.00-10.10. Pada pertemuan ketiga materi dan teks bacaan yang dibahas masih sama dengan pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ini siswa akan

berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Secara rinci proses pembelajaran yang terjadi pada pertemuan ketiga adalah sebagai berikut.

Pada kegiatan awal, guru membuka pelajaran dengan salam lalu melakukan presensi dan diketahui sebanyak 3 siswa tidak masuk. Guru kemudian memberikan apersepsi “Anak-anak apakah masih ada yang ingat kemarin kita belajar tentang apa?” Siswa mendengarkan apersepsi yang diberikan oleh guru lalu guru menghubungkan apersepsi dengan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, siswa mendengarkan penjelasan materi oleh guru secara singkat. Siswa dimotivasi oleh guru supaya aktif dalam kelompok dan bekerja sama dengan baik akan memperoleh penghargaan. Siswa mendengarkan instruksi yang disampaikan oleh guru untuk kembali ke kelompok masing-masing pada pertemuan sebelumnya lalu guru membagikan lembar diskusi dan lembar pertanyaan pada saat diskusi melalui teknik Formasi Regu Tembak. Siswa diberikan waktu sekitar 30 menit untuk berdiskusi dalam kelompok masing-masing berdiskusi. Guru memantau dan memonitoring proses diskusi siswa.

Setelah itu, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok lain menanggapi. Pada kegiatan akhir, siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk bertanya terkait materi setelah itu guru membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran. Guru menutup pembelajaran dengan pesan motivasi.

c. Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah disepakati sebelumnya seperti lembar observasi, lembar

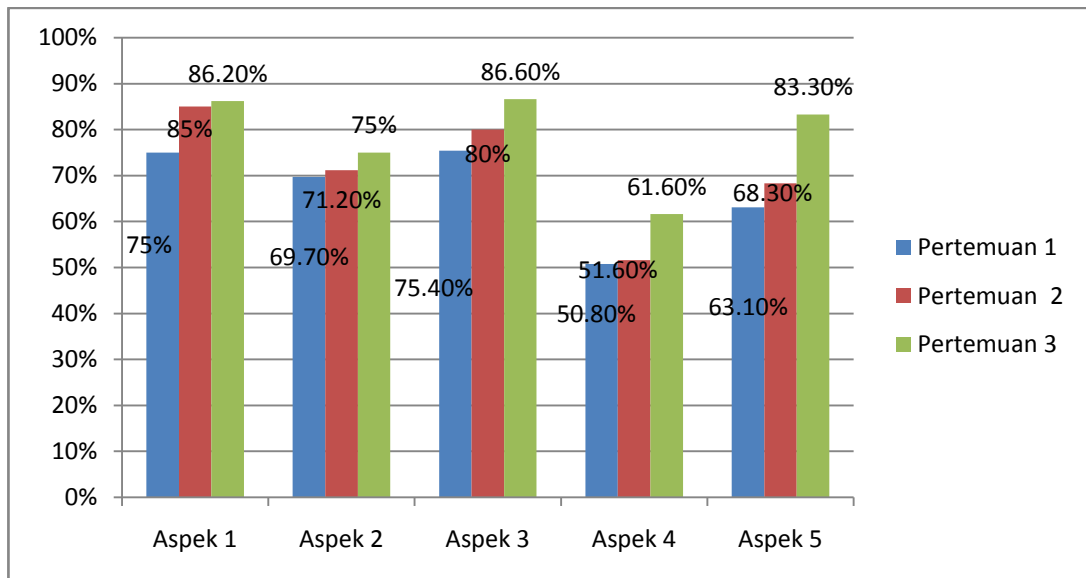
penilaian keterampilan berdiskusi, dan catatan lapangan. Pengamatan dilakukan dengan mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

1) Pengamatan siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I dibedakan menjadi 2, yaitu pengamatan proses dan pengamatan produk. Pengamatan proses yaitu pengamatan yang dilakukan untuk memantau aktivitas siswa selama pembelajaran. Sementara pengamatan produk dilakukan dengan menilai skor siswa selama proses diskusi berlangsung di dalam kelas.

a) Pengamatan proses

Dari data hasil pengamatan proses yang diperoleh oleh peneliti dan guru menunjukkan bahwa dari proses pelaksanaan tindakan masih ditemukan beberapa kekurangan. Kekurangan tersebut, seperti masih ada beberapa siswa yang terlihat pasif dan suka bercanda. Siswa juga terlihat bingung ketika pergeseran pada diskusi melalui teknik Formasi Regu Tembak dan siswa belum sepenuhnya bertanggung jawab dengan tugasnya. Namun bila dibandingkan dengan pertemuan pada kondisi awal, keterampilan berdiskusi siswa pada siklus I sudah lebih meningkat. Siswa menjadi lebih aktif, siswa mulai berani berbicara atau mengungkapkan pendapatnya, siswa lebih menghargai pendapat teman yang lain dan beberapa siswa mampu memotivasi temannya. Berikut ini hasil penilaian lembar observasi siswa pada siklus I.



Gambar 4. Histogram Hasil Observasi Keterampilan Berdiskusi Siswa Kelas V Siklus I

Keterangan :

Aspek 1 : Sikap kooperatif di antara para anggota

Aspek 2 : Semangat berinteraksi

Aspek 3 : Kesadaran kelompok

Aspek 4 : Bahasa merupakan alat komunikasi pokok

Aspek 5 : Kemampuan daya memahami persoalan

Rerata untuk siklus 1 72,03%

Berdasarkan data hasil observasi yang ditunjukkan pada histogram di atas, dapat diketahui bahwa keaktifan siswa pada siklus I meningkat. Aspek 1 yakni sikap kooperatif di antara para anggota mengalami peningkatan pada pertemuan pertama sebesar 75% meningkat pada pertemuan kedua menjadi 85% dan pada pertemuan ketiga meningkat lagi sebesar 86,20%. Pada aspek kedua semangat berinteraksi mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sebesar 69,70% menjadi 71,20% pada siklus kedua dan meningkat kembali pada pertemuan ketiga menjadi 75%. Sedangkan untuk aspek ketiga yakni kesadaran kelompok mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sebesar 75,40% menjadi 80%

pada pertemuan kedua dan meningkat kembali pada pertemuan ketiga sebesar 86,60%. Untuk aspek 4 yaitu bahasa merupakan alat komunikasi pokok mengalami peningkatan sebesar 50,80% pada pertemuan pertama meningkat menjadi 51,60% pada pertemuan kedua dan 61,60% meningkat kembali pada pertemuan ketiga. Untuk aspek 5 yaitu kemampuan daya memahami persoalan memperoleh skor sebesar 63,10% meningkat pada pertemuan kedua menjadi 68,30% dan mengalami peningkatan yang signifikan pada pertemuan ketiga menjadi 83,30%.

Secara keseluruhan keaktifan siswa pada siklus I telah meningkat. Rerata skor dalam proses diskusi siklus I sebesar 72,03 % mengalami peningkatan sebesar 18,43% dari 53,6 %. Meskipun keaktifan siswa telah meningkat pada siklus I masih ada beberapa siswa yang pasif dan siswa belum sepenuhnya bisa bekerja sama dengan baik. Seperti yang ditunjukkan oleh kondisi di bawah ini.

Setelah kelompok terbentuk ada satu kelompok yakni kelompok 3 yang mengajukan protes kepada guru karena kelompok barunya, “*Ga mau Pak, mereka tuh susah diajak kerja sama apalagi diskusi. Laki-laki semua lagi.*” Ujar siswa Q. Sementara siswa lainnya juga tidak suka sekelompok dengan siswa Q karena siswa Q dianggap cerewet dan tidak asyik..

CL /Siklus 1/24 Mei 2013

Siswa juga belum mampu untuk aktif dalam proses diskusi dan masih sering terlihat bercanda dengan siswa lainnya sehingga diskusi yang berjalan kurang efektif. Namun beberapa siswa sudah mampu untuk memotivasi siswa lainnya seperti yang ditunjukkan oleh vinyet dibawah ini.

..... hal yang menarik dari kelompok ini adalah kesadaran tiap anggota dalam memotivasi satu sama lain seperti siswa J yang mengingatkan siswa C dan siswa C yang mengingat ketika siswa J dan M.

CL/Siklus I/30 Mei 2013

Dari beberapa data pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa keaktifan siswa dalam proses diskusi melalui teknik Formasi Regu Tembak masih belum maksimal dan siswa masih belum mampu berkonsentrasi dengan baik selama pembelajaran sehingga belum mencapai target yang diharapkan. Namun, siswa sudah lebih rileks saat proses diskusi berlangsung. Dengan demikian keaktifan siswa dalam proses diskusi masih perlu ditingkatkan lagi pada siklus II.

b) Pengamatan produk

Dalam penelitian ini pengamatan produk dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berdiskusi siswa dengan penerapan model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bekerja sama dengan guru menggunakan lembar penilaian keterampilan berdiskusi diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 9. Skor Hasil Penilaian Keterampilan Berdiskusi Siklus I

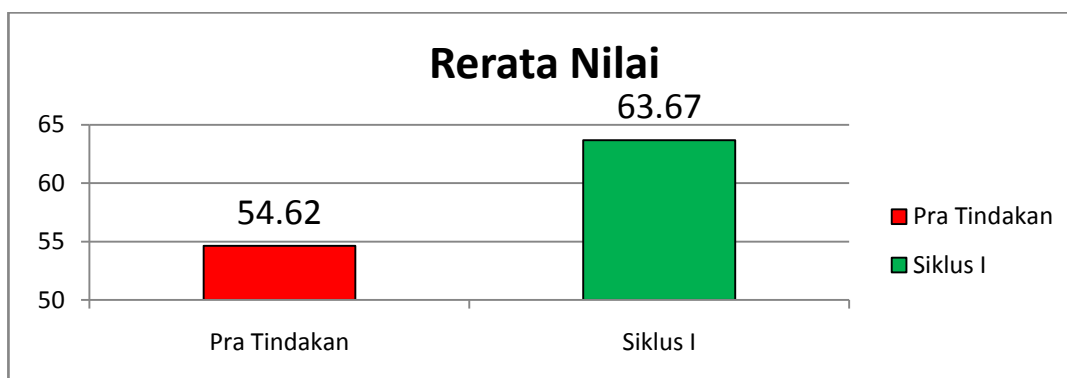
Keterangan	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Kriteria
Rerata	58,26	63,85	68,9	Cukup
Rerata skor nilai siklus I	63,67			
Siswa Tuntas	6	7	10	
Persentase (%)	31,58	35	45	
Siswa yang belum tuntas	15	13	9	
Persentase (%)	68,42	65	55	
Nilai tertinggi	84	86	88	
Nilai terendah	40	44	50	

Keterangan : Rentang nilai 86-100 sangat baik

Rentang nilai 76-85 baik

Rentang nilai 56-74 cukup

Rentang nilai 10-55 kurang



Gambar 5. Diagram Peningkatan Skor Keterampilan Berdiskusi Siswa pada Pra Tindakan dan Siklus I

Berdasarkan data yang ditunjukkan oleh tabel 8 dan diagram batang di atas, dapat diketahui bahwa hasil analisis deskriptif kuantitatif skor rata-rata siklus I meningkat dari tahap sebelum dikenai tindakan. Pertemuan pertama skor rata-rata siswa sebesar 58,26 dan ketuntasan siswa hanya 31,58%, sementara pada pertemuan ke-2 skor rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 63,85 dan ketuntasan siswa meningkat menjadi 35% dan pada pertemuan terakhir yakni

pertemuan ke-3 skor keterampilan meningkat sebesar 68,9 sedangkan untuk persentase ketuntasan siswa baru mencapai 45%. Meskipun meningkat pada setiap pertemuan namun rata-rata keterampilan berdiskusi siswa kelas V dalam pelajaran bahasa Indonesia pada siklus I masih belum memenuhi target yakni 75%.

Dari hasil skor penilaian keterampilan berdiskusi dapat disimpulkan, bahwa setelah dikenai tindakan melalui model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak, keterampilan berdiskusi siswa kelas V meningkat. Meskipun peningkatan yang terjadi belum mencapai target yang diharapkan. Selain itu, peningkatan untuk penilaian tiap aspek keterampilan berdiskusi juga meningkat. Berikut ini disajikan pada tabel 9.

Tabel 10. Skor Peningkatan Aspek Keterampilan Berdiskusi dari Pra Tindakan ke Siklus I

No	Aspek	Rata-rata skor pratindakan	Rata skor siklus I	Peningkatan	Kriteria
1	Ketepatan penggunaan struktur bahasa	14,95	18,56	3,61	Cukup
2	Ketepatan penggunaan kosakata	12,28	13,88	1,6	Cukup
3	Kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankan	14,90	16,8	1,9	Cukup
4	Kekritisn menanggapi pikiran yang disampaikan peserta diskusi lain	12,47	13,41	0,94	Cukup

Keterangan:

Aspek 1 dan 3 rentang nilai :

27-30 baik sekali

20-26 baik

15-19 cukup

10-14 kurang

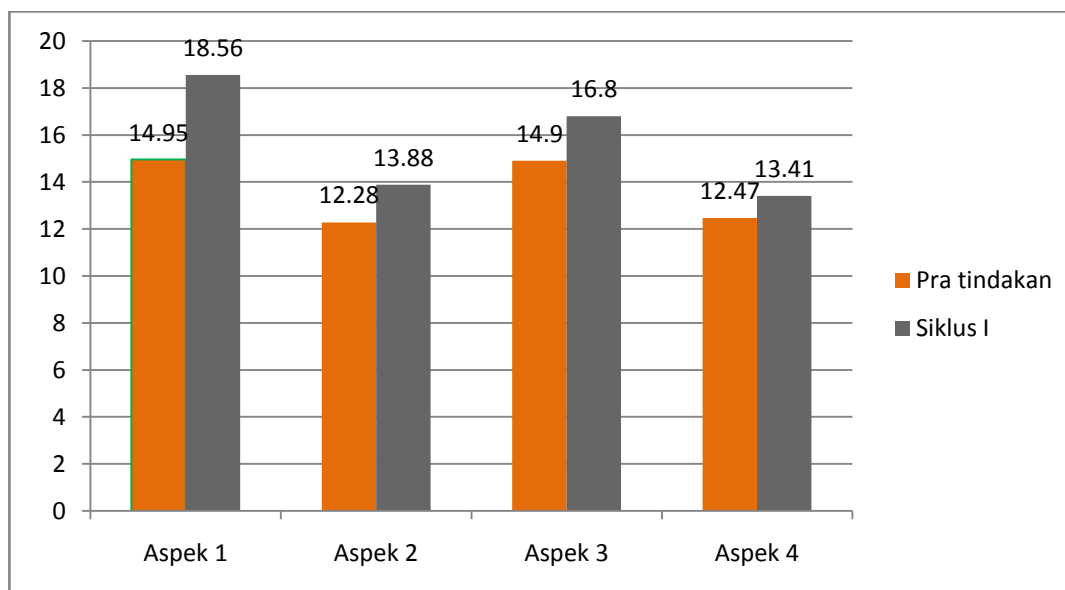
Aspek 2 dan 4 rentang nilai :

18-20 baik sekali

14-17 baik

10-13 cukup

7-9 kurang



Gambar 6. Histogram Peningkatan Aspek Keterampilan Berdiskusi dari Pra Tindakan ke Siklus I

Berdasarkan tabel 9 dan histogram di atas, dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan pada setiap aspek keterampilan berdiskusi. Pada aspek ketepatan penggunaan struktur bahasa skor rata-rata untuk siklus I adalah 18,56 dengan kriteria cukup dan mengalami peningkatan sebesar 3,61. Sementara peningkatan pada aspek ketepatan penggunaan kosakata sebesar 1,6 dengan skor rata-rata tahap pra tindakan sebesar 12,28 meningkat pada siklus I sebesar 13,88 masuk kriteria cukup. Untuk aspek kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankan mengalami peningkatan sebesar 1,9 dengan skor rata-rata pada siklus I sebesar 16,8 yang masuk kriteria cukup. Pada aspek terakhir kekritisian menanggapi pikiran yang disampaikan peserta diskusi lain memperoleh skor rata-rata 13,41 dengan peningkatan sebesar 0,94 dan masih masuk kriteria cukup. Untuk penjelasan secara lebih detail dari setiap aspek sebagai berikut.

(1) Ketepatan penggunaan struktur bahasa

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, siswa sudah mulai memperhatikan penggunaan struktur kalimat dan susunan kalimat yang tepat. Siswa juga mulai membiasakan menggunakan bahasa baku dengan baik meskipun terkadang masih campuran dalam mengungkapkan pendapat menggunakan bahasa daerah seperti "*Koyo ngene iki wae.*". Kondisi ini dapat digambarkan melalui vinyet berikut ini.

.....Beberapa siswa tampak kebingungan dalam menyusun susunan kalimat yang tepat untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dan kebanyakan masih kurang lancar dan runtut dalam menanggapi pertanyaan seperti siswa E namun ada beberapa siswa yang cukup lancar dan runtut dalam menjawab pertanyaan adalah siswa Q, C, W.

CL/Siklus I/24 Mei 2013

(2) Ketepatan penggunaan kosakata

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada siklus I, sebagian besar siswa kelas V sudah mengalami peningkatan terhadap penguasaan kosakata baru yang diperoleh baik dari bacaan maupun dari hasil diskusi yang dilakukan dengan kelompoknya. Selain itu, siswa juga lebih baik dalam menggunakan pilihan kata yang tepat untuk menjawab pertanyaan diskusi meskipun masih ada siswa yang bingung terhadap penggunaan kosakata baru yang diperoleh dari teks bacaan dan kurang tepat dalam menggunakan pilihan kata yang sesuai. Kondisi tersebut dapat digambarkan melalui vinyet berikut ini.

..... Semua siswa kecuali siswa H dalam kelompok ini dapat memahami dengan baik pertanyaan yang diberikan meskipun masih agak kurang lancar dalam menanggapi tapi sudah tertarik dengan penggunaan kosakata baru yang diperoleh dari bacaan dan menggunakannya secara tepat untuk menjawab pertanyaan dengan pilihan kata yang tepat.

CL/Siklus1/30 Mei 2013

(3) Kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankan

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa keterampilan berdiskusi siswa khususnya pada aspek ini telah meningkat dengan cukup baik. Siswa sudah mulai berani mengungkapkan pendapatnya dengan lancar dan vokal yang jelas. Selain itu, sebagian besar siswa dapat mengungkapkan gagasan atau pendapatnya secara logis berkaitan dengan topik yang didiskusikan. Namun, tetap saja masih ada beberapa siswa yang membicarakan hal lain diluar topik diskusi dan ada juga siswa yang kurang logis

dalam berpendapat dan lebih suka bercanda dengan temannya. Kondisi tersebut dapat digambarkan melalui vinyet di bawah ini.

..... siswa V yang sudah terlihat cukup luwes dalam berpendapat dan suara yang dikeluarkan terdengar jelas. Selain itu, beberapa siswa mulai meningkat sehingga dapat mempertahankan pendapatnya dengan alasan yang rasional seperti siswa U dan T meskipun masih tetap ada siswa yang kurang logis dalam menyampaikan pendapatnya seperti siswa E dan F.

CL/Siklus 1/28 Mei 2013

(4) Kekritisan menanggapi pikiran yang disampaikan peserta diskusi lain

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa siswa sudah cukup baik dalam memahami teks bacaan, tentunya setelah diskusi yang telah dilakukan lebih dahulu dengan teman sekelompoknya. Siswa juga mampu untuk menanggapi pendapat dari teman sekelompoknya baik itu dalam menyetujui atau menyanggah pendapat temannya dengan disertai alasan yang logis. Beberapa siswa memang ada yang belum sepenuhnya memahami topik diskusi yang diberikan bahkan cenderung pasif ketika proses diskusi berlangsung. Kondisi tersebut dapat digambarkan melalui vinyet di bawah ini.

.... salah siswa akan memberikan jawaban yang menurutnya tepat setelah itu siswa lainnya akan memberikan koreksi untuk jawaban yang lebih baik disertai alasan yang tepat. Siswa Q paling sering memberikan pendapat dan yang lain akan akan menanggapi dengan alasan yang logis seperti siswa U, L dan K sementara siswa E jarang memberikan alasan yang tepat.

CL/Siklus 1/ 30 Mei 2013

2) Pengamatan Aktivitas Guru

Pengamatan terhadap aktivitas guru dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam mengamati aktivitas guru adalah lembar observasi guru. Pada masing-masing pertemuan dalam

kegiatan pembelajaran siklus I, guru mampu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik dan singkat. Guru juga sudah mampu memberikan penjelasan terhadap materi yang diberikan menjadi lebih menarik, singkat dan kooperatif. Hal tersebut juga didukung dengan kondisi siswa yang mulai berani mengeluarkan pendapatnya sehingga tanya jawab membahas contoh bacaan berita aktual lebih efektif dalam setiap pertemuan.

Pada pertemuan pertama, guru kurang mengkondisikan siswa dalam bertanya dengan memberikan sesi tanya jawab sendiri. Akibatnya, banyak sekali siswa yang bertanya ketika guru belum selesai menjelaskan suatu hal seperti materi atau prosedur teknik Formasi Regu Tembak. Hal itu membuat guru kesulitan dalam mengkondisikan siswa terutama pada saat menjelaskan prosedur teknik Formasi Regu Tembak. Disamping itu, guru juga belum begitu memahami sepenuhnya prosedur teknik Formasi Regu Tembak sehingga guru juga menjadi bingung ketika menjelaskan prosedur teknik Formasi Regu Tembak pada pertemuan pertama. Pada pertemuan pertama guru juga belum bisa memantau dan memonitoring siswa pada saat teknik Formasi Regu Tembak berlangsung, guru hanya memantau waktu tanpa memperhatikan kegiatan diskusi siswa.

Pada pertemuan kedua, guru lebih leluasa dalam mengarahkan siswa selama proses diskusi melalui teknik Formasi Regu Tembak. Guru juga sudah mampu menjelaskan prosedur teknik Formasi Regu Tembak dengan lebih jelas dan ringkas. Selain itu, guru memberikan siswa kesempatan bertanya sesuai terkait dengan topik diskusi ataupun instruksi diskusi. Sementara ketika proses diskusi teknik Formasi Regu Tembak guru tidak hanya mengatur waktu

perpindahan tetapi juga memantau perkembangan siswa. Selanjutnya pada pertemuan ketiga guru mampu memotivasi beberapa siswa yang terlihat malas dengan memberikan pertanyaan seputar materi yang diberikan. Guru juga sudah memplotkan waktu sesi tanya jawab tersendiri kepada siswa disetiap sesi penjelasan oleh guru serta memberikan umpan balik dari berupa reward kepada kelompok yang terbaik. Meskipun terkadang guru masih terlihat kesulitan mengkondisikan siswa yang usil atau bahkan mengganggu temannya ketika proses diskusi berlangsung.

d. Refleksi

Refleksi merupakan tahap terakhir dari tindakan pada siklus I. Refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas untuk mengevaluasi beberapa kekurangan pada tindakan yang telah diterapkan untuk diperbaiki pada tindakan siklus berikutnya. Refleksi pada siklus I terdiri dari segi proses dan segi produk.

Dari segi proses siswa sudah mengalami peningkatan seperti beberapa siswa menjadi lebih aktif dalam proses diskusi dan siswa dapat memotivasi siswa lain. Siswa juga mulai dapat bekerja sama dengan kelompoknya dan siswa mulai berani dalam mengemukakan pendapatnya. Namun masih ada beberapa siswa yang belum bisa berkonsentrasi dengan baik dan kurang antusias dalam proses pembelajaran karena siswa masih bingung dengan prosedur teknik Formasi Regu Tembak. Beberapa diantaranya masih sering bercanda, berbicara topik lain bahkan mengganggu siswa lainnya. Beberapa siswa juga masih terlihat pasif dan malu-malu dalam proses diskusi karena siswa tersebut hanya menyetujui atau menyanggah tanpa memberikan alasan. Selain itu, sebagian besar siswa masih

kesulitan menjalankan prosedur melalui teknik Formasi Regu Tembak. Guru juga belum begitu menguasai kegiatan pembelajaran dengan baik dan terlihat ikut bingung ketika menerapkan prosedur teknik Formasi Regu Tembak.

Sementara dari segi produk dilihat dari hasil penilaian keterampilan berdiskusi dari setiap aspek. Aspek ketepatan penggunaan struktur bahasa meningkat menjadi 18,56, aspek ketepatan penggunaan kosakata meningkat menjadi 13,88, aspek kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankan meningkat sebesar 16,8, dan aspek kekritisian menanggapi pikiran yang disampaikan peserta diskusi lain meningkat sebesar 13,41. Secara keseluruhan seluruh aspek mengalami peningkatan meskipun masih berada dalam kriteria cukup.

Untuk rerata skor siklus I adalah 63,67 meningkat dari skor awal sebelum dikenai tindakan sebesar 54,62. Rerata tersebut masih dalam kriteria cukup dan belum mencapai target untuk rerata skor lebih dari 70. Untuk tingkat ketuntasan keterampilan berdiskusi siswa kelas V masih 45% sehingga masih perlu untuk ditingkatkan pada siklus berikutnya untuk mencapai ketuntasan 75%.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I belum sepenuhnya berhasil karena kendala yang dihadapi dari segi proses dan segi produk. Untuk memperbaiki kendala yang terjadi dari siklus I peneliti dan guru bermusyawarah untuk mengadakan perbaikan pada pelaksanaan tindakan siklus II, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa lebih ditarik antusiasnya dalam mendengarkan penjelasan guru sehingga guru dalam menyampaikan penjelasan yang lebih menarik dan

singkat baik dalam menjelaskan materi dan prosedur pelaksanaan teknik Formasi Regu Tembak. Setelah itu, siswa diberikan kesempatan bertanya diakhir sesi setiap penjelasan.

- 2) Siswa aktif dimonitoring dan dimotivasi oleh guru selama proses pembelajaran.
- 3) Siswa yang terlalu banyak bercanda, mengganggu siswa lainnya, dan berbicara diluar topik diperingatkan oleh guru dan diberi sanksi sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan lebih efektif
- 4) Siswa atau kelompok yang terlihat paling aktif dan mampu bekerja sama dengan baik dan aktif dalam proses diskusi perlu diberikan *reward* oleh guru.
- 5) Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih santai tapi tetap serius dengan secara aktif mendorong siswa untuk melakukan tanya jawab terutama pada siswa yang terlihat pasif untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan.

3. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Tahap perencanaan tindakan pada siklus II hampir sama dengan tahap perencanaan siklus I yakni menyiapkan RPP yang telah dikonsultasikan dengan ahli, menyiapkan lembar diskusi dan berita aktual dengan topik yang sama yakni pendidikan. Perbedaannya, pada siklus II memplotan waktu berdiskusi siswa pada kelompok asal sebelum melakukan model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak dikurangi menjadi 15 menit. Selain itu, pemberian waktu menjawab pertanyaan pada saat model *Active Learning* Teknik Formasi Regu Tembak juga

dikurangi menjadi 4 menit. Selain itu, guru juga menyiapkan daftar kelompok heterogen siswa dengan tingkat keterampilan berdiskusi siswa yang berbeda berdasarkan hasil dari pengamatan dari siklus I dan menyiapkan materi bacaan yang lebih sulit.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Berikut ini deskripsi langkah-langkah pelaksanaan tindakan pertemuan 1 dan pertemuan kedua pada siklus II.

1) Pelaksanaan Tindakan Pertemuan Pertama (Jumat, 31 Mei 2013)

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama dilaksanakan pada pukul 09.00-10.10 WIB. Berikut ini deskripsi pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan awal, siswa dikondisikan oleh guru untuk siap belajar lalu guru membuka pembelajaran dengan salam kemudian dilanjutkan dengan mempresensi siswa dan diketahui sebanyak 1 siswa tidak hadir. Guru kemudian, memberikan apersepsi dengan bertanya seputar lomba yang digelar SD Widoro, “Anak-anak kemarin SD Widoro mengadakan acara lomba apa?”. Beberapa siswa menanggapi dengan antusias kemudian guru melanjutkan apersepsi “Siapa saja yang mengikuti lomba itu?” “Apakah itu termasuk berita aktual?” lalu guru memperlihatkan Koran Harian Jogja yang memuat berita tentang perlombaan SD Widoro. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, siswa mendengarkan penjelasan materi secara singkat lalu melakukan tanya jawab mengenai materi yang akan diberikan. Siswa mendengarkan penjelasan guru terkait prosedur teknik Formasi Regu Tembak dengan bahasa yang lebih singkat dan jelas. Siswa dibagi menjadi empat

kelompok heterogen beranggotakan lima sampai enam siswa berdasarkan susunan kelompok yang telah disusun sebelumnya oleh guru dan peneliti. Siswa dibagikan lembar diskusi dan materi bacaan berita aktual yang berbeda tiap kelompok. Kelompok pertama mendapatkan bacaan berjudul, “45 Siswa Jepara Tak Lulus UN”, kelompok kedua mendapatkan bacaan berita aktual berjudul, “Pengumuman Kelulusan Siswa Diwarnai Konvoi dan Corat-Coret”. Sementara kelompok 3 dan 4 masing-masing mendapatkan bacaan berjudul “Rayakan Kelulusan, Siswa Kunjungi Pasien dan Bagikan Nasi” dan “Gratis Biaya Mengulang.” Siswa mendengarkan instruksi dan arahan dari guru sebelum diskusi dimulai. Siswa juga dimotivasi guru selama proses diskusi. Siswa diberikan waktu sekitar 15 menit untuk melakukan diskusi dalam kelompok masing-masing membahas materi bacaan berita aktual. Siswa dan guru mengkondisikan ruangan untuk digunakan berdiskusi melalui teknik Formasi Regu Tembak. Kelompok 1 berhadapan dengan kelompok 4 sementara kelompok 2 berhadapan dengan kelompok 3. Kelompok 1 dan 2 menjadi deret siswa x dan kelompok 3 dan 4 menjadi deret siswa y.

Siswa dibagikan lembar pertanyaan oleh guru untuk diskusi dengan teknik Formasi Regu Tembak. Siswa berdiskusi melalui teknik Formasi Regu Tembak model *Active Learning*. Pada siklus I, deretan siswa x mendapatkan kesempatan untuk menembakkan pertanyaan dan deretan siswa y menjawab dan pada siklus II peran tersebut dibalik. Deretan siswa y menjadi deretan siswa yang menembakkan pertanyaan dan deretan siswa x menjawab dalam waktu 4 menit dan setelah itu bergeser ke arah kiri masih dalam kelompoknya. Selanjutnya giliran siswa deret y yang “menembakkan” pertanyaan dan siswa deret x menjawab. Selama proses

diskusi teknik Formasi Regu Tembak siswa dimonitoring dan diarahkan oleh guru seperti mengatur waktu dan menginstruksikan siswa untuk berpindah tempat.

Pada kegiatan akhir, setelah diskusi selesai siswa kembali ke tempat duduk masing-masing dan mengumpulkan teks bacaan, lembar diskusi, dan lembar pertanyaan lalu menyimpulkan materi pelajaran bersama-sama siswa. Guru menutup pelajaran dengan salam dan motivasi.

2) Pelaksanaan Tindakan Pertemuan Kedua (Selasa, 4 Juni 2013)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada pukul 09.00-10.10. Pada pertemuan kedua, teks bacaan yang didiskusikan masih sama dengan pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ini siswa akan berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Berikut ini deskripsi pembelajaran pada pertemuan kedua.

Pada kegiatan awal, guru membuka pelajaran dengan salam dan melakukan presensi. Pada pertemuan kedua ini diketahui sebanyak dua siswa tidak hadir. Siswa mendengarkan apersepsi yang diberikan oleh guru terkait pelajaran pada minggu sebelumnya lalu guru menghubungkan dengan tujuan pembelajaran. Siswa melakukan tanya jawab dengan guru terkait materi pelajaran seperti menanggapi seputar gambar dan berita aktual yang disajikan tentang aksi corat-corek kelulusan siswa SMP. Beberapa siswa menanggapi isi berita aktual yang ditayangkan. Siswa kembali kekelompok pada pertemuan sebelumnya lalu kembali dibagikan lembar diskusi, teks bacaan, dan lembar pertanyaan hasil dari pertemuan sebelumnya.

Siswa dibimbing dan dimotivasi oleh guru supaya aktif. Siswa dalam kelompok masing-masing berdiskusi. Siswa berdiskusi dalam kelompok masing-

masing dengan waktu diskusi yang diberikan sekitar 30 menit. Setelah itu, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok lain menanggapi.

Pada kegiatan akhir, siswa diberikan kesempatan siswa untuk bertanya setelah itu guru membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok 1 dan 2 karena telah mampu bekerja sama dengan baik. Guru menutup pelajaran dengan salam dan kata motivasi.

c. Hasil Pengamatan

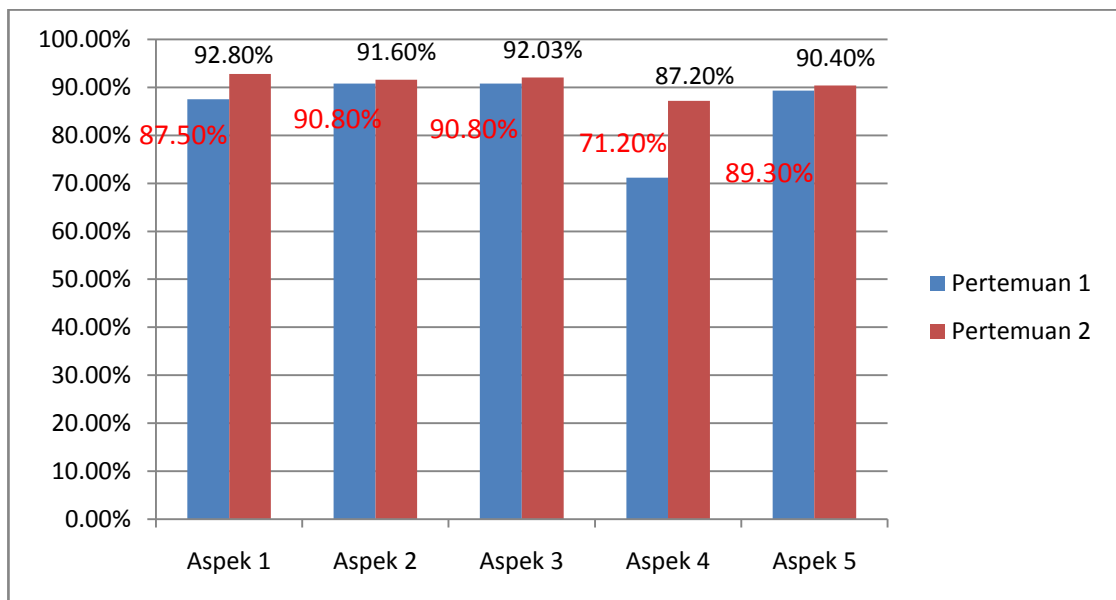
Hasil pengamatan pada siklus II juga menggunakan instrumen penelitian yang sama pada siklus I seperti lembar observasi, lembar observasi penilaian keterampilan berdiskusi, dan catatan lapangan. Pengamatan juga dibedakan yakni pengamatan pada aktivitas siswa dan pengamatan pada aktivitas guru.

1) Pengamatan siswa

a) Pengamatan proses

Berdasarkan pengamatan proses yang dilakukan oleh peneliti bekerja sama dengan guru sebagai kolaborator dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan tindakan keterampilan berdiskusi melalui model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak pada siklus II jauh lebih baik dari pelaksanaan tindakan dari siklus I. Siswa lebih antusias, berani dan lebih aktif dalam mengungkapkan pendapatnya selama proses pembelajaran. Intensitas siswa bercanda, berbicara di luar topik diskusi dan mengganggu siswa lainnya juga sudah berkurang. Siswa menjadi lebih dapat berkonsentrasi dan sebagian besar sudah mampu memotivasi teman sekelompoknya atau teman kelompok lain ketika proses diskusi.

Sementara, dari proses pelaksanaan diskusi melalui teknik Formasi Regu Tembak lebih baik dan lebih efektif karena siswa sudah memahami prosedur teknik ini. Siswa juga mampu untuk bekerja sama tidak hanya dengan siswa dikelompoknya melainkan juga siswa kelompok lainnya, pembagian tugas juga dapat dilakukan dengan baik. Berikut ini disajikan data hasil observasi keterampilan berdiskusi siswa pada siklus II.



Gambar 7. Histogram Hasil Observasi Keterampilan Berdiskusi Siswa Kelas V Siklus II

Keterangan :

Aspek 1 : Sikap kooperatif di antara para anggota

Aspek 2 : Semangat berinteraksi

Aspek 3 : Kesadaran kelompok

Aspek 4 : Bahasa merupakan alat komunikasi pokok

Aspek 5 : Kemampuan daya memahami persoalan

Rerata untuk siklus 1 88,35%

Dari hasil observasi siswa yang ditunjukkan oleh histogram di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan keaktifan siswa pada siklus II meningkat. Aspek 1 yakni sikap kooperatif di antara para anggota mengalami peningkatan

pada pertemuan pertama sebesar 87,50% meningkat pada pertemuan kedua menjadi 92,80%. Pada aspek kedua yakni semangat berinteraksi mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sebesar 90,80% menjadi 91,60%. Sedangkan untuk aspek ketiga yakni kesadaran kelompok mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sebesar 90,80% menjadi 92,03% pada pertemuan kedua. Selanjutnya, aspek 4 yaitu bahasa merupakan alat komunikasi pokok mengalami peningkatan sebesar 71,20% pada pertemuan pertama meningkat menjadi 87,20% pada pertemuan kedua. Untuk aspek 5 yaitu kemampuan daya memahami persoalan memperoleh skor sebesar 89,30% meningkat pada pertemuan kedua menjadi 90,40%.

Sedangkan untuk rerata skor dari hasil observasi proses diskusi siklus II sebesar 88,35% meningkat sebesar 16,32% dari skor pada siklus I sebesar 72,03%. Dari hasil pengamatan proses tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak dapat meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran khususnya dalam meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa.

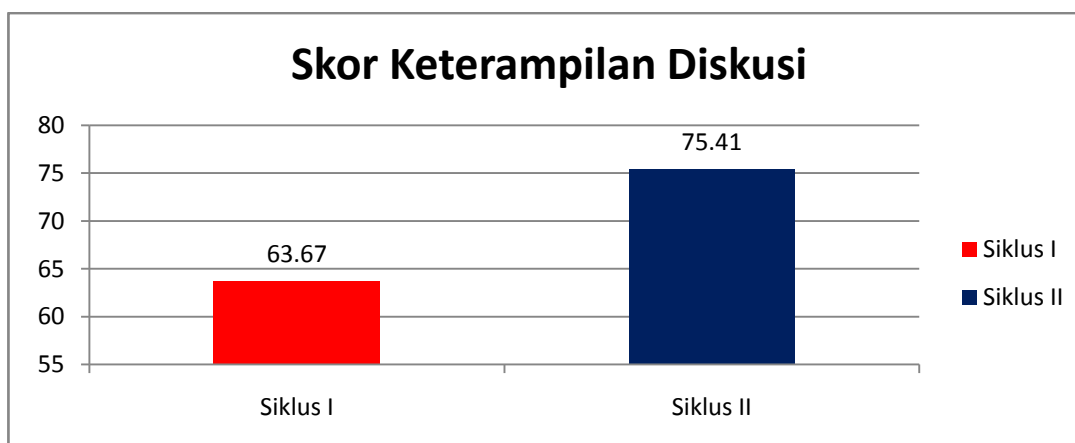
b) Pengamatan Produk

Pengamatan produk yang dilakukan oleh peneliti bekerja sama dengan kolaborator menggunakan instrumen lembar observasi penilaian keterampilan berdiskusi. Berikut ini adalah hasil pengamatan produk peningkatan skor keterampilan berdiskusi siswa melalui model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak.

Tabel 11. Skor Hasil Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Siklus II

Keterangan	Pertemuan I	Pertemuan II	Kriteria
Rerata	72,77	78,04	Baik
Rerata skor siklus II	75,41		
Siswa Tuntas	11	17	
Persentase (%)	50	77,27	
Siswa yang belum tuntas	11	5	
Persentase (%)	50	22,72	
Nilai tertinggi	91	93	
Nilai terendah	48	64	

Keterangan : Rentang nilai 86-100 sangat baik
Rentang nilai 76-85 baik
Rentang nilai 56-74 cukup
Rentang nilai 10-55 kurang



Gambar 8. Diagram Peningkatan Skor Keterampilan Berdiskusi pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data yang ditunjukkan oleh tabel dan diagram batang di atas, dapat diketahui bahwa hasil analisis deskriptif kuantitatif skor pada siklus II mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pertemuan pertama skor rata-rata siswa sebesar 72,71 sedangkan untuk ketuntasannya masih berada dibawah KKM yakni 50%. Untuk pertemuan ke-2 skor rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 78,04 dan ketuntasan siswa telah mencapai KKM sebesar 77,27%. Untuk nilai rata-rata keterampilan berdiskusi siswa kelas V dalam pelajaran bahasa Indonesia pada siklus 2 memperoleh nilai 75,41 masuk ke dalam kriteria baik.

Sementara untuk peningkatan pada setiap aspek keterampilan berdiskusi siswa kelas V pada siklus II akan ditunjukkan oleh data sebagai berikut.

Tabel 12. Skor Peningkatan Aspek Keterampilan Berdiskusi dari Siklus I ke Siklus II

Aspek	Rata-rata skor siklus I	Rata-rata skor siklus 2	Peningkatan	Kriteria
Ketepatan penggunaan struktur bahasa	18,56	21,88	3,32	Baik
Ketepatan penggunaan kosakata	13,88	15,88	2	Baik
Kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankan	16,8	22,06	5,26	Baik
Kekritisn menanggapi pikiran yang disampaikan peserta diskusi lain	13,41	15,56	2,15	Baik

Keterangan:

Aspek 1 dan 3 rentang nilai :

27-30 baik sekali

20-26 baik

15-19 cukup

10-14 kurang

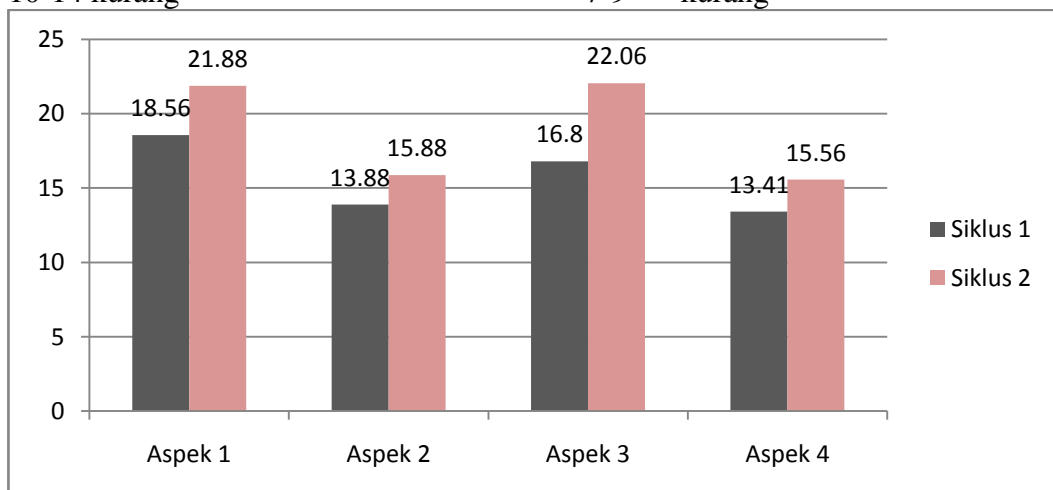
Aspek 2 dan 4 rentang nilai :

18-20 baik sekali

14-17 baik

10-13 cukup

7-9 kurang



Gambar 9. Histogram Aspek Peningkatan Keterampilan Berdiskusi dari Siklus I ke Siklus II

Dari data yang ditunjukkan dari tabel 11 dan gambar 8 dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II mampu meningkatkan setiap aspek

keterampilan berdiskusi pada siswa kelas V. Aspek ketepatan penggunaan struktur bahasa skor rata-rata untuk siklus II adalah 21,88 termasuk ke dalam kriteria baik dengan peningkatan sebesar 3,32 dari siklus sebelumnya. Untuk peningkatan pada aspek ketepatan penggunaan kosakata sebesar 2 dengan skor rata-rata siklus II sebesar 15,88 termasuk kedalam kriteria baik. Aspek kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankan mengalami peningkatan sebesar 5,26 dengan skor rata-rata pada siklus II sebesar 22,06 termasuk kriteria baik. Sementara untuk aspek kekritisasi menanggapi pikiran yang disampaikan peserta diskusi lain memperoleh skor rata-rata 15,56 dengan peningkatan sebesar 2,15 termasuk karegori baik. Berikut penjelasan peningkatan dari setiap aspek.

1. Ketepatan penggunaan struktur bahasa

Aspek ketepatan penggunaan struktur bahasa memiliki skor pada siklus II sebesar 21,88 termasuk kriteria baik. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bekerja sama dengan kolaborator, dapat terlihat bahwa dalam pelaksanaan proses diskusi siswa sudah menggunakan struktur dan susunan kalimat dengan tepat. Penggunaan bahasa daerah juga mulai berkurang karena siswa mulai membiasakan menggunakan bahasa baku dalam menyampaikan pendapat. Hal tersebut dapat dilihat dalam vinyet di bawah ini.

Siswa juga sudah memperhatikan penggunaan bahasa dalam menyampaikan pendapatnya ketika diskusi Formasi Regu Tembak berjalan. Sebagian besar siswa mampu menggunakan struktur kalimat dan susunannya dengan tepat bahkan ada beberapa siswa seperti siswa Q, C, dan lainnya yang sudah menggunakan struktur kalimat dan susunannya dengan sangat baik.

CI/Siklus 2/ 31 Mei 2013

2. Ketepatan penggunaan kosakata

Aspek ketepatan penggunaan kosakata mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 2 menjadi 15,88 termasuk ke dalam kriteria baik. Pada aspek ini, siswa mengalami peningkatan dengan penggunaan kosakata baru yang tepat dan pilihan kata yang sesuai. Siswa sudah membiasakan menggunakan kosakata baru yang diperoleh dari teks bacaan yang sebelumnya siswa telah mencari tahu makna kosakata baru tersebut sehingga mampu menggunakannya dengan tepat. Selain itu, pilihan kata yang digunakan dalam menyampaikan pendapatnya atau menanggapi pertanyaan dari siswa lain juga sudah lebih baik dari siklus I. Keadaan tersebut dapat digambarkan melalui vinyet berikut ini.

..... jika salah satu siswa memberikan pendapat dengan pilihan kata yang kurang tepat maka siswa sekelompoknya akan menanggapi dengan memberikan pilihan kata yang tepat. Siswa juga mulai mengeksplorasi penggunaan kosakata baru yang ditemuinya.

CL/Siklus 2/4 Juni 2013

3. Kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankan

Skor aspek kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankannya pada siklus II sebesar 22,06. Peningkatan skor sebesar 5,26 dan masuk ke dalam kriteria baik dibanding pada siklus I yang masih berada dalam kriteria cukup. Pada pelaksanaan tindakan siklus II terlihat bahwa siswa lebih lancar, berani dan vokal yang dikeluarkan lebih jelas dalam menyampaikan pendapatnya. Diskusi yang berlangsung dalam kelompok tidak lagi didominasi oleh beberapa siswa yang aktif berbicara tetapi juga siswa yang biasanya pasif juga dituntut untuk menyatakan pendapatnya. Memang masih ada siswa yang kurang aktif atau sering bercanda saat berdiskusi namun secara keseluruhan siswa

mengalami peningkatan dalam menyampaikan pendapatnya. Keadaan tersebut dapat digambarkan dalam vinyet di bawah ini.

Ketika diskusi teknik Formasi Regu Tembak berjalan sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh temannya dengan baik, lancar, runtut dan berkaitan dengan topik. Meskipun masih ada sedikit siswa yang kadang diselingi bercanda seperti siswa P, T, dan B.

CL/Siklus 2/31 Mei 2013

4. Kekritisan menanggapi pikiran yang disampaikan oleh peserta diskusi lain

Pada siklus II aspek kekritisan menanggapi pikiran yang disampaikan oleh peserta diskusi lain memperoleh skor 15,56 dan mengalami peningkatan sebesar 2,15. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, dapat terlihat bahwa siswa mampu memahami topik diskusi yang didiskusikan kelompoknya dan mampu menanggapi pendapat siswa lain dengan disertai alasan yang rasional dan tepat. Meskipun ada dua orang siswa yang kurang mampu menanggapi atau mengkritisi pendapat siswa lainnya dengan alasan yang cukup rasional seperti siswa O dan E. Namun, secara keseluruhan siswa kelas V sudah mampu mengkritisi dan menanggapi pikiran yang disampaikan oleh peserta diskusi lain dengan baik. Kondisi tersebut dapat digambarkan melalui vinyet di bawah ini.

..... ada beberapa anggota yang bingung seperti siswa E tapi berkat motivasi dari teman yang lain sehingga siswa E dapat bekerja sama dengan baik dan mampu menanggapi pendapat siswa meskipun alasan yang digunakan kurang rasional tapi siswa E sudah mampu memahami topik diskusi dengan baik.

CL/Siklus 2/4 Juni 2013

2) Pengamatan Aktivitas Guru

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran dapat diketahui bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan melalui model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak sudah jauh lebih baik dibandingkan dengan pada pertemuan sebelumnya. Pada siklus II, guru menjelaskan materi dengan lebih singkat dan secara aktif guru memancing siswa bertanya sehingga siswa lebih antusias menanggapi topik dibahas oleh guru. Guru juga lebih intensif dalam memotivasi siswa tidak hanya sebatas memberikan *reward* kepada kelompok terbaik tetapi juga memberikan pujian kepada siswa yang berani mengemukakan pendapatnya.

Penjelasan tentang prosedur teknik Formasi Regu Tembak diberikan guru dengan urut, lebih jelas dan lebih mudah dipahami. Dalam proses pelaksanaannya guru mampu menginstruksikan siswa dengan baik sehingga waktu yang digunakan untuk berdiskusi dengan teknik Formasi Regu Tembak berlangsung efektif dan siswa mendapat kesempatan merata dalam mengemukakan pendapatnya. Guru sudah mampu mengkondisikan siswa meskipun masih ada beberapa siswa yang terkadang bercanda tapi intensitasnya sudah jauh berkurang dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Di akhir kegiatan pembelajaran beberapa siswa diberikan kesempatan untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Pada pertemuan pertama guru hanya menunjuk siswa yang antusias untuk menyimpulkan sedangkan pada pertemuan kedua guru menunjuk siswa yang cukup pasif untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

d. Refleksi

Refleksi yang dilakukan pada siklus II mengacu pada pengamatan proses dan pengamatan produk yang telah dilakukan peneliti bekerjasama dengan guru sebagai kolaborator. Pada tahap ini peneliti dan guru meninjau ulang hasil tindakan yang telah dilakukan pada pembelajaran.

Dari segi proses keterampilan berdiskusi siswa sudah mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari pengamatan proses yang dilakukan pada siklus 2. Nilai rata-rata dari hasil pengamatan siswa pada saat proses diskusi berlangsung sebesar 88,35 %. Selain itu, dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran dapat diketahui bahwa siswa lebih kooperatif baik di dalam kelompok diskusinya maupun ketika diskusi melalui teknik Formasi Regu Tembak dilakukan. Siswa lebih antusias dan menghargai pendapat yang disampaikan oleh siswa lainnya. Meskipun masih ada beberapa siswa yang diselingi dengan bercanda dalam berdiskusi tapi intensitasnya telah berkurang dibanding pada pertemuan siklus sebelumnya. Siswa juga mulai paham dengan prosedur teknik Formasi Regu Tembak sehingga dalam proses pelaksanaannya berjalan dengan tertib dan lancar.

Berdasarkan pengamatan produk yang telah dilakukan dan melihat data hasil penilaian keterampilan berdiskusi, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan nilai keterampilan berdiskusi siswa pada siklus II telah meningkat dan mencapai indikator keberhasilan tindakan yang telah ditentukan. Berdasarkan penilaian terhadap masing-masing aspek keterampilan berdiskusi. Sementara

untuk rerata skor keterampilan berdiskusi siklus 2 adalah 75,41 masuk dalam kriteria baik dan telah mencapai target dengan rerata skor lebih dari 70.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa keterampilan berdiskusi siswa kelas V SD Negeri Widoro Yogyakarta mampu ditingkatkan melalui model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak. Secara keseluruhan hasil penilaian keterampilan berdiskusi siklus 2 telah mencapai target yang ditentukan yakni seluruh siswa kelas V memenuhi standar KKM sebesar $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang hadir 22 siswa pada pertemuan kedua siklus II.

B. Analisis Data Peningkatan Keterampilan Berdiskusi melalui Model *Active Learning* Teknik Formasi Regu Tembak

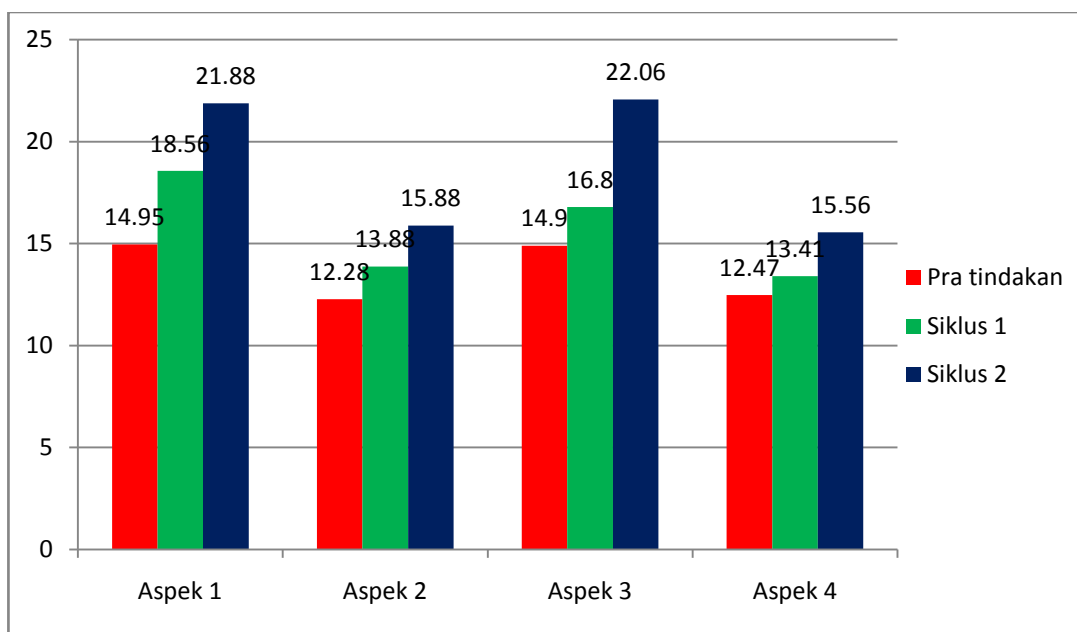
Analisis data peningkatan dilakukan dengan berpedoman pada data yang diperoleh dari hasil observasi. Peningkatan keterampilan berdiskusi siswa diketahui berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan peneliti bekerja sama dengan kolaborator selama proses tindakan dari kondisi awal hingga pasca tindakan siklus II. Berikut ini disajikan data pemerolehan nilai rata-rata keterampilan berdiskusi dari pra tindakan hingga siklus II.

Tabel 13. Keterampilan Berdiskusi Siswa Kelas V SDN Widoro Yogyakarta

Keterangan	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Nilai rerata kelas	54,	63,	75,47
Kriteria	Kurang	Cukup	Baik
Siswa tuntas	5	10	17
Persentase (%)	23,81	45	77,27
Siswa tidak tuntas	16	9	5
Persentase (%)	76,19	55	22,72
Nilai tertinggi	81	88	93
Nilai terendah	40	50	64

Berdasarkan dari data hasil penilaian keterampilan berdiskusi yang disajikan di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan dari mulai tahap pra

tindakan hingga pasca tindakan siklus II. Nilai rerata sebelum dikenai tindakan sebesar 54,62 dengan ketuntasan hanya 23,81%. Terjadi peningkatan yang cukup signifikan setelah dikenai tindakan pada siklus I nilai rerata keterampilan berdiskusi siswa meningkat menjadi 63,67 dengan ketuntasan siswa sebesar 45%. Selanjutnya nilai rerata keterampilan berdiskusi pada siklus II meningkat menjadi 75,41 dengan ketuntasan mencapai 77,27%. Total peningkatan nilai rata-rata keterampilan berdiskusi siswa sebelum diberi tindakan sebesar 54,62 meningkat sebesar 20,79 pada pasca siklus II menjadi 75,41 masuk kriteria baik. Sementara untuk hasil peningkatan setiap aspek keterampilan berdiskusi dapat ditunjukkan oleh histogram berikut.



Gambar 10. Histogram Peningkatan Skor Aspek Keterampilan Berdiskusi dari Pra Tindakan sampai Siklus II

Keterangan :

Aspek 1 : Ketepatan penggunaan struktur bahasa

Aspek 2 : Ketepatan penggunaan kosa kata

Aspek 3 : Kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankan

Aspek 4 : Kekritisn menanggapi pikiran yang disampaikan oleh peserta diskusi lain

Dari histogram ditunjukkan di atas, dapat diketahui bahwa peningkatan setiap aspek keterampilan berdiskusi cukup signifikan. Penjelasan secara lebih rinci tentang peningkatan setiap aspek keterampilan berdiskusi dari kondisi awal hingga siklus II sebagai berikut.

1. Ketepatan penggunaan struktur bahasa

Pada kondisi awal skor untuk aspek ini hanya sebesar 14,95 masuk kriteria kurang, meningkat pada siklus I menjadi 18,56 masuk kriteria cukup dan pada pasca siklus II menjadi 21,88 masuk kriteria baik. Pada kondisi awal siswa kurang menguasai susunan dan struktur kalimat dan masih penggunaan bahasa daerah dalam menyampaikan pendapatnya. Pada pasca siklus I siswa sudah menguasai pembentukan susunan kalimat yang runtut meskipun struktur kalimat yang digunakan masih kurang tepat dalam serta sudah berkurang intensitasnya dalam menggunakan bahasa daerah ketika menyampaikan pendapat. Pasca siklus II siswa sudah menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dalam menyampaikan pendapat sehingga siswa lebih memperhatikan penggunaan bahasa baku dan mengurangi penggunaan bahasa daerah. Siswa juga sudah menggunakan susunan dan struktur kalimat yang tepat dan runtut.

2. Ketepatan penggunaan kosa kata

Pada kondisi awal aspek ini hanya mendapat skor 12,28 masuk kriteria cukup meningkat pada pasca siklus I menjadi 13,88 masih dalam kriteria cukup dan kembali meningkat pada pasca siklus II menjadi 15,88 masuk kedalam kriteria baik. Pada kondisi awal siswa masih kesulitan dalam menggunakan kosa kata baru yang terdapat pada bacaan sehingga peletakkannya dalam kalimat yang

diungkapkan kurang tepat. Siswa juga kurang menguasai pemilihan kosa kata yang tepat untuk mendukung menjelaskan gagasannya. Pada siklus I siswa mulai berani menggunakan kosa kata baru yang terdapat dalam bacaan namun beberapa siswa masih kesulitan dalam menyusun kosa kata yang sesuai untuk mendukung ide atau gagasan yang diungkapkan olehnya. Pada pasca siklus II siswa sudah mampu menggunakan kosa kata baru dengan lebih baik dan mampu memilih kata yang tepat untuk mengemukakan pendapatnya.

3. Kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankan

Pada kondisi awal, aspek ini hanya memperoleh skor sebesar 14,9 masuk ke dalam kriteria kurang, meningkat pada siklus I menjadi 16,8 masuk kriteria cukup dan meningkat pada siklus II menjadi 22,06 masuk kriteria baik. Kondisi awal, siswa kurang lancar dalam menyampaikan pendapatnya bahkan ada beberapa siswa yang suaranya nyaris tidak terdengar. Mayoritas siswa kurang memahami topik yang diberikan sehingga tidak bisa menyampaikan pendapat berkaitan dengan topik. Pada siklus I, siswa mulai berani mengemukakan pendapatnya meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang lancar namun suara siswa sudah nyaring dan jelas, siswa juga mulai memahami topik yang disampaikan dengan baik. Hal itu dibuktikan dari gagasan yang disampaikan siswa lebih berkaitan dengan topik yang diberikan. Pada siklus II, siswa lebih lancar dan jelas dalam mengemukakan pendapatnya dan mampu menyampaikan pendapatnya berkaitan dengan topik yang diberikan.

4. Kekritisan menanggapi pikiran yang disampaikan peserta diskusi lain

Pada kondisi awal peningkatan skor pada aspek ini sebesar 12,47 masuk kriteria cukup meningkat pada siklus I menjadi 13,41 masih kriteria cukup dan meningkat menjadi 15,56 pada pasca tindakan siklus II masuk kriteria baik. Pada kondisi pra tindakan siswa kurang memahami topik dengan baik sehingga siswa tidak mampu menanggapi pendapat yang disampaikan siswa lain dan hanya menyetujui atau menyanggah pendapat siswa lain tanpa disertai alasan yang logis. Pada siklus I, siswa mampu memahami topik sehingga mampu menanggapi pendapat yang disampaikan siswa lain namun beberapa siswa hanya menyetujui dan menyanggah pendapat siswa lain dengan memberikan alasan yang kurang logis. Pada siklus II, siswa sudah mampu memahami topik dengan baik hal itu terlihat dari tanggapan yang diberikan siswa untuk menyetujui atau menyanggah pendapat siswa lain dengan alasan yang logis.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil yang diperoleh dari tahap pratindakan sampai dengan pascatindakan siklus II, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak dapat memberikan dampak yang positif, karena dinilai telah berhasil meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa. Siswa telah berhasil mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan seperti standar ketuntasan belajar minimal yang telah ditentukan yaitu keterampilan berdiskusi siswa sudah meningkat $\geq 75\%$ dan rata-rata skor keterampilan berdiskusi siswa lebih dari KKM yang ditentukan yakni ≥ 70

C. Pembahasan

1. Keberhasilan Proses Peningkatan Keterampilan Berdiskusi melalui Model *Active Learning* Teknik Formasi Regu Tembak

Keberhasilan proses pada penelitian tindakan kelas melalui model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak dapat ditunjukkan dari perbandingan sikap siswa kelas V SD Negeri Widoro baik pada proses diskusi maupun pembelajaran. Pada proses pembelajaran peneliti melakukan pengamatan pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan berpedoman dengan lembar observasi berdasarkan Dipodjojo (Fitri Purmiasari, 2011: 13) yang didalamnya memuat aspek sebagai berikut, (1) sikap kooperatif diantara para anggota, (2) semangat berinteraksi, (3) kesadaran kelompok, (4) bahasa merupakan alat komunikasi pokok, dan (5) kemampuan daya memahami persoalan. Berikut ini penjelasan setiap aspek.

a. Sikap kooperatif diantara para anggota

Pada siklus I siswa kurang mengaplikasikan aspek kooperatif diantara anggota kelompoknya. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, ketika guru membentuk kelompok siswa secara acak, ada satu kelompok yang tidak mau berkelompok menjadi satu yakni seluruh siswa kelompok 3. Hal ini dikarenakan siswa menganggap teman sekelompoknya tidak dapat bekerja sama dengan baik. Namun setelah diberikan pengarahan oleh guru, ternyata kelompok tersebut mampu bekerja sama dalam diskusi bahkan ada salah satu siswa yakni siswa Q yang mampu memotivasi anggota kelompok lainnya. Selain itu, pada siklus I masih ada beberapa siswa seperti siswa F, P, O dan E yang kurang menyimak pendapat siswa lain pada saat diskusi kelompok asal berlangsung sehingga pada

saat teknik Formasi Regu Tembak dilakukan siswa tersebut masih kebingungan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh siswa kelompok lainnya.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus II, terlihat bahwa tidak ada lagi siswa yang merasa dirugikan dengan pembentukan kelompok heterogen yang juga berbeda pada siklus I. Saat diskusi berlangsung siswa terlihat mampu bekerja sama dengan anggota kelompok yang lain misalnya salah seorang siswa sedang mengemukakan pendapatnya siswa yang lain menyimak dan ada pula yang menambahkan atau menyanggah. Beberapa siswa juga mampu memotivasi anggota lainnya seperti siswa J, Q, M, W, dan lainnya.

b. Semangat berinteraksi

Aspek semangat berinteraksi pada siklus I dapat terlihat dari antusias siswa yang tinggi ketika melaksanakan prosedur teknik Formasi Regu Tembak. Namun pada pelaksanaannya, sebagian besar siswa terlihat kebingungan sehingga konsentrasi siswa menjadi terpecah dan belum maksimal dalam berdiskusi dan menjalankan diskusi teknik Formasi Regu Tembak. Sementara itu, beberapa siswa yang biasanya pasif menjadi lebih aktif pada siklus I meskipun masih terlihat malu-malu dan tegang dalam menyampaikan pendapatnya. Pada siklus I, intensitas siswa yang suka mengganggu temannya seperti siswa F dan P terlihat berkurang meskipun kadang masih sering dilakukan namun siswa tersebut sudah mampu menghargai siswa lain yang sedang mengemukakan pendapat.

Pada siklus II, antusias siswa masih tinggi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran terutama saat diskusi Formasi Regu Tembak. Konsentrasi siswa pada siklus ini sudah lebih fokus karena siswa sudah memahami dengan baik

prosedur teknik ini dan mampu mengaplikasikannya dengan efektif. Siswa juga lebih menghargai pendapat yang disampaikan siswa lain. Siswa menjadi lebih aktif karena proses diskusi menjadi lebih santai dan kondusif.

c. Kesadaran kelompok

Pada siklus I, dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat terlihat bahwa belum sepenuhnya siswa aktif meskipun sebagian besar siswa telah aktif dan intensitas siswa yang pasif juga sudah berkurang. Siswa yang belum begitu berperan aktif dan belum mampu menjalankan tugasnya dengan baik dalam kelompoknya antara lain siswa O, P, F, V, dan siswa E. Namun siswa sudah lebih tertib dalam menjalankan diskusi pada kelompok asalnya sedangkan untuk diskusi teknik Formasi Regu Tembak ada beberapa siswa yang kurang tertib. Hal itu disebabkan, karena siswa masih agak bingung dalam menjalankan diskusi teknik Formasi Regu Tembak.

Pada siklus II siswa terlihat lebih tertib dalam mematuhi peraturan baik selama proses diskusi dengan kelompoknya maupun saat diskusi teknik Formasi Regu Tembak dilakukan. Siswa juga mampu berperan aktif dalam kelompok dan mampu menjalankan tugasnya dengan baik karena siswa lainnya mampu memotivasi dan mendorong siswa yang pasif untuk bisa aktif dan melakukan tugasnya.

d. Bahasa merupakan alat komunikasi pokok

Pada siklus I, siswa masih sering menggunakan bahasa daerah baik dalam mengungkapkan pendapat maupun pada saat berbicara dengan siswa lain, misalnya pada saat diskusi siswa sering mengatakan "*Lah iki opo?*" dan "*Pie*

njuran?” . Siswa juga terkadang menggunakan bahasa tidak baku seperti “membayari”. Siswa yang biasanya pasif masih terlihat tegang ketika mengemukakan pendapat pada siklus I, akibatnya gagasan yang disampaikan tidak lancar dan tidak runtut.

Pada siklus II, siswa lebih santai dan lebih lancar dalam berdiskusi. Intensitas penggunaan bahasa daerah juga sudah lebih berkurang meskipun terkadang masih digunakan siswa dalam proses diskusi namun ketika mengungkapkan pendapat siswa tidak menggunakan bahasa daerah. Siswa juga sudah menggunakan bahasa baku untuk menyampaikan pendapatnya.

5. Kemampuan daya memahami persoalan

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I, terlihat bahwa sebagian besar siswa telah mampu menyampaikan pendapatnya berkaitan dengan topik diskusi yang disampaikan. Namun, masih ada juga beberapa siswa seperti siswa E dan O yang menjawab pertanyaan diskusi kurang berkaitan dengan topik yang dibahas. Hal ini dikarenakan beberapa siswa kurang memahami topik diskusi yang disampaikan. Beberapa siswa juga masih kurang berkonsentrasi dalam berdiskusi seperti membahas topik lain yang tidak berkaitan.

Pada siklus II, secara keseluruhan siswa sudah mampu menyampaikan pendapatnya berkaitan dengan topik diskusi karena siswa sudah mampu memahami topik diskusi sehingga pada saat teknik Formasi Regu Tembak dilakukan siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan siswa kelompok lain berkaitan dengan topik diskusi kelompoknya.

Sementara itu, untuk hasil skor rata-rata penilaian dari segi proses pada keterampilan berdiskusi dari tahap pra tindakan sebesar 53,6% meningkat pada siklus I menjadi 72, 03% dan meningkat kembali pada siklus II dengan rata-rata skor dari seluruh aspek sebesar 88,35%.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berdiskusi siswa khususnya dari segi proses seperti sikap kooperatif, semangat berinteraksi, kesadaran kelompok, penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi pokok dan kemampuan daya memahami persoalan dapat ditingkatkan melalui model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak.

2. Keberhasilan Produk Peningkatan Keterampilan Berdiskusi melalui Model *Active Learning* Teknik Formasi Regu Tembak

Penilaian produk pada keterampilan berdiskusi ini bersumber pada penilaian keterampilan berdiskusi Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuchdi (2002: 170) yang terdiri dari 4 aspek yaitu, ketepatan penggunaan struktur bahasa, ketepatan penggunaan kosakata, kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankannya dan kekritisian menanggapi pikiran yang disampaikan peserta diskusi lain. Berikut ini akan disajikan penjelasan peningkatan dari setiap aspek.

a. Ketepatan penggunaan struktur bahasa

Pada aspek siklus I penerapan pada aspek ini masih belum secara maksimal dicapai oleh siswa. Berikut ini akan dibahas beberapa contoh pendapat yang disampaikan siswa pada saat diskusi, yaitu pada siswa Q, L dan F. Contoh pendapat siswa F sebagai berikut.

“Iya kami setuju dengan kelompok 2, karena sebaiknya.... di Bantul eh di Sleman ketua panitia harus melaksanakan lebih banyak lomba ...OZSN untuk ABK... supaya...em...opo meneh?”(Transkrip pendapat siswa F, tanggal 30 Mei 2013)

Ketepatan penggunaan struktur bahasa pada siswa F sebenarnya sudah dapat dikatakan cukup meskipun kalimat yang disampaikan kurang runtut sehingga pendapat yang disampaikan kurang mudah untuk dipahami. Siswa F juga masih tersendat dalam mengemukakan pendapat bahkan masih menggunakan bahasa daerah saat mencoba menjelaskan. Hal itu disebabkan, siswa F kurang memahami topik diskusi yang disampaikan.

Berikut ini disampaikan pula contoh pendapat yang dikemukakan oleh siswa L dalam menanggapi pertanyaan diskusi terkait saran yang diberikan dari isi bacaan yang telah dibaca.

“Sebaiknya tunjangan di daerah terpencil tetap diberikan agar para guru banyak yang e... opo yo.... banyak yang menerima tunjangan itu karena... em...sangat membutuhkan.” (Transkrip pendapat siswa L, tanggal 28 Mei 2013)

Dari contoh pendapat yang diberikan di atas, dapat diketahui bahwa siswa L sudah menggunakan susunan kalimat yang tepat dan cukup runtut. Namun, siswa L juga masih tersendat-sendat dalam mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, siswa L terkadang masih menggunakan bahasa daerah dalam menjelaskan makna kalimatnya. Hal itu dikarenakan siswa L masih merasa gugup dan kurang percaya diri saat mengungkapkan pendapatnya.

Contoh pendapat yang dikemukakan oleh siswa Q sebagai berikut.

“Bahwa kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengharuskan eh yang mengharuskan para guru penerima tunjangan daerah khusus mengembalikan tunjangan yang sudah diterima selama

triwulan 2013. Banyak dikeluhkan oleh para guru daerah khusus.”(Transkrip pendapat siswa Q, tanggal 24 Mei 2013).

Dari salah satu contoh pendapat yang dikemukakan siswa Q, dapat diketahui bahwa siswa Q sudah baik dalam menguasai penggunaan struktur kalimat yang benar meskipun masih ada kalimat yang kurang efektif karena penggunaan pilihan kata yang kurang baik. Siswa Q tidak gugup pada saat mengemukakan pendapat sehingga dia hanya sesekali tersendat kemudian dapat melanjutkan gagasannya dengan kalimat yang baik. Hal itu dikarenakan siswa Q telah memahami topik diskusi dengan baik.

Pada siklus II kesulitan siswa mengemukakan pendapat saat diskusi sudah jauh berkurang. Siswa terlihat mampu mengemukakan pendapatnya dengan kalimat yang berstruktur dan runtut. Contoh pendapat yang dikemukakan siswa F dalam berdiskusi menanggapi masalah terkait saran terhadap peristiwa dari bacaan.

“Sebaiknya siswa Jepara eh di Jepara yang tidak lulus agar lebih giat belajar untuk lulus tahun depan dan ... lebih bersemangat.”(Transkrip pendapat siswa F, tanggal 4 Juni 2013)

Dari contoh pendapat yang dikemukakan siswa F, dapat diketahui bahwa siswa F lebih baik dalam menggunakan struktur kalimat dan lebih runtut dalam mengemukakan pendapatnya sehingga pendapat yang disampaikan lebih mudah dipahami meski masih agak sedikit tersendat dan mengulang kata yang tidak perlu.

Contoh pendapat siswa L saat berdiskusi terkait saran kelompok terhadap peristiwa dalam bacaan adalah sebagai berikut.

“Sebaiknya para siswa yang lulus tidak perlu melakukan konvoi tetapi melakukan kegiatan positif untuk membuat dirinya lebih mem... eh menghargai kelulusannya.” (Transkrip pendapat siswa L, tanggal 31 Mei 2013).

Penggunaan struktur kalimat siswa L sudah lebih baik daripada siklus sebelumnya. meskipun agak sedikit tersendat namun hal itu sudah jauh berkurang dari siklus sebelumnya. Selain itu, pada siklus II siswa L mampu mengungkapkan pendapatnya dengan baku dan susunan kalimat yang runtut. Siswa L juga lebih percaya diri dan santai dalam mengemukakan pendapatnya pada siklus II.

Contoh pendapat siswa Q ketika mengemukakan pendapatnya terkait isi bacaan yang telah didiskusikan bersama kelompok.

“Murid SMA/SMK di Wonogiri, mewarnai kelulusannya dengan konvoi dan coret-coret seragam tetapi berbeda dengan murid-murid SMK-SMK di Tegal yang menyumbangkan baju seragamnya untuk adik kelas.” (Transkrip pendapat siswa M, tanggal 4 Juni 2013).

Siswa Q pada siklus II sudah lebih baik dalam menggunakan kalimat yang berstruktur dan menggunakan bahasa baku yang tepat dalam menjelaskan. Siswa Q juga sangat lancar dalam mengemukakan pendapatnya.

Secara keseluruhan, pada siklus II siswa telah mengalami peningkatan secara bertahap dari siklus I. Pada siklus I siswa kurang memperhatikan penyusunan kalimatnya secara berstruktur dan baku namun pada siklus II siswa sudah mampu mengemukakan pendapatnya dengan menggunakan bahasa yang baku dan mudah dimengerti serta penyusunan kalimatnya lebih berstruktur.

b. Ketepatan penggunaan kosakata

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I, siswa masih kesulitan dalam menentukan pilihan kata yang sesuai dan menggunakan kosakata yang baru

diketahuinya. Kesulitan tersebut dapat digambarkan dari hasil penilaian keterampilan berdiskusi sebagai berikut.

Contoh pendapat siswa F.

“Iya kami setuju dengan kelompok 2, karena sebaiknya,, di Bantul eh di Sleman ketua panitia harus melaksanakan lebih banyak lomba ...OZSN untuk ABK... supaya...em...opo meneh?”. (Transkrip pendapat siswa F, tanggal 30 Mei 2013)

Dari contoh pendapat yang dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa siswa F masih kesulitan dalam menyusun kalimat dengan baik karena penggunaan kosa kata dan pilihan kata yang kurang tepat. Siswa F juga masih tersendat dalam mengemukakan pendapat untuk memilih pilihan kata yang sesuai.

Contoh pendapat siswa L.

“Kebijakan dari Kemendikbud yang mengharuskan..... para guru-gurupenerima tunjangan daerah khusus ...mengembalikan tunjangan yang sudah diterima selama triwulan pertama 2013 banyak dikeluhkan. Sebab, tunjangan tersebut sangat membantu para guru....yang mengajar di sekolah yang berada di daerah terpencil.” (Transkrip pendapat siswa L, tanggal 30 Mei 2013)

Dari contoh yang disajikan di atas, dapat diketahui bahwa siswa L mampu menggunakan kosakata baru yakni tunjangan dengan baik dan sesuai meskipun ada beberapa kata yang tidak perlu digunakan seperti para guru-guru. Secara garis besar pilihan kata yang digunakan sudah cukup tepat meskipun ada pilihan kata yang kurang digunakan untuk mendukung kalimat menjadi lebih baik.

Contoh pendapat yang dikemukakan siswa Q saat menarik kesimpulan dari hasil diskusi yang telah didiskusikan.

“Bahwa seharusnya Kemendikbud membatalkan e... untuk mengembalikan tunjangan guru di daerah khusus, karena.... tunjangan itu sangat membantu para guru yang mengajar di sekolah-sekolah eh di daerah khusus.” (Transkrip pendapat siswa Q, tanggal 28 Mei 2013)

Dari contoh yang disajikan di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan siswa Q dalam menggunakan kosakata baru sudah baik karena mampu menempatkannya sesuai kalimat yang dibutuhkan. Selain itu, siswa Q juga mampu menggunakan pilihan kata dan ungkapan yang baik meskipun masih ada beberapa pilihan kata yang kurang sesuai seperti “bahwa” pada awal kalimat yang tidak perlu digunakan pada saat menarik kesimpulan.

Pada siklus II, siswa sudah mampu menggunakan pilihan kata yang sesuai dalam mengemukakan pendapatnya serta siswa lebih baik dalam menggunakan kosakata baru karena kosakata siswa sudah bertambah lebih banyak. Hal ini dapat diperlihatkan dari hasil penilaian pada pendapat siswa pada saat diskusi berlangsung pada siklus II. Contoh pendapat siswa F dalam menanggapi berita yang didiskusikan pada diskusi teknik Formasi Regu Tembak.

“Sebaiknya siswa yang tidak lulus UN agar lebih giat belajar agar tahun besok dapat lulus UN.” (Transkrip pendapat siswa F, tanggal 31 Mei 2013)

Kemampuan siswa F dalam penguasaan kosakata dan penggunaan pilihan kata yang tepat sudah lebih baik dari siklus I. Hal ini dibuktikan siswa sudah mampu menggunakan pilihan kata yang sesuai untuk menjelaskan kalimatnya. Siswa juga tidak tersendat atau mengulang kata meskipun ada beberapa pilihan kata yang kurang sesuai namun penggunaan pilihan kata dan kosakata siswa F sudah termasuk baik.

Contoh pendapat yang dikemukakan oleh siswa L dalam menyebutkan isi bacaan yang telah didiskusikan bersama kelompoknya.

“Para siswa SMA Budya Wacana, SMA N 3 Yogyakarta, dan SMA N 9 Yogyakarta merayakan kelulusannya denganmelakukan kegiatan positif seperti membagikan bunga dan makanan kotak bagi pasien RS Bethesda serta masyarakat di lingkungan eh sekitar lingkungan sekolah.”
(Transkrip pendapat siswa L, tanggal 31 Mei 2013)

Dari contoh pendapat yang dikemukakan oleh siswa L di atas dapat diketahui bahwa siswa L lebih baik dalam menyusun pilihan kata yang tepat untuk digunakan dalam mengungkapkan pendapatnya seperti mengganti *“di lingkungan eh sekitar lingkungan sekolah.”*. Siswa L juga sudah mampu mengoreksi pilihan kata dan kosakata baru yang paling tepat digunakan sesuai kalimatnya.

Contoh pendapat siswa Q terkait berita aktual yang didiskusikan oleh kelompoknya.

“Saya setuju dengan murid SMA/SMK di Tegal yang menyumbangkan baju seragamnya kepada adik kelasnya karena kegiatan itu lebih positif. dan saya tidak setuju dengan murid SMA/SMK di Wonogiri yang mewarnai kelulusannya dengan konvoi dan corat-coret seragam.”
(Transkrip pendapat siswa Q, tanggal 4 Juni 2013)

Siswa Q sudah dapat memilih pilihan kata yang tepat dan sesuai dalam mengungkapkan pendapat. Selain itu siswa Q mampu menggunakan kosakata baru dengan baik dan penempatan yang baik. Siswa Q juga tidak berhenti dalam menjelaskan dengan menggunakan kalimatnya hal itu menandakan siswa Q tidak kesulitan lagi dalam menyusun kata-kata yang tepat untuk digunakan olehnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan pada siklus II siswa sudah mampu memilih pilihan kata yang sesuai dengan kalimat yang akan dikemukakan dan siswa juga sudah dapat memahami kosakata baru dan mampu menggunakannya dalam secara tepat dalam kalimat.

c. Kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankannya

Pada saat pelaksanaan tindakan pada siklus I, aspek ini belum sepenuhnya dikuasai oleh siswa. Pada siklus I siswa masih tersendat-sendat dalam mengemukakan pendapatnya, siswa juga belum memahami topik diskusi sehingga gagasan yang disampaikan kurang berkaitan dengan topik. Hal itu dikarenakan siswa yang belum sepenuhnya bersungguh-sungguh dalam melaksanakan diskusi sehingga kurang memahami topik diskusi. Siswa juga kurang percaya diri sehingga masih gugup dalam mengemukakan pendapatnya. Berikut ini contoh pendapat siswa F ketika diberi pertanyaan untuk menanggapi saran untuk peristiwa yang terjadi di bacaan adalah sebagai berikut.

“Sebaiknya, ...anuanak...eh anak-anak tidak boleh menonton....menonton...fillm atau main game dengan tema kekerasan.”(Transkrip pendapat siswa F, tanggal 24 Mei 2013).

Siswa F kurang memahami topik yang disampaikan sehingga saran yang diberikan merupakan latar belakang masalah yang ada di bacaan. sementara pendapat yang disampaikan juga kurang logis dan siswa F kurang lancar dalam menyampaikan pendapatnya.

Contoh pendapat dari siswa L.

“Kebijakan dari Kemendikbud yang mengharuskan..... para guru-gurupenerima tunjangan daerah khusus ...mengembalikan tunjangan yang sudah diterima selama triwulan pertama 2013 banyak dikeluhkan. Sebab, tunjangan tersebut sangat membantu para guru....yang mengajar disekolah yang berada di daerah terpencil.” (Transkrip pendapat siswa L, tanggal 30 Mei 2013)

Penguasaan aspek ini siswa L sudah cukup baik meskipun masih cukup tersendat. Hal itu dikarenakan siswa L memberi jeda waktu untuk berpikir dan masih malu-malu dalam mengemukakan pendapatnya. Namun kondisi tersebut

sudah lebih baik dan siswa L mampu mengaitkan pendapatnya sesuai dengan topik diskusi selain itu lafal yang digunakan juga sudah jelas.

Contoh pendapat yang dikemukakan oleh siswa Q.

“Bahwa seharusnya Kemendikbud membatalkan e... untuk mengembalikan tunjangan guru di daerah khusus, karena.... tunjangan itu sangat membantu para guru yang mengajar di sekolah-sekolah eh di daerah khusus.” (Transkrip pendapat siswa Q, tanggal 28 Mei 2013)

Dari contoh yang diberikan di atas dapat diketahui bahwa siswa Q sudah cukup lancar meskipun masih sering menggunakan e.. disela-sela memberikan pendapat hal ini dikarenakan siswa Q mengambil jeda untuk berpikir menyusun kalimat yang baik. Sedangkan untuk lafal ucapan siswa Q sudah jelas dan siswa Q mampu mengemukakan gagasan yang disampaikan berkaitan dengan topik.

Pada siklus II kelancaran siswa dalam mengemukakan pendapat sudah lebih baik dari sebelumnya. Hal itu dibuktikan dari sejumlah pengamatan yang dilakukan peneliti berkolaborasi dengan guru bahwa siswa sudah lebih lancar dalam mengemukakan pendapat dan pendapat yang dipertahankannya disertai alasan yang logis. Contoh pendapat yang disampaikan oleh siswa F.

“Sebaiknya siswa yang tidak lulus UN agar lebih giat belajar agar tahun besok dapat lulus UN.” (Transkrip pendapat siswa F, tanggal 31 Mei 2013)

Dari contoh pendapat siswa F di atas, dapat diketahui bahwa siswa F sudah lebih lancar dalam mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, pendapat yang disampaikan oleh siswa F juga lebih berkaitan dengan topik diskusi. Hal ini karena siswa F sudah lebih baik dalam memahami topik diskusi dan lebih bersungguh-sungguh dalam melakukan diskusi.

Peningkatan aspek ini, juga ditunjukkan oleh siswa L yang lebih lancar dalam mengungkapkan pendapatnya contohnya sebagai berikut.

“Sebaiknya para siswa yang lulus tidak perlu melakukan konvoi tetapi melakukan kegiatan positif untuk membuat dirinya lebih mem... eh menghargai kelulusannya.” (Transkrip pendapat siswa L, tanggal 31 Mei 2013).

Dari contoh pendapat siswa L di atas, dapat terlihat bahwa siswa L sudah mampu mengungkapkan pendapat yang berkaitan dengan topik diskusi dan pengucapan lafal yang jelas dan lebih lancar meski masih sedikit tersendat. Hal tersebut dikarenakan kesalahan ejaan kata sehingga siswa L mencoba mengoreksinya.

Contoh pendapat yang dikemukakan oleh siswa Q.

“Saya setuju dengan murid SMA/SMK di Tegal yang menyumbangkan baju seragamnya kepada adik kelasnya karena kegiatan itu lebih positif. dan saya tidak setuju dengan murid SMA/SMK di Wonogiri yang mewarnai kelulusannya dengan konvoi dan corat-coret seragam.” (Transkrip pendapat siswa Q, tanggal 4 Juni 2013)

Dari contoh pendapat siswa Q di atas, dapat diketahui bahwa siswa Q sudah sangat lancar dalam mengemukakan pendapatnya. Selain itu, siswa Q mampu menyampaikan gagasannya yang logis dan berkaitan dengan topik diskusi yakni tentang saran yang harus diberikan kelompok terhadap isi bacaan yang didiskusikan.

Pada siklus II siswa lebih lancar dalam menyampaikan pendapatnya saat berdiskusi. Selain itu, siswa mulai berani dalam mengemukakan pendapatnya sehingga lafal/ucapan yang disampaikan jelas. Siswa juga mampu mengemukakan pendapat yang berkaitan dengan topik dan logis.

d. Kekritisan menanggapi pikiran yang disampaikan peserta diskusi lain

Dari hasil penilaian aspek ini pada siklus I, terlihat jika siswa masih belum mengaplikasikan aspek ini secara maksimal. Hal tersebut disebabkan siswa yang belum menguasai topik diskusi sehingga siswa tersebut hanya bisa mengulang pendapat temannya atau menyetujui dan menyanggah tanpa memberikan alasan yang logis. Contoh pendapat yang disampaikan siswa F ketika memberikan pendapatnya untuk menanggapi hasil diskusi kelompok lain.

“Iya kami setuju dengan kelompok 2, karena sebaiknya,, di Bantul eh di Sleman ketua panitia harus melaksanakan lebih banyak lomba ...OZSN untuk ABK... supaya...em...opo meneh?” (Transkrip pendapat siswa F, tanggal 30 Mei 2013).

Pendapat yang disampaikan oleh siswa F sudah cukup berkaitan dengan topik meskipun belum bisa memberikan alasan yang tepat atau logis terhadap pendapatnya. Hal tersebut dikarenakan siswa F belum sepenuhnya memahami topik diskusi sehingga siswa F masih tersendat-sendat dalam mengemukakan pendapatnya.

Berikut ini, contoh pendapat siswa L yang menanggapi pendapat yang diberikan oleh siswa lainnya yakni siswa Q untuk menyelesaikan pertanyaan terkait latar belakang peristiwa dalam topik diskusi tersebut. siswa Q berpendapat.

“Bahwa, tunjangan... yang sudah diterima para guru harus dikembalikan lagi.” Lalu siswa L menambahkan.

“Padahal tunjangan itu.... sangat dibutuhkan oleh guru-guru yang mengajar.....di sekolah-sekolah....terpencil.” (Transkrip pendapat siswa Q dan L, tanggal 30 Mei 2013)

Pada siklus I, siswa L mampu menanggapi pendapat siswa Q dan berkaitan dengan topik. Hal itu membuktikan bahwa siswa L sudah cukup baik dalam

menguasai topik diskusi sehingga tidak lagi kebingungan saat menambahkan pendapat siswa lain meskipun masih agak tersendat.

Siswa Q juga menambahkan pendapat siswa U tentang saran yang diberikan kelompok pada permasalahan yang ada dibacaan. Berikut ini contoh pendapat siswa U.

“Sebaiknya semua tunjangan tidak dikembalikan lagi dan tetap diberikan

kemudian siswa Q menambahkan seperti berikut ini.

“Karena semua tunjangan sangat di...butuhkan oleh para guru yang ada di daerah terpencil.”(Transkrip pendapat siswa U dan Q, tanggal 30 Mei 2013).

Berdasarkan pendapat siswa Q di atas, dapat diketahui bahkan siswa Q sudah mampu memahami topik diskusi dengan baik sehingga siswa Q dapat mengkritisi pendapat siswa lain berdasarkan topik yang diberikan meskipun masih belum lancar.

Siklus II, tingkat kekritisasi menanggapi pikiran yang disampaikan peserta diskusi lain sudah meningkat, siswa tidak lagi kesulitan dalam memahami topik diskusi dan siswa sudah mampu mengkritisi pendapat yang diberikan oleh siswa lain dengan alasan yang rasional. Berikut ini contoh pendapat siswa F yang menambahkan pendapat siswa J terkait saran yang dapat diberikan oleh kelompok terhadap masalah yang ada. Contoh pendapat siswa J.

“Sebaiknya siswa-siswi yang tidak lulus UN untuk lebih giat belajar supaya....e...”

Lalu siswa F menambahkan

“Supaya siswa-siswi itu dapat lulus tahun depan dengan nilai yang bagus.” (Transkrip pendapat siswa J dan siswa F, tanggal 4 Juni 2013)

Dari pendapat siswa F di atas, dapat diketahui bahwa siswa F sudah lebih baik dalam memahami topik dan lebih berani dalam mengkritisi pendapat siswa lain. Siswa F mampu menanggapi pendapat siswa lain secara logis dan berhubungan dengan topik diskusi

Peningkatan yang serupa juga ditunjukkan oleh siswa L yang sudah lebih baik dalam mengkritisi pendapat siswa dari kelompok lain yakni kelompok 4 selama proses diskusi kelompok asal. Siswa C mengungkapkan.

“Sebaiknya bagi para siswa yang belum lulus untuk tidak perlu berputus asa karena.. Disdikpora telah mengagendakan pembiayaan gratis bagi siswa yang berencana mengulang.”

Lalu siswa L menambahkan.

“Dan sebaiknya bagi siswa yang belum lulus tidak perlu melakukan konvoi karena itu merugikan dan.... membahayakan diri sendiri.”(Transkrip pendapat siswa C dan L, tanggal 4 Juni 2013)

Dari contoh pendapat siswa L di atas, dapat diketahui bahwa siswa L sudah cukup baik dalam memahami topik diskusi sehingga mampu mengkritisi pendapat siswa lain dengan alasan yang rasional. Siswa L juga sudah tidak gugup ketika menyampaikan pendapatnya hanya saja masih agak tersendat untuk jeda berpikir memilih kata yang sesuai untuk kalimatnya.

Contoh pendapat yang dikemukakan oleh siswa Q ketika menanggapi pendapat yang diberikan oleh siswa M sebagai berikut.

“Murid SMK/SMA di Wonogiri mewarnai kelulusannya dengan konvoi dan corat-coret baju seragam tetapi berbeda dengan murid SMA/SMK di Tegal yang menyumbangkan baju seragamnya kepada adik kelasnya.”

Lalu siswa Q menanggapi pendapat tersebut sebagai berikut.

“Sebaiknya murid SMA/SMK di Wonogiri tidak perlu melakukan konvoi karena membahayakan dan meniru kegiatan positif murid SMA/SMK di Tegal.”(Transkrip pendapat siswa Q dan M, tanggal 4 Juni 2013)

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan siswa Q tersebut, dapat diketahui siswa Q sudah mampu memahami dengan sangat baik topik diskusi dan mampu menyampaikannya dengan sangat lancar dan kritis.

Pada siklus II dapat diketahui, bahwa kemampuan siswa pada aspek ini mengalami peningkatan. Hal itu disebabkan siswa tidak lagi merasa malu, takut atau gugup dalam mengungkapkan pendapat. Selain itu, pada siklus II siswa lebih fokus dan bersungguh-sungguh dalam berdiskusi sehingga siswa dapat memahami topik diskusi yang disampaikan.

Dari uraian penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berdiskusi dapat ditingkatkan melalui penerapan model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak. Selain itu, model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak dapat dijadikan model pembelajaran alternatif untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa. Dengan penerapan model pembelajaran tersebut siswa dapat lebih aktif dan lebih berani dalam mengungkapkan pendapatnya.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian mengenai keterampilan berdiskusi pada siswa kelas V SD Negeri Widoro masih terdapat beberapa keterbatasan, diantaranya sebagai berikut.

1. Pengelolaan siswa dalam pembelajaran yang kurang maksimal sehingga guru dan peneliti kesulitan dalam mengamati dan memberikan penilaian.

2. Keterbatasan waktu penelitian sehingga ada lima siswa yang belum mencapai KKM tidak mendapat tindakan lebih lanjut tapi sudah diserahkan kepada guru untuk tindak lebih lanjutnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berdiskusi siswa kelas V SD Negeri Widoro Yogyakarta dapat ditingkatkan melalui model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak.

Peningkatan keterampilan berdiskusi siswa dibuktikan dari hasil peningkatan aktivitas siswa pada pra tindakan sebesar 53,6%, siklus I menjadi 72,03% dan pada siklus II meningkat menjadi 88,35%. Selain itu, untuk skor hasil peningkatan keterampilan berdiskusi pada pra tindakan sebesar 54,62 masuk kriteria kurang, meningkat pada siklus I menjadi 63,57 masuk kriteria cukup dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 75,41 masuk kriteria baik. Berdasarkan hasil skor rata-rata tersebut tingkat ketuntasan siswa juga meningkat pada kondisi awal sebesar 23,81% meningkat menjadi 77,27% pasca siklus.

Pada siklus I pelaksanaan model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak dilakukan dengan membagi siswa secara acak melalui berhitung 1-4. Pada siklus I materi bacaan yang diberikan pada setiap kelompok berbeda namun dengan tingkat kesulitan yang sama dan topik yang sama. Pada siklus I siswa diberikan kesempatan menjawab pertanyaan yang “ditembakkan” oleh siswa lain selama 6 menit. Pada siklus II, pembagian kelompok heterogen siswa dilakukan dengan penentuan yang telah dibuat oleh guru dan peneliti berpedoman dari hasil penilaian keterampilan berdiskusi siklus I. Selain itu, pemberian materi bacaan

tetap berbeda pada setiap kelompok namun tingkat kesulitannya lebih tinggi dari siklus I. Pembatasan waktu untuk menjawab siswa juga dipersingkat menjadi 4 menit sehingga siswa dituntut untuk berpikir cepat dan mampu mengemukakan pendapatnya dengan lancar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah disampaikan, maka saran yang dapat diberikan peneliti untuk hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru

Guru sebaiknya menggunakan media interaktif atau media nyata dan bahan diskusi yang menarik perhatian siswa seperti materi bacaan yang aktual, dekat dengan siswa dan pilihan topik yang menarik seperti teknologi atau pendidikan sehingga merangsang siswa lebih aktif dalam pembelajaran keterampilan berdiskusi. Selain itu, sebaiknya guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen yang berbeda keterampilan berdiskusinya supaya penerapan model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak dapat berjalan efektif.

2. Bagi siswa

Siswa yang masih belum terampil dalam berdiskusi disarankan untuk lebih sering berlatih mengungkapkan pendapatnya dengan teman untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi. (2002). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Depdikbud.
- Anas Sudijono. (2010). *Statisk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Burhan Nugiyantoro. (2009) *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Daeng Nurjamal, Warta Sumirat, dan Riadi Darwis. (2011). *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda.
- Fitri Purmiasari. (2011). Peningkatan Keterampilan Berdiskusi melalui Strategi Pertukaran kuartet memutar (Rotating Quartet Exchange) pada Siswa Kelas X5 SMA Negeri 1 Pengasih Kulon Progo. *Skripsi*. FBS-UNY.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta : Insan Madani.
- Hamzah B. Uno. (2011). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- H. R. Adia. (2009). *Tata Cara Diskusi*. Bandung: Quadra.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hollingsworth, Pat & Lewis, Gina. (2008). *Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keaktifan Kegiatan di Kelas*. Jakarta : Indeks.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maman Suryaman, M. Pd. (2012). *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.

- Masnur Muslich. (2011). *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mertler, Craig A. (2012). *Action Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nanang Budiman. (2006). *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dikjend PT dan Ketenagakerjaan.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dikjend PT.
- Santrock, John W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Silberman, Melvin. (1996). *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject*. USA: A Simon & Schuster.
- Silberman, Melvin. (2012). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa.
- Subana dan Sunarti. (2011). *Strategi Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suharsimi, Suhardjono, & Supardi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supartinah. (2010). Keefektifan Penerapan Teknik Bermain Peran Dan Bercerita Gambar Seri Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Kelas V Di Kompleks SDN Lempuyangan Yogyakarta. *Tesis*. PPS: UNY.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. Jakarta : Prenada Media.
- Tukiran, Efi dan Sri. (2012). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.

Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Prenada Media.

_____. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

_____. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group.

LAMPIRAN

Lampiran 1

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP PRA TINDAKAN)**

Sekolah	: SD Negeri Wido
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Tema	: Pendidikan
Kelas/Semester	: V/II
Hari/Tanggal	:
Waktu	: 4 x 35 menit (2 pertemuan)

A. Standar Kompetensi

6. Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama

B. Kompetensi Dasar

6.1 Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.

C. Indikator

1. Mengidentifikasi pokok masalah dari berita aktual
2. Menuliskan masalah pokok dari masalah faktual
3. Memberikan komentar atau tanggapan secara lisan dan tertulis terkait berita aktual yang didiskusikan

D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah membaca dan mendengarkan penjelasan dari guru, siswa dapat membaca masalah faktual dengan tanda baca yang tepat.
2. Setelah mendengarkan penjelasan guru dan melakukan diskusi siswa dapat menyebutkan masalah faktual dengan menggunakan bahasa dengan baik.
3. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru dan mengamati media gambar, siswa dapat menuliskan permasalahan faktual dengan menggunakan ejaan yang benar.

4. Setelah melakukan diskusi, siswa dapat membacakan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas dengan tanda baca yang benar.

E. Materi Pokok

Masalah faktual

F. Model, Pendekatan, Metode dan Teknik Pembelajaran

1. Pendekatan : Kontekstual
2. Metode : Ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Awal	a. Guru membuka pelajaran dengan salam b. Guru menyuruh salah satu siswa untuk memimpin berdoa. c. Guru melakukan presensi. d. Guru memberikan apersepsi : “Anak-anak apakah kalian tahu berita yang sedang aktual saat ini? Bagaimana pendapat kalian terhadap berita itu?” e. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	5 menit
Kegiatan inti	Eksplorasi a. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang cara membaca tanda baca yang tepat. b. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang cara menulis dengan menggunakan ejaan yang benar. c. Siswa diberi kesempatan bertanya tentang materi yang disampaikan. Elaborasi d. Siswa dibagi menjadi enam kelompok yang beranggotakan empat orang siswa. e. Setiap kelompok mendapat bacaan berupa berita aktual dan lembar diskusi. f. Siswa dibimbing oleh guru selama proses diskusi berlangsung g. Setiap siswa dalam kelompok berdiskusi dengan lembar diskusi yang telah dibagikan Konfirmasi h. Perwakilan salah satu siswa dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas dengan tanda baca yang benar. a. Siswa dari kelompok lain menanggapi atau memberikan sanggahan. b. Siswa dibimbing oleh guru selama proses	60 menit

	diskusi berlangsung c. Siswa diberi penilaian oleh guru terhadap hasil diskusi dalam kelompok. d. Siswa diberi penekanan hal-hal yang belum jelas oleh guru. e. Siswa mengumpulkan hasil diskusi tentang kelompoknya i. Siswa merefleksi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dengan bimbingan guru.	
Kegiatan akhir	a. Siswa dibimbing guru untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. b. Guru memotivasi siswa untuk mempelajari kembali di rumah supaya bisa menjadi siswa yang pandai c. Guru menutup pelajaran dengan salam.	5 menit

H. Sumber dan Media Belajar

1. Sumber belajar

- Engkos Kosasih, dkk. (2007). *Bahasa Indonesia Kelas 5 Sekolah Dasar*. Quadra: Bandung.
- Muh. Darisman, dkk. (2007). *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia*. Yudhistira: Bogor.
- KTSP Silabus SD kelas V tahun 2006
- Media Massa : Harian Jogja, Kompas, Tribun, Radar Jogja, dan Kedaulatan Rakyat

2. Media belajar: gambar.

I. Penilaian

- Prosedur penilaian : proses dan produk
- Teknik penilaian : lisan
- Bentuk penilaian : proses dan produk
- Rubrik Penilaian

Rubrik penilaian keterampilan diskusi

No	Aspek yang Dinilai	Skor Mak
1	Ketepatan penggunaan struktur bahasa	30
2	Ketepatan penggunaan kosakata	20
3	Kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankannya	30
4	Kekritisn menanggapi pikiran yang disampaikan oleh peserta diskusi yang lain	20
Jumlah skor		100

Untuk pedoman penskoran terlampir.

J. Kriteria Ketuntasan Minimal

Siswa dikatakan lulus jika mendapat nilai minimal 70, dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila 75% dari keseluruhan siswa mendapatkan nilai 70.

Guru Kelas V



Aji Septianto, S. Pd

Yogyakarta, 23 Mei 2013

Peneliti



Monika Handayani

NIM 09108244014

LEMBAR DISKUSI

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Indikator : 1. Mengidentifikasi pokok masalah dari berita faktual
2. Menuliskan pokok masalah dari berita faktual
3. Memberikan komentar atau tanggapan secara lisan dan tertulis terhadap berita faktual

Kelas/ Semester : V / II

Nama : 1. 3 5.....
2. 4

Diskusikan pertanyaan di bawah ini dan jawablah dengan tepat berdasarkan berita aktual yang diperoleh oleh kelompokmu!

1. Sebutkan isi bacaan yang terdapat dalam bacaan tersebut!
2. Jelaskan apa yang melatarbelakangi peristiwa/masalah dalam bacaan tersebut dapat terjadi!
3. Bagaimana menurut kelompokmu saran atau penyelesaian terhadap peristiwa/masalah yang terjadi tersebut!
4. Berikan pendapat kelompokmu terhadap berita yang terdapat dalam bacaan tersebut!
5. Tarik kesimpulan dari hasil yang telah didiskusikan kelompokmu!

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP SIKLUS I)

Sekolah	: SD Negeri Widoro
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Tema	: Pendidikan
Kelas/Semester	: V/II
Waktu	: 4 x 35 menit (2 pertemuan)

K. Standar Kompetensi

6. Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama

L. Kompetensi Dasar

- 6.1 Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.

M. Indikator

4. Mengidentifikasi pokok masalah dari berita faktual
5. Menuliskan pokok masalah dari berita faktual
6. Memberikan komentar atau tanggapan secara lisan dan tertulis terhadap berita faktual

N. Tujuan Pembelajaran

5. Setelah melakukan tanya jawab dan berdiskusi siswa dapat menyebutkan pokok dari berita faktual dengan tepat.
6. Setelah melakukan diskusi teknik Formasi Regu Tembak, siswa dapat menuliskan permasalahan pokok dari berita faktual dengan tepat.
7. Setelah melakukan diskusi Formasi Regu Tembak, siswa dapat memberikan komentar atau tanggapan secara lisan dan tertulis terhadap berita faktual.

O. Materi Pokok

Berita faktual

P. Model, Pendekatan, Metode dan Teknik Pembelajaran

3. Model pembelajaran : *Active learning*
4. Pendekatan : *Student Center*
5. Metode : Ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan
6. Teknik : Formasi Regu Tembak (*The Firing Line*)

Q. Kegiatan Pembelajaran

PERTEMUAN I

Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none">a. Guru membuka pelajaran dengan salamb. Guru melakukan presensi.c. Guru memberikan apersepsi : “Anak-anak kemarin kalian melihat berita tidak di televisi? Kira-kira berita apa yang sering ditayangkan di televisi atau berita terkini?”.d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	5 menit
Kegiatan inti	<ol style="list-style-type: none">a. Siswa melakukan tanya jawab dengan guru terkait berita aktual yang akan dipelajari.b. Siswa melakukan tanya jawab dengan guru tentang contoh berita aktual.c. Siswa diberi kesempatan bertanya tentang materi yang disampaikan.d. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai proses diskusi dengan menggunakan teknik Formasi Regu Tembak.e. Siswa dibagi menjadi empat kelompok yang beranggotakan empat sampai lima siswa.f. Setiap kelompok mendapat bacaan berupa berita aktual yang berbeda-beda dan lembar diskusi.g. Siswa dibimbing oleh guru selama proses diskusi berlangsungh. Siswa menempati formasi deret kursi yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk berhadapan dengan siswa kelompok lainnya.i. Siswa kelompok 1,2,3 menempati barisan pertama menjadi deretan siswa x dan siswa kelompok 4,5,6 menempati deretan kedua menjadi deretan siswa y.j. Setiap siswa dalam satu kelompok diberi lembar pertanyaan yang berbeda oleh guru sebagai bahan pertanyaan untuk berhadapan dengan siswa dari kelompok laink. Deretan siswa x mendapat giliran pertama	60 menit

	<p>untuk “menembakkan” pertanyaan kepada deretan siswa y.</p> <p>l. Deretan siswa y menjawab pertanyaan dengan batasan waktu yang diberikan oleh guru.</p> <p>m. Deretan siswa x menanggapi dan mencatat hasil diskusi yang dipresentasikan oleh deretan siswa y.</p> <p>n. Guru memberi aba-aba agar deretan siswa y bergeser tempat duduknya ke kiri (masih dalam kelompoknya)</p> <p>o. Giliran deretan siswa y yang menembakkan pertanyaan kepada deretan siswa x dan deretan siswa x menjawab lalu deretan siswa y mencatat jawaban dari deretan siswa x.</p> <p>p. Deretan siswa x diberi aba-aba batasan waktu menjawab dan deretan siswa x sekarang yang bergeser ke sebelah kiri (masih dalam kelompoknya).</p> <p>q. Bergantian deretan siswa x kembali yang menembakkan pertanyaan ke deretan siswa y dan begitu seterusnya sampai semua siswa mendapat giliran bertanya dan menjawab pertanyaan.</p> <p>r. Siswa dimonitor oleh guru selama diskusi teknik Formasi Regu Tembak berlangsung.</p> <p>s. Siswa diperintahkan untuk kembali ke kelompoknya masing-masing dan mengumpulkan lembar diskusi kepada guru.</p> <p>t. Siswa dibimbing guru merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah berjalan.</p> <p>u. Guru memberikan penekanan terkait hal-hal yang belum diketahui siswa.</p>	
Kegiatan akhir	<p>a. Siswa dibimbing guru untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.</p> <p>b. Guru memotivasi siswa untuk mempelajari kembali di rumah supaya bisa menjadi siswa yang pandai</p> <p>c. Guru menutup pelajaran dengan salam.</p>	5 menit

PERTEMUAN II

Kegiatan Awal	<p>a. Guru membuka pelajaran dengan salam</p> <p>b. Guru melakukan presensi.</p> <p>c. Guru memberikan apersepsi : “Anak-anak kemarin kalian melihat berita tidak di televisi? Kira-kira berita apa yang sering ditayangkan ditelevisi atau berita terkini?”.</p>	5 menit
----------------------	---	------------

	d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	
Kegiatan inti	a. Siswa melakukan tanya jawab dengan guru terkait berita aktual yang akan dipelajari. b. Siswa melakukan tanya jawab dengan guru tentang contoh berita aktual. c. Siswa diberi kesempatan bertanya tentang materi yang disampaikan. d. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai proses diskusi dengan menggunakan teknik Formasi Regu Tembak. e. Siswa dibagi menjadi empat kelompok yang beranggotakan empat sampai lima siswa. f. Setiap kelompok mendapat bacaan berupa berita aktual yang berbeda-beda dan lembar diskusi. g. Siswa dibimbing oleh guru selama proses diskusi berlangsung h. Siswa menempati formasi deret kursi yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk berhadapan dengan siswa kelompok lainnya. i. Siswa kelompok 1,2,3 menempati barisan pertama menjadi deretan siswa x dan siswa kelompok 4,5,6 menempati deretan kedua menjadi deretan siswa y. j. Setiap siswa dalam satu kelompok diberi lembar pertanyaan yang berbeda oleh guru sebagai bahan pertanyaan untuk berhadapan dengan siswa dari kelompok lain k. Deretan siswa x mendapat giliran pertama untuk “menembakkan” pertanyaan kepada deretan siswa y. l. Deretan siswa y menjawab pertanyaan dengan batasan waktu yang diberikan oleh guru. m. Deretan siswa x menanggapi dan mencatat hasil diskusi yang dipresentasikan oleh deretan siswa y. n. Guru memberi aba-aba agar deretan siswa y bergeser tempat duduknya ke kiri (masih dalam kelompoknya) o. Giliran deretan siswa y yang menembakkan pertanyaan kepada deretan siswa x dan deretan siswa x menjawab lalu deretan siswa y mencatat jawaban dari deretan siswa x. p. Deretan siswa x diberi aba-aba batasan waktu menjawab dan deretan siswa x sekarang yang bergeser ke sebelah kiri (masih dalam	60 menit

	<p>kelompoknya).</p> <p>q. Bergantian deretan siswa x kembali yang menembakkan pertanyaan ke deretan siswa y dan begitu seterusnya sampai semua siswa mendapat giliran bertanya dan menjawab pertanyaan.</p> <p>r. Siswa dimonitor oleh guru selama diskusi teknik Formasi Regu Tembak berlangsung.</p> <p>s. Siswa diperintahkan untuk kembali ke kelompoknya masing-masing dan mengumpulkan lembar diskusi kepada guru.</p> <p>t. Siswa dibimbing guru merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah berjalan.</p> <p>u. Guru memberikan penekanan terkait hal-hal yang belum diketahui siswa.</p>	
Kegiatan akhir	<p>a. Siswa dibimbing guru untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.</p> <p>b. Guru memotivasi siswa untuk mempelajari kembali di rumah supaya bisa menjadi siswa yang pandai</p> <p>c. Guru menutup pelajaran dengan salam.</p>	5 menit

PERTEMUAN III

Kegiatan Awal	<p>a. Guru membuka pelajaran dengan salam</p> <p>b. Guru melakukan presensi</p> <p>c. Guru memberikan apersepsi : “Anak-anak apakah masih ada yang ingat kemarin kita belajar tentang apa?”</p> <p>d. Guru menghubungkan apersepsi dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.</p> <p>e. Siswa mendengarkan guru menyampaikan indikator pencapaian pembelajaran.</p>	10 menit
Kegiatan Inti	<p>a. Siswa melakukan tanya jawab dengan guru terkait materi pembelajaran yang disampaikan sebelumnya.</p> <p>b. Siswa mengamati gambar dari sebuah berita aktual yang ditayangkan guru melalui LCD.</p> <p>c. Siswa diminta mengomentari guru tentang gambar yang terkait gambar berita aktual yang ditayangkan.</p> <p>d. Siswa melakukan tanya jawab dengan guru untuk mengulas materi pertemuan sebelumnya.</p> <p>e. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terkait materi yang belum jelas.</p> <p>f. Perintahkan siswa untuk kembali ke kelompok</p>	55 menit

	<p>sebelumnya.</p> <p>g. Siswa dibagikan lembar diskusi kelompoknya untuk menuliskan hasil diskusi yang telah didiskusikan sebelumnya oleh kelompok.</p> <p>h. Siswa menuliskan tanggapan dari diskusi yang telah dilakukan oleh kelompoknya dengan kelompok lainnya setelah melakukan Formasi Regu Tembak.</p> <p>i. Perwakilan setiap siswa dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas.</p> <p>j. Siswa dari kelompok lain menanggapi atau memberikan sanggahan.</p> <p>k. Siswa dibimbing oleh guru selama proses diskusi berlangsung</p> <p>l. Siswa diberi penilaian oleh guru terhadap hasil diskusi dalam kelompok.</p> <p>m. Siswa diberi penekanan hal-hal yang belum jelas oleh guru.</p> <p>n. Siswa mengumpulkan hasil diskusi tentang materi dari kelompoknya dan hasil diskusi dari kelompoknya lainnya.</p> <p>o. Siswa merefleksi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dengan bimbingan guru.</p>	
Kegiatan Akhir	<p>a. Siswa dibimbing oleh guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.</p> <p>b. Guru memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.</p> <p>c. Guru menutup pelajaran dengan salam.</p>	5 menit

R. Sumber dan Media Belajar

1. Sumber belajar

Engkos Kosasih, dkk. (2007). *Bahasa Indonesia Kelas 5 Sekolah Dasar*.

Quadra: Bandung.

Muh. Darisman, dkk. (2007). *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia*.

Yudhistira: Bogor.

KTSP Silabus SD kelas V tahun 2006

Media Massa : Harian Jogja, Tribun, Radar Jogja edisi 22 Mei 2013

2. Media belajar: gambar pemilihan gubernur Jawa Tengah

S. Penilaian

5. Prosedur penilaian : proses dan produk
6. Teknik penilaian : lisan
7. Bentuk penilaian : proses dan produk
8. Rubrik Penilaian

Rubrik penilaian keterampilan diskusi

No	Aspek yang Dinilai	Skor Mak
1	Ketepatan penggunaan struktur bahasa	30
2	Ketepatan penggunaan kosakata	20
3	Kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankannya	30
4	Kekritisn menanggapi pikiran yang disampaikan oleh peserta diskusi yang lain	20
Jumlah skor		100

Untuk pedoman penskoran terlampir.

T. Kriteria Ketuntasan Minimal

Siswa dikatakan lulus jika mendapat nilai minimal 70, dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila 75% dari keseluruhan siswa mendapatkan nilai 70.

Guru Kelas V



Aji Septiantoko, S. Pd

Yogyakarta, 24 Mei 2013

Peneliti



Monika Handayani

NIM 09108244014

LEMBAR DISKUSI

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Indikator : 1. Mengidentifikasi pokok masalah dari berita faktual
2. Menuliskan pokok masalah dari berita faktual
3. Memberikan komentar atau tanggapan secara lisan dan tertulis terhadap berita faktual

Kelas/ Semester : V / II

Nama : 1. 3 5.....
2. 4

Diskusikan pertanyaan di bawah ini dan jawablah dengan tepat berdasarkan berita aktual yang diperoleh oleh kelompokmu!

1. Sebutkan isi bacaan yang terdapat dalam bacaan tersebut!
2. Jelaskan apa yang melatarbelakangi peristiwa/masalah dalam bacaan tersebut dapat terjadi!
3. Bagaimana menurut kelompokmu saran atau penyelesaian terhadap peristiwa/masalah yang terjadi tersebut!
4. Berikan pendapat kelompokmu terhadap berita yang terdapat dalam bacaan tersebut!
5. Tarik kesimpulan dari hasil yang telah didiskusikan kelompokmu!
6. Berikan tanggapan secara keseluruhan dari hasil diskusi yang telah dilakukan kelompokmu dengan kelompok lainnya berkaitan dengan berita aktual yang dipelajari oleh kelompok lainnya!

Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP SIKLUS II)

Sekolah	: SD Negeri Widoro
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Tema	: Pendidikan
Kelas/Semester	: V/II
Waktu	: 4 x 35 menit (2 pertemuan)

A. Standar Kompetensi

6. Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama

B. Kompetensi Dasar

- 6.1 Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.

C. Indikator

1. Mengidentifikasi pokok masalah dari berita faktual
2. Menuliskan pokok masalah dari berita faktual
3. Memberikan komentar atau tanggapan secara lisan dan tertulis terhadap berita faktual

D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah melakukan tanya jawab dan berdiskusi siswa dapat menyebutkan pokok dari berita faktual dengan tepat.
2. Setelah melakukan diskusi teknik Formasi Regu Tembak, siswa dapat menuliskan permasalahan pokok dari berita faktual dengan tepat.
3. Setelah melakukan diskusi Formasi Regu Tembak, siswa dapat memberikan komentar atau tanggapan secara lisan dan tertulis terhadap berita faktual.

E. Materi Pokok

Berita faktual

F. Model, Pendekatan, Metode dan Teknik Pembelajaran

1. Model pembelajaran : *Active learning*
2. Pendekatan : *Student Center*
3. Metode : Ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan
4. Teknik : Formasi Regu Tembak (*The Firing Line*)

U. Kegiatan Pembelajaran

PERTEMUAN I

Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none">a. Guru membuka pelajaran dengan salamb. Guru melakukan presensi.c. Guru memberikan apersepsi: Anak-anak kemarin SD Widoro mengadakan acara lomba apa? Siapa saja yang mengikuti lomba itu?"d. Guru menghubungkan apersepsi dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.e. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	5 menit
Kegiatan inti	<ol style="list-style-type: none">a. Siswa melakukan tanya jawab dengan guru terkait berita aktual yang akan dipelajari.b. Siswa mengamati Koran yang dibawa oleh guru yang didalamnya memuat berita aktual tentang SD Widoro.c. Siswa diberi kesempatan menjelaskan isi berita tentang SD Widoro di Koran tersebut.d. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai proses diskusi dengan menggunakan teknik Formasi Regu Tembak.e. Siswa dibagi menjadi empat kelompok yang beranggotakan empat sampai lima siswa.f. Setiap kelompok mendapat bacaan berupa berita aktual yang berbeda-beda dan lembar diskusi.g. Siswa dibimbing oleh guru selama proses diskusi berlangsungh. Siswa menempati formasi deret kursi yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk berhadapan dengan siswa	60 menit

	<p>kelompok lainnya.</p> <p>i. Siswa kelompok 1,2,3 menempati barisan pertama menjadi deretan siswa x dan siswa kelompok 4,5,6 menempati deretan kedua menjadi deretan siswa y.</p> <p>j. Setiap siswa dalam satu kelompok diberi lembar pertanyaan yang berbeda oleh guru sebagai bahan pertanyaan untuk berhadapan dengan siswa dari kelompok lain</p> <p>k. Deretan siswa x mendapat giliran pertama untuk “menembakkan” pertanyaan kepada deretan siswa y.</p> <p>l. Deretan siswa y menjawab pertanyaan dengan batasan waktu yang diberikan oleh guru.</p> <p>m. Deretan siswa x menanggapi dan mencatat hasil diskusi yang dipresentasikan oleh deretan siswa y.</p> <p>n. Guru memberi aba-aba agar deretan siswa y bergeser tempat duduknya ke kiri (masih dalam kelompoknya)</p> <p>o. Giliran deretan siswa y yang menembakkan pertanyaan kepada deretan siswa x dan deretan siswa x menjawab lalu deretan siswa y mencatat jawaban dari deretan siswa x.</p> <p>p. Deretan siswa x diberi aba-aba batasan waktu menjawab dan deretan siswa x sekarang yang bergeser ke sebelah kiri (masih dalam kelompoknya).</p> <p>q. Bergantian deretan siswa x kembali yang menembakkan pertanyaan ke deretan siswa y dan begitu seterusnya sampai semua siswa mendapat giliran bertanya dan menjawab pertanyaan.</p> <p>r. Siswa dimonitor oleh guru selama diskusi teknik Formasi Regu Tembak berlangsung.</p> <p>s. Siswa diperintahkan untuk kembali ke kelompoknya masing-masing dan mengumpulkan lembar diskusi kepada guru.</p> <p>t. Siswa dibimbing guru merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah berjalan.</p>	
--	--	--

	u. Guru memberikan penekanan terkait hal-hal yang belum diketahui siswa.	
Kegiatan akhir	a. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari. b. Guru memotivasi siswa untuk mempelajari kembali di rumah supaya bisa menjadi siswa yang pintar c. Guru menutup pelajaran dengan salam.	5 menit

PERTEMUAN II

Kegiatan Awal	a. Guru membuka pelajaran dengan salam b. Guru memberikan apersepsi : “Anak-anak apakah masih ada yang ingat kemarin kita belajar tentang apa?” c. Guru menghubungkan apersepsi dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. d. Siswa mendengarkan guru menyampaikan indikator pencapaian pembelajaran.	10 menit
Kegiatan Inti	a. Siswa melakukan tanya jawab dengan guru terkait materi pembelajaran yang disampaikan sebelumnya. b. Siswa mengamati gambar kelulusan siswa sekolah dari sebuah berita aktual yang ditayangkan guru melalui LCD. c. Siswa diminta mengomentari guru tentang gambar yang terkait gambar berita aktual yang ditayangkan. d. Siswa melakukan tanya jawab dengan guru untuk mengulas materi pertemuan sebelumnya. e. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terkait materi yang belum jelas. f. Perintahkan siswa untuk kembali ke kelompok sebelumnya. g. Siswa dibagikan lembar diskusi kelompoknya untuk menuliskan hasil diskusi yang telah didiskusikan sebelumnya oleh kelompok. h. Siswa menuliskan tanggapan dari diskusi yang telah dilakukan oleh kelompoknya dengan kelompok lainnya setelah melakukan Formasi Regu Tembak. i. Perwakilan setiap siswa dari masing-	55 menit

	<p>masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas.</p> <p>j. Siswa dari kelompok lain menanggapi atau memberikan sanggahan.</p> <p>k. Siswa dibimbing oleh guru selama proses diskusi berlangsung</p> <p>l. Siswa diberi penilaian oleh guru terhadap hasil diskusi dalam kelompok.</p> <p>m. Siswa diberi penekanan hal-hal yang belum jelas oleh guru.</p> <p>n. Siswa mengumpulkan hasil diskusi tentang materi dari kelompoknya dan hasil diskusi dari kelompoknya lainnya.</p> <p>o. Siswa merefleksi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dengan bimbingan guru.</p>	
Kegiatan Akhir	<p>a. Siswa dibimbing oleh guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.</p> <p>b. Guru memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.</p> <p>c. Guru menutup pelajaran dengan salam.</p>	5 menit

V. Sumber dan Media Belajar

1. Sumber belajar

Engkos Kosasih, dkk. (2007). *Bahasa Indonesia Kelas 5 Sekolah Dasar*.

Quadra: Bandung.

Muh. Darisman, dkk. (2007). *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia*.

Yudhistira: Bogor.

KTSP Silabus SD kelas V tahun 2006

Media Massa : Harian Jogja, Tribun, Radar Jogja edisi 22 Mei 2013

2. Media belajar: gambar kelulusan siswa sekolah dan Koran Harian Jogja

W. Penilaian

1. Prosedur penilaian : proses dan produk
2. Teknik penilaian : lisan
3. Bentuk penilaian : proses dan produk

4. Rubrik Penilaian

Rubrik penilaian keterampilan diskusi

No	Aspek yang Dinilai	Skor Mak
1	Ketepatan penggunaan struktur bahasa	30
2	Ketepatan penggunaan kosakata	20
3	Kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankannya	30
4	Kekritisn menanggapi pikiran yang disampaikan oleh peserta diskusi yang lain	20
Jumlah skor		100

Untuk pedoman penskoran terlampir.

X. Kriteria Ketuntasan Minimal

Siswa dikatakan lulus jika mendapat nilai minimal 70, dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila 75% dari keseluruhan siswa mendapatkan nilai 70.

Yogyakarta, 31 Mei 2013

Guru Kelas V



Aji Septianto, S. Pd

Peneliti



Monika Handayani

NIM 09108244014

LEMBAR DISKUSI

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Indikator : 1. Mengidentifikasi pokok masalah dari berita faktual
2. Menuliskan pokok masalah dari berita faktual
3. Memberikan komentar atau tanggapan secara lisan dan tertulis terhadap berita faktual

Kelas/ Semester : V / II

Nama : 1. 3 5.....
2. 4

Diskusikan pertanyaan di bawah ini dan jawablah dengan tepat berdasarkan berita aktual yang diperoleh oleh kelompokmu!

1. Sebutkan isi bacaan yang terdapat dalam bacaan tersebut!
2. Jelaskan apa yang melatarbelakangi peristiwa/masalah dalam bacaan tersebut dapat terjadi!
3. Bagaimana menurut kelompokmu saran atau penyelesaian terhadap peristiwa/masalah yang terjadi tersebut!
4. Berikan pendapat kelompokmu terhadap berita yang terdapat dalam bacaan tersebut!
5. Tarik kesimpulan dari hasil yang telah didiskusikan kelompokmu!
6. Berikan tanggapan secara keseluruhan dari hasil diskusi yang telah dilakukan kelompokmu dengan kelompok lainnya berkaitan dengan berita aktual yang dipelajari oleh kelompok lainnya!

Lampiran 4

Daftar Nama Siswa Kelas V SD Negeri Widoor Yogyakarta

No	Nama Siswa	Jenis kelamin	Kode
1	Mirella	P	A
2	Harun Tri Yulianto	L	B
3	Wahyu Riskiyanto	L	C
4	Muhammad Iqbal	L	D
5	Mara Setyawan	L	E
6	Putra Sugeng Riyadi	L	F
7	Afifah Nur Apsari	P	G
8	Muhammad Nahrudin Maulana Rosyid	L	H
9	Fazar Maulana	L	I
10	Supriyati Yuli Astuti	P	J
11	Bagus Adi Medika Putra	L	K
12	Jasmine Nur Palupi	P	L
13	Raniel Aprilia Permatasari	P	M
14	Fibra Nirvana Dwi Yanata	L	N
15	Dianita Laksita Devi	P	O
16	Riza Ramadhan	L	P
17	Birrul Qisty Mutmainnah Nazara	P	Q
18	Ardy Wahyu Rafky Gustiawan	L	R
19	Muhammad Iqbal Mappease	L	S
20	Fatih Enzzati Sayoga Wardana	L	T
21	Ridwan Ardiansyah	L	U
22	Fizzana Angriyati Putri	P	V
23	Dewa Arya Putra	L	W

Lampiran 5

Rubrik Penilaian Keterampilan Diskusi

No	Aspek	Skor
1	Ketepatan penggunaan struktur bahasa	30
2	Ketepatan penggunaan kosakata	20
3	Kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankannya	30
4	Kekritisn menanggapi pikiran yang disampaikan oleh peserta diskusi yang lain	30
Jumlah skor		100

Kriteria penilaian:

No	Aspek	Indikator	Skor	Keterangan
1	Ketepatan penggunaan struktur bahasa	Penggunaan struktur kalimat sangat tepat, menggunakan bahasa baku dengan sangat baik, menggunakan susunan kalimat yang tepat dan runtut.	27-30	Baik sekali
		Penggunaan struktur kalimat tepat, menggunakan bahasa baku dengan baik, menggunakan susunan kalimat yang cukup tepat dan runtut	20-26	Baik
		Penggunaan struktur kalimat kurang tepat, kadang menggunakan bahasa tidak baku, menggunakan susunan kalimat yang kurang tepat dan tidak runtut	15-19	Cukup
		Penggunaan struktur kalimat tidak tepat, sering menggunakan bahasa tidak baku, menggunakan susunan kalimat kurang tepat dan tidak runtut	10-14	Kurang
2	Ketepatan penggunaan kosakata	Pilihan kata dan ungkapan yang digunakan sangat tepat, banyak menguasai pembentukan kosa kata baru dengan sangat baik	18-20	Baik sekali
		Pilihan kata dan ungkapan yang digunakan tepat, menguasai pembentukan kosa kata baru dengan baik	14-17	Baik
		Pilihan kata dan ungkapan yang digunakan kurang tepat, cukup	10-13	Cukup

		menguasai pembentukan kosa kata baru.		
		Pilihan kata dan ungkapan yang digunakan tidak tepat, kurang menguasai pembentukan kosa kata baru	7-9	Kurang
3	Kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankannya	Lafal/ucapan sangat jelas dan lancar, gagasan yang disampaikan logis dan berkaitan dengan topik,	27-30	Baik sekali
		Lafal/ucapan jelas dan lancar, gagasan yang disampaikan cukup logis meski kurang berkaitan dengan topik,	20-26	Baik
		Lafal/ucapan cukup jelas meskipun kurang lancar, gagasan yang disampaikan cukup logis namun kurang berkaitan dengan topik,	15-19	Cukup
		Lafal/ucapan kurang jelas dan tidak lancar, gagasan yang disampaikan kurang logis dan tidak berkaitan dengan topik,.	10-14	Kurang
4	Kekritisan menanggapi pikiran yang disampaikan oleh peserta diskusi yang lain	Mampu memahami topik yang disampaikan dengan sangat baik, mampu menanggapi dan mengkritisi pendapat siswa lain dengan alasan yang sangat tepat dan rasional	18-20	Baik sekali
		Mampu memahami topik yang disampaikan dengan baik, cukup mampu menanggapi dan mengkritisi pendapat siswa lain dengan alasan yang tepat dan rasional	14-17	Baik
		Mampu memahami topik yang disampaikan, menanggapi dan mengkritisi pendapat siswa lain dengan alasan kurang tepat tapi cukup rasional	10-13	Cukup
		Kurang mampu memahami topik yang disampaikan, menanggapi dan mengkritisi pendapat siswa lain dengan alasan yang tidak tepat dan tidak rasional	7-9	Kurang
Jumlah Skor			100	

Lampiran 6. Hasil Penilaian Keterampilan Berdiskusi dari Pra Tindakan sampai Siklus II

Hasil Penilaian Keterampilan Berdiskusi Pra Tindakan

No	Kode Nama Siswa	Aspek yang dinilai								Σ		Σ
		Aspek 1		Aspek 2		Aspek 3		Aspek 4		K1	K2	
		K1	K2	K1	K2	K1	K2	K1	K2			
1	A	10	12	10	10	12	10	10	10	42	42	42
2	B	13	11	11	13	14	10	11	9	49	43	46
3	C	23	21	16	14	20	20	18	16	77	71	74
4	D	11	11	13	11	13	11	9	9	46	42	44
5	E	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-
6	F	11	11	11	9	10	10	10	8	42	38	40
7	G	11	13	10	10	11	13	11	11	43	47	45
8	H	16	14	14	12	16	12	13	15	59	53	56
9	I	13	11	11	11	12	14	9	11	45	47	46
10	J	24	20	17	13	21	19	15	17	77	69	73
11	K	17	15	15	13	18	16	16	14	66	58	62
12	L	16	14	14	14	15	17	14	14	59	59	59
13	M	20	20	15	15	20	20	16	14	71	69	70
14	N	18	14	14	12	18	14	15	13	65	53	59
15	O	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16	P	11	11	9	7	11	11	11	11	42	40	41
17	Q	23	23	15	17	26	24	18	16	82	80	81
18	R	15	13	12	10	13	11	12	10	52	44	48
19	S	12	14	10	10	12	12	12	12	46	48	47
20	T	16	14	15	13	19	15	15	13	65	55	60
21	U	12	12	11	9	12	10	10	8	45	39	42
22	V	12	10	10	8	13	11	9	7	44	36	40
23	W	21	19	15	17	21	19	18	14	75	69	72
Rata-rata		15,47	14,29	12,76	11,81	15,57	14,24	12,95	12	56,76	52,47	54,62
		14,95		12,28		14,90		12,47				

Keterangan:

Aspek 1 : Ketepatan penggunaan struktur bahasa

Aspek 2 : Ketepatan penggunaan kosakata

Aspek 3 : Kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankan

Aspek 4 : Kekritisn menanggapi pikiran yang disampaikan peserta diskusi lain

K 1 : korektor guru

K2 : korektor peneliti

Jumlah siswa yang hadir 21 siswa

Siswa yang tidak masuk 2 siswa

Nilai tertinggi 81

Nilai terendah 40

Rata-rata 54,6

Hasil Penilaian Keterampilan Berdiskusi Siklus I pertemuan 1

No	Kode Nama Siswa	Aspek yang dinilai								Σ		Σ
		Aspek 1		Aspek 2		Aspek 3		Aspek 4		K1	K2	
		K1	K2	K1	K2	K1	K2	K1	K2			
1	A	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	B	15	13	13	13	14	12	11	11	53	49	51
3	C	25	23	15	17	23	23	16	18	79	81	80
4	D	13	13	13	11	15	13	10	10	51	47	49
5	E	12	10	10	8	12	10	10	8	44	36	40
6	F	13	11	11	11	13	11	10	10	47	43	45
7	G	16	14	12	14	13	13	13	11	54	52	53
8	H	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	I	13	15	11	13	12	14	10	12	46	54	50
10	J	24	22	16	16	23	19	17	15	80	72	76
11	K	20	16	16	14	19	15	16	14	71	59	65
12	L	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13	M	22	22	15	17	21	17	17	15	75	71	73
14	N	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	O	13	11	9	9	14	10	8	8	44	38	41
16	P	14	12	10	10	13	11	11	11	48	44	46
17	Q	25	25	16	16	26	26	18	16	85	83	84
18	R	17	15	14	12	16	14	14	10	61	51	56
19	S	13	15	11	11	12	14	14	12	50	52	51
20	T	20	20	16	14	20	18	16	16	72	68	70
21	U	13	15	14	12	15	13	11	13	53	53	53
22	V	14	12	12	10	14	12	9	9	49	43	46
23	W	26	22	17	15	23	21	17	15	83	73	78
Rata-rata		17,26	16,10	13,21	12,79	16,74	15,05	15,05	13,05	60,26	56,26	58,26
		16.68		13		15.89		12.68				

Keterangan:

Aspek 1 : Ketepatan penggunaan struktur bahasa

Aspek 2 : Ketepatan penggunaan kosakata

Aspek 3 : Kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankan

Aspek 4 : Kekritisn menanggapi pikiran yang disampaikan peserta diskusi lain

K 1 : korektor guru

K2 : korektor peneliti

Jumlah siswa hadir 19 siswa

Siswa yang tidak hadir 4 siswa

Nilai terendah 40

Nilai tertinggi 84

Rata-rata kelas 58,26

Hasil Penilaian Keterampilan Berdiskusi Siklus I Pertemuan 2

No	Kode Nama Siswa	Aspek yang dinilai								Σ		Σ
		Aspek 1		Aspek 2		Aspek 3		Aspek 4		K 1	K2	
		K 1	K2	K 1	K2	K 1	K2	K 1	K2			
1	A	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	B	17	13	15	13	16	14	12	12	60	52	56
3	C	27	25	17	17	25	25	17	17	86	84	85
4	D	19	15	14	12	18	14	10	12	61	53	57
5	E	13	11	10	8	16	10	11	9	50	38	44
6	F	16	14	13	11	15	13	10	12	54	50	52
7	G	17	19	15	13	15	15	12	14	59	61	60
8	H	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	I	14	18	12	14	14	16	11	13	51	61	56
10	J	25	25	16	16	25	23	17	15	83	79	81
11	K	21	19	15	15	21	19	15	15	72	68	70
12	L	15	19	14	14	16	18	13	15	58	66	62
13	M	26	24	17	15	20	20	16	16	79	75	77
14	N	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	O	16	12	11	9	15	13	10	8	52	42	47
16	P	16	14	13	11	15	13	13	11	57	49	53
17	Q	26	26	17	17	26	26	18	16	87	85	86
18	R	20	18	15	13	17	19	14	12	66	62	64
19	S	17	15	11	13	16	14	12	16	56	58	57
20	T	23	21	17	15	22	20	16	16	78	72	75
21	U	17	17	15	13	15	17	12	14	59	61	60
22	V	17	13	13	11	16	14	11	9	57	47	52
23	W	26	26	17	15	25	23	18	16	86	80	83
Rata-rata		19,4	18,2	14,35	13,25	18,4	17,3	13,4	13,4	65,55	62,15	63,85
		18.8		13.8		17.85		13.4				

Keterangan:

Aspek 1 : Ketepatan penggunaan struktur bahasa

Aspek 2 : Ketepatan penggunaan kosakata

Aspek 3 : Kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankan

Aspek 4 : Kekritisn menanggapi pikiran yang disampaikan peserta diskusi lain

K 1 : korektor guru

K 2 : korektor peneliti

Jumlah siswa yang hadir 20

Siswa yang tidak hadir 3

Nilai tertinggi 86

Nilai terendah 44

Nilai rata-rata kelas 63,85

Hasil Penilaian Keterampilan Berdiskusi Siklus I Pertemuan 3

No	Kode Nama Siswa	Aspek yang dinilai								Σ		Σ
		Aspek 1		Aspek 2		Aspek 3		Aspek 4		K 1	K 2	
		K 1	K 2	K 1	K 2	K 1	K 2	K 1	K 2			
1	A	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	B	18	16	16	14	18	14	13	13	65	57	61
3	C	27	25	18	16	27	25	16	18	88	84	86
4	D	20	18	15	13	17	19	13	11	65	61	63
5	E	15	13	12	10	15	13	12	10	54	46	50
6	F	19	15	15	13	15	15	14	12	63	55	59
7	G	20	20	15	15	17	19	13	15	65	69	67
8	H	17	13	15	13	16	12	12	14	60	52	56
9	I	16	18	13	15	15	17	13	15	57	65	61
10	J	26	26	18	16	26	24	16	16	86	82	84
11	K	21	19	15	17	23	21	16	14	75	71	73
12	L	19	21	16	16	19	19	15	15	69	71	70
13	M	26	24	17	17	22	24	17	15	82	80	81
14	N	17	15	15	13	19	15	14	12	65	55	60
15	O	16	14	12	10	17	15	10	10	55	49	52
16	P	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17	Q	27	27	18	16	25	27	17	19	87	89	88
18	R	22	20	14	16	21	19	15	13	72	68	70
19	S	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20	T	23	25	15	17	24	22	17	17	79	81	80
21	U	22	20	16	16	22	20	15	17	75	73	74
22	V	19	17	14	12	18	16	12	10	63	55	59
23	W	27	25	16	14	26	24	18	18	87	81	84
Rata-rata		20,85	19,55	15,25	14,45	20,1	19	14,4	14,2	70,6	67,2	68,9
		20,2		14,85		19,55		14,3				

Keterangan:

Aspek 1 : Ketepatan penggunaan struktur bahasa

Aspek 2 : Ketepatan penggunaan kosakata

Aspek 3 : Kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankan

Aspek 4 : Kekritisn menanggapi pikiran yang disampaikan peserta diskusi lain

K 1 : korektor guru

K2 : korektor peneliti

Jumlah siswa yang hadir 20

Siswa yang tidak hadir 3

Nilai terendah 50

Nilai tertinggi 88

Nilai rata-rata kelas 68,9

Hasil Penilaian Keterampilan Berdiskusi Siklus II Pertemuan 1

No	Kode Nama Siswa	Aspek yang dinilai								Σ		Σ
		Aspek 1		Aspek 2		Aspek 3		Aspek 4		K 1	K 2	
		K 1	K 2	K 1	K 2	K 1	K 2	K 1	K 2			
1	A	13	11	12	10	14	12	13	11	52	44	48
2	B	20	18	17	15	17	19	13	15	67	67	67
3	C	26	26	19	17	28	26	18	16	91	85	88
4	D	21	19	16	14	21	19	14	14	72	66	69
5	E	17	15	15	11	15	17	13	13	60	56	58
6	F	19	17	14	16	17	19	14	16	64	68	66
7	G	22	20	15	15	22	20	14	16	73	71	72
8	H	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	I	19	17	14	16	20	18	13	17	66	68	67
10	J	28	26	18	16	27	25	18	16	91	83	87
11	K	23	21	17	17	25	23	17	15	82	76	79
12	L	22	24	16	18	20	24	15	17	73	83	78
13	M	26	26	18	18	24	26	17	17	85	87	86
14	N	19	17	16	14	18	20	15	13	68	64	66
15	O	19	15	14	12	19	17	12	12	64	56	60
16	P	19	17	12	14	17	15	12	14	60	60	60
17	Q	28	26	19	17	28	26	17	19	92	88	90
18	R	24	22	17	15	21	23	16	14	78	74	76
19	S	18	20	12	16	16	18	14	16	60	70	65
20	T	27	25	17	17	24	26	16	18	84	86	85
21	U	23	25	17	17	24	24	17	17	81	83	82
22	V	21	19	15	13	20	18	14	12	70	62	66
23	W	27	25	17	15	27	25	19	17	90	82	86
Rata-rata		21,86	20,5	15,77	15,13	21,09	20,91	15,04	15,23	73,77	71,77	72,77
		21,18		15,45		21		15,13				

Keterangan:

Aspek 1 : Ketepatan penggunaan struktur bahasa

Aspek 2 : Ketepatan penggunaan kosakata

Aspek 3 : Kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankan

Aspek 4 : Kekritisn menanggapi pikiran yang disampaikan peserta diskusi lain

K 1 : korektor guru

K2 : korektor peneliti

Jumlah siswa yang hadir 22

Siswa yang tidak hadir 1

Nilai terendah 48

Nilai tertinggi 90

Nilai rata-rata kelas 72,77

Hasil Penilaian Keterampilan Berdiskusi Siklus II pertemuan 2

No	Kode Nama Siswa	Aspek yang dinilai								Σ		Σ
		Aspek 1		Aspek 2		Aspek 3		Aspek 4		K 1	K 2	
		K 1	K 2	K 1	K 2	K 1	K 2	K 1	K 2			
1	A	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	B	20	20	17	17	21	19	16	14	74	70	72
3	C	28	26	19	17	28	26	17	19	92	88	90
4	D	22	20	15	17	23	21	15	15	75	73	74
5	E	19	17	13	15	20	18	15	13	67	63	65
6	F	19	19	17	15	20	20	15	15	71	69	70
7	G	22	24	16	16	22	26	15	17	75	83	79
8	H	17	15	15	13	20	18	16	14	68	60	64
9	I	20	20	16	14	23	21	15	17	74	72	73
10	J	28	26	17	19	28	26	18	18	91	89	90
11	K	23	25	18	16	27	25	17	15	85	81	83
12	L	24	26	17	19	24	24	18	16	83	85	84
13	M	27	27	18	18	26	26	17	19	88	90	89
14	N	20	18	15	17	21	19	14	16	70	70	70
15	O	20	16	16	14	19	21	14	12	69	63	66
16	P	18	20	15	13	19	19	16	14	68	66	67
17	Q	28	28	19	17	29	27	19	19	95	91	93
18	R	26	24	17	15	26	24	17	15	86	78	82
19	S	20	22	17	15	20	20	16	14	73	71	72
20	T	26	28	18	18	26	28	16	18	86	92	89
21	U	27	25	18	18	27	25	18	16	90	84	87
22	V	22	20	15	13	21	19	15	13	73	65	69
23	W	26	26	18	16	28	28	19	17	91	87	89
Rata-rata		22,81	22,36	16,64	16	23,54	22,73	16,27	15,73	79,27	76,82	78,04
		22,59		16,32		23,13		16				

Keterangan:

Aspek 1 : Ketepatan penggunaan struktur bahasa

Aspek 2 : Ketepatan penggunaan kosakata

Aspek 3 : Kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankan

Aspek 4 : Kekritisn menanggapi pikiran yang disampaikan peserta diskusi lain

K 1 : korektor guru

K2 : korektor peneliti

Jumlah siswa yang tidak hadir 1

Siswa yang hadir 22

Nilai terendah 64

Nilai tertinggi 93

Nilai rata-rata kelas 78,04

Lampiran 7.

**Lembar Observasi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Keterampilan
Berdiskusi Melalui Teknik Formasi Regu Tembak**

Siklus :

Pertemuan :

Hari/Tanggal :

Berilah tanda (√) pada setiap nomor jika sesuai dengan aspek yang diamati, kemudian deskripsikan hasil pengamatan yang terlihat selama proses pembelajaran!

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Jawaban		Deskripsi Kualitatif
			Ya	Tidak	
1.	Sikap kooperatif diantara para anggota	1. Siswa mendengar dan menyimak dengan baik pendapat dari siswa lain.			
		2. Siswa mampu bekerja sama dengan siswa lain			
		3. Siswa memotivasi siswa lain selama proses diskusi			
		4. Siswa menerima hasil keputusan diskusi			
2.	Semangat berinteraksi	5. Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan antusias yang tinggi			
		6. Siswa aktif bertanya atau menyampaikan pendapat			

		7. Siswa menghargai pendapat yang disampaikan siswa lain			
		8. Konsentrasi siswa terhadap proses pembelajaran tinggi			
3.	Kesadaran kelompok	9. Siswa tertib dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan			
		10. Siswa berperan aktif menyelesaikan masalah dalam kelompok			
		11. Siswa mampu menjalankan tugasnya dengan baik			
4	Bahasa merupakan alat komunikasi pokok	12. Siswa menggunakan bahasa yang baku dan santun dalam menyampaikan			
		13. Siswa mampu berbicara dengan lancar dan runtut			
		14. Siswa menyampaikan gagasan dengan sikap santai dan luwes			
5	Kemampuan daya memahami persoalan	15. Siswa mampu menyampaikan pendapat berkaitan dengan topik			
		16. Siswa dapat menjawab pertanyaan yang dengan tepat dan benar			
		17. Siswa dapat memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan topik			

Lampiran 8. Hasil Observasi Siswa dari Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Hasil Observasi Siswa Pra Tindakan

No	Kode Siswa	Aktivitas yang diamati																	Deskripsi	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17		
Kelompok 1																				
1	B	√	√	-	-	-	-	√	-	√	-	√	-	-	√	-	-	-	Siswa B dan I lebih pasif hanya menambah pendapat dan jarang memberikan alasan logis, siswa N dan K sering berdebat	
2	I	√	√	-	√	-	-	√	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-		
3	K	√	√	-	√	-	√	-	√	-	√	√	√	√	√	√	√	-		
4	N	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	-	-	√	√	√	-		
Kelompok 2																				
5	J	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	-	Hampir semua siswa dalam kelompok ini sangat aktif dan antusias kecuali siswa W yang hanya menambah pendapat
6	M	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	-	
7	Q	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	-		
8	W	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	-		
Kelompok 3																				
9	A	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	√	√	-	Siswa A lebih suka memerintah, mengganggu, bercanda bahkan meninggalkan kelompoknya. Siswa L paling aktif
10	G	√	√	-	√	-	-	√	-	√	√	√	√	-	-	-	-	√	-	
11	L	√	√	-	√	-	√	√	-	√	√	√	√	-	-	√	√	-		
12	V	-	-	-	√	-	-	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-		
Kelompok 4																				
13	D	-	√	-	√	-	-	√	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Semua siswa selalu bercanda, kurang serius sehingga pendapat yang diberikan asal-asalan tapi kerja samanya cukup baik
14	H	√	√	-	√	-	√	√	-	√	√	√	√	-	√	√	-	-		
15	P	-	-	-	√	-	-	√	-	√	-	√	-	-	√	√	-	-		
16	S	√	√	-	√	-	√	√	-	√	√	√	√	-	√	-	-	-		
Kelompok 5																				
17	C	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√	-	Siswa C yang paling serius dan antusias dibanding siswa lain yang sering bercanda. Siswa F suka mengganggu dan bercanda kelompok lain
18	F	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
19	R	√	√	-	√	-	√	√	-	√	√	√	√	-	√	√	√	-		
20	T	√	√	-	√	-	√	√	-	√	√	√	-	√	√	√	√	-		
21	U	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-		
Jumlah siswa		15	16	3	18	7	12	17	7	18	13	16	8	4	13	14	12	0		
Jumlah (%)		71,4	76,2	14,3	85,7	33,3	57,1	80,9	33,3	85,7	61,9	76,2	38,1	19,0	61,9	66,6	57,1	0		
Skor tiap aspek		61.9 %				51,1%				74,6%				39,6%			41,2%			
Rata-rata		53.6 %																		

Hasil Observasi Siswa Siklus 1 Pertemuan 1

No	Kode Siswa	Aktivitas yang Diamati																	Deskripsi	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17		
Kelompok 1																				
1	D	-	√	-	√	-	-	√	√	√	√	√	-	-	-	√	-	-	Siswa F suka bercanda dan mengganggu kelompok lain, siswa O kurang antusias dan pasif. Siswa R mampu memotivasi siswa lainnya	
2	F	√	-	-	-	√	√	-	√	-	-	-	-	-	√	√	-	-		
3	I	√	-	-	√	-	-	√	-	√	-	-	-	-	√	√	-	-		
4	O	√	√	-	√	-	-	√	-	√	√	√	√	√	√	-	-	-		
5	R	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
Kelompok 2																				
6	C	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Keseluruhan siswa memahami dan cukup aktif saat diskusi kecuali siswa G dan S terlihat kurang aktif tapi cukup serius dan fokus selama diskusi	
7	G	√	√	-	√	√	-	√	√	√	-	√	√	-	-	√	√	-		
8	J	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√		
9	M	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√		
10	S	√	√	-	√	√	√	√	√	√	-	√	-	-	-	√	√	-		
Kelompok 3																				
11	E	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	√	-	-	Awalnya hanya siswa Q yang paling aktif tapi setelah berjalan semua siswa mampu bekerja sama dengan baik	
12	K	√	√	-	√	-	√	√	-	√	√	√	-	√	√	√	√	√		
13	Q	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
14	U	√	-	-	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-		
Kelompok 4																				
15	B	√	√	-	√	√	-	√	-	√	-	√	-	-	-	-	√	-	Kelompok ini terkoordinasi dengan baik meskipun masih menggunakan bahasa yang agak kasar 166isbandin yang paling sering siswa W	
16	P	√	√	-	√	√	√	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-		
17	T	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	-		
18	V	√	√	-	√	-	-	√	-	√	-	-	√	-	-	√	-	-		
19	W	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√		
Jumlah siswa		17	16	7	17	12	12	16	13	18	11	14	9	6	14	17	12	7		
Jumlah (%)		89,5	84,2	36,8	89,5	63,1	63,1	84,2	68,4	94,7	57,9	73,6	47,3	31,6	73,6	89,5	63,1	36,8		
Skor tiap aspek		75 %				69,7%				75,4%				50,8%			63,1%			
Rata-rata		66,6%																		

Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 2

No	Kode Siswa	Aktivitas yang Diamati																	Deskripsi		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17			
Kelompok 1																					
1	D	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	Siswa F sudah lebih serius dan mau bekerja sama 167isbanding pertemuan sebelumnya dan kerja sama dikelompok ini lebih baik		
2	F	√	-	-	√	-	√	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-			
3	I	√	√	-	√	-	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√			
4	O	√	√	-	√	-	-	√	-	√	-	-	√	√	√	√	-	-			
5	R	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√			
Kelompok 2																					
6	C	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Semua siswa dikelompok ini lebih terkoordinasi dan lebih aktif selama diskusi kecuali siswa H yang kondisi badannya masih kurang sehat		
10	S	√	√	-	√	√	-	√	√	√	-	√	-	-	-	√	-	-			
8	G	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	-			
9	J	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√			
10	M	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√			
Kelompok 3																					
11	E	√	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	Awalnya siswa Q hanya berdiskusi dengan siswa L tapi selanjutnya siswa lainnya dapat bekerja sama dengan baik		
12	K	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√			
13	L	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	-	-	-	√	√	-			
14	Q	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√			
15	U	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√			
Kelompok 4																					
16	B	√	√	-	√	-	-	√	√	√	-	-	-	-	-	√	-	-	Siswa N terlihat lebih sering bercanda meski kadang serius membantu temannya sedangkan siswa V kurang aktif		
17	T	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√			
18	P	√	√	-	√	√	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-			
19	V	√	√	-	√	-	-	√	-	√	-	-	√	-	-	√	√	-			
20	W	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√			
Jumlah siswa		20	18	10	20	13	13	17	14	20	13	14	8	10	15	17	15	11			
Jumlah (%)		100	90	50	100	65	65	85	70	100	70	70	40	50	65	85	65	55			
Skor tiap aspek		85%					71,2%					80%			51,6%			68,3%			
Rata-rata		71,2%																			

Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 3

No	Kode Siswa	Aktivitas yang Diamati																	Deskripsi	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17		
Kelompok 1																				
1	D	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	Siswa F sudah lebih serius dan mau bekerja sama dibanding pertemuan sebelumnya dan kerja sama dikelompok ini lebih baik	
2	F	√	√	-	√	-	√	-	-	√	-	-	-	-	√	√	-	-		
3	I	√	√	-	√	-	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√		
4	O	√	√	-	√	-	-	√	-	√	-	√	√	√	√	√	-	-		
5	R	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√		
Kelompok 2																				
6	C	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Semua siswa dikelompok ini lebih terkoordinasi dan lebih aktif selama diskusi kecuali siswa H yang kondisi badannya masih kurang sehat	
7	H	√	√	-	√	-	-	√	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-		
8	G	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-	√	√	-		
9	J	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√		
10	M	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√		
Kelompok 3																				
11	E	√	-	-	√	-	-	-	-	√	-	√	-	-	√	√	-	-	Awalnya siswa Q hanya berdiskusi dengan siswa L tapi selanjutnya siswa lainnya dapat bekerja sama dengan baik	
12	K	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
13	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√		
14	Q	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
15	U	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
Kelompok 4																				
16	B	√	√	-	√	-	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	-	Siswa N terlihat lebih sering bercanda meski kadang serius membantu temannya sedangkan siswa V kurang aktif	
17	N	√	√	-	√	√	-	√	-	√	-	√	-	√	√	√	√	√		
18	T	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
19	V	√	√	-	√	-	-	√	-	√	-	√	√	-	-	√	√	-		
20	W	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√		
Jumlah siswa		20	19	10	20	12	14	18	14	20	14	18	10	10	17	20	17	13		
Jumlah (%)		100	95	50	100	60	70	100	70	100	70	90	50	50	85	100	85	65		
Skor tiap aspek		86,2%					75%				86,6%			61,6%			83,3%			
Rata-rata		78,3%																		

Hasil Observasi Siswa Siklus II pertemuan 1

No	Kode Siswa	Aktivitas yang Diamati																	Deskripsi	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17		
Kelompok 1																				
1	F	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√	Siswa mampu bekerja sama dengan baik meskipun kadang diselingi bercanda. Siswa F terlihat lebih fokus dan lebih aktif dan antusias daripada pertemuan sebelumnya
2	I	√	√	-	√	√	-	√	√	√	-	√	-	-	√	√	√	√		
3	J	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
4	K	√	√	-	√	-	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√		
5	T	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√		
6	V	√	√	-	√	√	√	√	√	√	-	√	√	-	√	√	√	-		
Kelompok 2																				
7	B	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	-	Siswa dapat bekerja sama dengan baik meskipun siswa P terkadang bercanda atau mencoba mengganggu temannya tapi siswa dikelompok ini paling aktif dan antusias selama diskusi	
8	M	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
9	N	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√		
10	P	√	√	-	√	√	√	√	-	√	√	√	-	-	√	√	√	-		
11	Q	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
12	S	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√		
Kelompok 3																				
13	C	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Awalnya siswa C kurang bisa bekerja sama dengan siswa lainnya namun setelah berjalan siswa dikelompok ini dapat bekerja sama dengan baik	
14	E	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	-		
15	D	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-	√	-	-		
16	G	√	√	-	√	√	-	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√		
17	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
Kelompok 4																				
18	A	√	√	-	√	-	-	√	√	√	-	√	√	-	√	√	√	-	Awalnya siswa R,U,W, tidak mau bekerja sama dengan siswa A dan O namun setelah diberi nasehat oleh guru siswa mau bekerja sama	
19	O	√	√	-	√	-	-	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√		
20	R	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√		
21	U	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
22	W	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√		
Jumlah siswa		22	22	11	22	19	18	22	21	22	16	22	13	13	21	22	21	16		
Jumlah (%)		100	100	50	100	86,3	81,8	100	95,4	100	72,7	100	59,1	59,1	95,4	100	95,4	72,7		
Skor tiap aspek		87,5%				90,8%				90,8%				71,2%			89,3%			
Rata-rata		85,9%																		

Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 2

No	Kode Siswa	Aktivitas yang Diamati																	Deskripsi	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17		
Kelompok 1																				
1	F	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	Siswa lebih aktif dan lebih kritis dalam berdiskusi. Siswa F dan V lebih antusias dan aktif . Siswa I, J, dan T mampu memotivasi siswa lainnya.	
2	I	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
3	J	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
4	T	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
5	V	√	√	-	√	-	√	√	-	√	-	√	√	-	√	√	√	-		
Kelompok 2																				
6	B	√	√	-	√	√	-	√	√	√	-	√	-	-	√	√	√	-	Siswa P terlihat lebih serius dan mampu bekerja sama dengan baik dengan siswa lainnya. Semua siswa terlihat lebih aktif dan kritis dalam diskusi	
7	M	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
8	N	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
9	P	√	√	-	√	-	-	√	√	√	-	√	-	√	√	√	√	-		
10	Q	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
11	S	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
Kelompok 3																				
12	C	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Siswa lebih baik dalam bekerja sama, lebih aktif dan lebih kritis. Siswa satu sama lain bisa memotivasi siswa lainnya untuk aktif.	
13	E	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	-		
14	D	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
15	G	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√		
16	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
Kelompok 4																				
17	H	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	-	Siswa H awalnya nampak kesulitan bekerja sama karena baru bergabung dengan kelompok ini tapi setelah berjalan siswa H bisa aktif.	
18	O	√	√	-	√	-	-	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√		
19	R	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
20	U	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
21	W	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
Jumlah siswa		21	21	15	21	18	18	21	20	21	17	20	17	17	21	21	20	16		
Jumlah (%)		100	100	71,4	100	85,7	85,7	100	95,2	100	80,9	95,2	80,9	80,9	100	100	95,2	76,1		
Skor tiap aspek		92,8%				91,6%				92,03%				87,2%			90,4%			
Rata-rata		90,8%																		

Lampiran 9. Catatan Lapangan dari Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Catatan Lapangan

Pra tindakan

Hari/Tanggal : Kamis, 23 Mei 2013

Pukul : 09.00-10.10

Siswa yang tidak hadir: Mara (E) dan Dianita (O)

Deskripsi keadaan kelas saat pelaksanaan tindakan:

Bel masuk berbunyi menandakan jam istirahat telah usai. Suasana kelas masih cukup ramai karena beberapa siswa membawa makanan ke dalam kelas. Guru mengkondisikan beberapa siswa yang masih makan untuk menunggu di luar kelas sembari menghabiskan makanannya. Guru menyuruh ketua kelas untuk membagi kartu nama seluruh siswa. Ketika membagi kartu nama ketua kelas sempat meneriaki temannya yang tidak mau duduk, “Putra, sana tempat duduk kamu bukan disini!”

Setelah itu, guru mulai membuka pelajaran dengan salam dan melakukan presensi dengan bertanya kepada siswa, “Apakah ada yang tidak masuk hari ini?”. “Mara dan Nita, Pak!” jawab salah seorang siswa. Guru kemudian memberikan apersepsi yang hanya ditanggapi oleh tiga orang siswa yakni siswa Q, siswa W dan siswa J. Sementara siswa lainnya terlihat masih kurang bersemangat. Ada yang menyandarkan kepalanya di atas meja, ada yang masih sibuk membolak-balik bukunya, bahkan masih banyak yang *ngobrol* dengan temannya. Guru mulai membahas materi memberi komentar dengan melakukan tanya jawab seputar berita kasus korupsi. Ketika melakukan tanya jawab, lebih banyak siswa yang menanggapi tapi ada juga siswa yang menjawab tidak berkaitan dengan materi yang disampaikan. Seperti siswa F yang menanggapi materi dengan menjawab, “Tidak baik Pak, daripada korupsi *mending* nonton bola!” mendengar jawaban Putra sontak membuat seluruh kelas tertawa. Sementara yang lain tidak bisa memberikan alasan logis terhadap kasus korupsi seperti siswa T yang menggunakan bahasa Jawa, “*Yo pokoke ra setuju wae Pak! Kan ora apik*”.

Setelah mengulas materi guru membagi siswa menjadi lima kelompok. Awalnya, pembentukan kelompok akan dilakukan secara acak, namun sebagian besar siswa protes sehingga pada akhirnya pembentukan kelompok sesuai keinginan siswa. Kelompok 1 terdiri dari siswa B, I, K, dan N, kelompok 2 terdiri dari siswa J, M, Q dan W, kelompok 3 terdiri dari siswa A, G, L, dan V, kelompok 4 terdiri dari siswa D, H, P, dan S, serta kelompok 5 terdiri dari siswa C, F, R, T, dan U. Proses pembentukan kelompok agak kacau karena beberapa siswa berebut anggota sehingga guru ikut turun tangan membagi kelompok siswa. Setelah kelompok terbentuk, guru membagikan lembar diskusi dan teks bacaan berupa berita aktual. Guru menjelaskan prosedur mengisi lembar diskusi.

Kelompok 1 terlihat bingung dalam mengisi lembar diskusi hal ini menandakan kelompok 1 tidak mendengarkan penjelasan guru dengan baik sehingga terjadi perdebatan antara siswa N dan K. Siswa N memilih membaca soalnya dahulu lalu mencari jawabannya langsung dalam teks dan siswa K memilih membaca keseluruhan isi teks bacaan lalu menjawab. Pada akhirnya teks bacaan dibaca terlebih dahulu secara bergantian oleh anggota kelompok. Pembagian kerja dikelompok ini sebenarnya sudah cukup baik karena setiap siswa diberi tugas untuk menjawab satu nomor lalu dipertimbangkan jawabannya oleh

anggota lainnya. Namun sayangnya hanya siswa N dan K yang terlihat lebih aktif dan paling sering bertukar pendapat sementara siswa B dan I lebih sering diam dan sedikit menanggapi. Penggunaan bahasa komunikasi dalam kelompok ini juga masih sering menggunakan bahasa Jawa dalam berdiskusi. Contohnya saja ketika siswa N menegur siswa B dan I untuk ikut berdiskusi, “*Ojo Bagus karo aku terus gantian koe podho.*” Bahasa yang sering digunakan dalam kelompok ini masih belum baku dan kurang lancar dalam mengungkapkan pendapat

Diskusi yang berlangsung pada kelompok 2 berjalan dengan cukup baik. Siswa Q membaca teks bacaan dan siswa lain mendengarkan dengan penuh perhatian. Semua anggota kelompok aktif berdiskusi meskipun terkadang siswa J dan siswa M membahas topik lain seperti cerita sinetron dan siswa W terlihat kurang antusias karena kondisinya yang kurang sehat. Kelompok ini terlihat kesulitan mengungkapkan pendapat dengan diksi yang tepat dan kurang lancar dalam mempertahankan pendapat atau mengemukakan pendapat.

Diskusi dikelompok 3 berjalan kurang efektif. Siswa L terlihat sering mengganggu anggota kelompoknya dan terlihat hanya memerintah anggotanya dan lebih sering menyetujui atau menolak pendapat temannya meski diawal-awal dia ikut memberikan sedikit komentar. Siswa A juga kurang tanggung jawab dengan meninggalkan kelompoknya ketika waktu diskusi kurang 5 menit. Siswa paling aktif adalah siswa L sementara siswa G dan V cenderung pasif karena hanya menyetujui atau menyanggah pendapat tanpa memberikan penjelasan yang logis. Selain itu siswa G, V dan A sangat jarang menanggapi langsung. Kesulitan kelompok ini juga sama yakni sulit menemukan diksi yang tepat dan kurang lancar. Anggota kelompok 4 berdiskusi dengan kurang serius. Semua anggotanya sering terlihat bercanda mendiskusikan topik lain yang tidak berhubungan. Siswa D, P dan S terlihat asyik bercerita sendiri. Kelompok ini juga diganggu oleh siswa F dari kelompok 5. Kelompok ini kurang bersemangat dalam melakukan diskusi dan kurang kritis dalam berdiskusi.

Siswa C adalah siswa paling aktif dan serius dari kelompok 5 sementara siswa lainnya terlihat sering bercanda. Siswa C juga mampu memotivasi siswa T dan U untuk serius berdiskusi. Sementara siswa lainnya bercerita, bercanda bahkan memainkan kartu nama yang diberikan oleh peneliti meskipun masih ikut menanggapi dan menyetujui. Ketika proses diskusi siswa F terlihat mengganggu kelompok lainnya. Siswa kelompok ini juga kurang lancar dalam mengungkapkan pendapat selain itu bahasa yang digunakan juga kurang santun seperti “Pekok”.

Setelah proses diskusi berakhir, awalnya guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya namun karena pertimbangan keterbatasan waktu dan banyak siswa menolak. Akhirnya guru meminta kelompok yang bersedia mempresentasikan hasil diskusinya dan ternyata hanya dua kelompok yang berani mempresentasikan hasil diskusi yakni kelompok 1 dan kelompok 2. Ketika kelompok lain mempresentasikan hasil diskusinya terlihat hanya beberapa orang siswa yang mendengarkan. Guru berungkali menegur beberapa siswa untuk mendengarkan sekaligus mengoreksi jawaban kelompok yang presentasi. Ketika guru memintakan kelompok lain untuk menanggapi tidak ada siswa yang berani mengacungkan jari sehingga guru harus menunjuk salah satu kelompok untuk memberikan tanggapan. Setelah presentasi kedua kelompok selesai, guru dan siswa menarik kesimpulan pelajaran. Selanjutnya guru memberi motivasi pada siswa agar lebih giat belajar lalu menutup pelajaran dengan salam.

Catatan Lapangan

Siklus I Pertemuan ke-1

Hari/Tanggal : Jumat, 24 Mei 2013

Pukul : 09.00-10.10

Siswa yang tidak hadir: Mirella (A), Jasmine (L), Nahrudin (H), dan Fibra (N)

Deskripsi keadaan kelas saat pelaksanaan tindakan:

Pukul 09.02 bel istirahat berbunyi. Guru dan peneliti langsung memasuki ruang kelas V. Guru mengkondisikan siswa untuk siap belajar lalu guru membuka pelajaran dengan salam dan presensi. Dari presensi dapat diketahui 4 orang siswa tidak masuk dengan beberapa alasan. Kemudian guru memberikan apersepsi “Anak-anak kemarin kalian melihat berita tidak di televisi? Kira-kira berita apa yang sering ditayangkan di televisi atau berita terkini?”. Beberapa siswa menanggapi apersepsi guru dengan antusias meskipun masih saja terlihat beberapa siswa yang masih malas atau sibuk cerita dengan temannya. Guru kemudian menyampaikan tujuan pelajaran setelah itu guru menyampaikan materi lalu menjelaskan tentang teknik Formasi Regu Tembak. Semua siswa terlihat bingung dengan penjelasan teknik Formasi Regu Tembak sehingga salah satu siswa yakni siswa Q mengusulkan, “Bingung Pak! Nanti saja langsung dipraktekkan biar *mudeng!*” ujarnya. Guru pun menyetujui usul ini lalu membagi siswa secara acak dengan menghitung 1-4 sehingga terdapat empat kelompok. Kelompok satu terdiri dari siswa D, F, I, O, dan R. Kelompok 2 terdiri dari siswa C, G, J, M, dan S. Kelompok 3 terdiri dari siswa E, K, Q, dan U. Dan terakhir kelompok 4 terdiri dari siswa B, P, T, V, dan W.

Setelah kelompok terbentuk ada satu kelompok yakni kelompok 3 yang mengajukan protes kepada guru karena kelompok barunya, “*Ga mau Pak, mereka tuh susah diajak kerja sama apalagi diskusi. Laki-laki semua lagi.*” Ujar siswa Q Sementara siswa lainnya juga tidak suka sekelompok dengan siswa Q karena siswa Q dianggap cerewet dan tidak asyik. Guru memberikan nasehat kepada siswa dikelompok 3 sehingga pada akhirnya siswa di kelompok 3 dapat mencoba bekerja sama dengan baik.

Pada proses diskusi yang berlangsung disetiap kelompok berjalan dengan cukup kondusif. Siswa membaca bacaan yang ada lalu mendiskusikan dengan teman sekelompoknya. Siswa yang biasanya terlihat pasif lebih termotivasi dan terdorong untuk bertukar pendapat dengan siswa lainnya meskipun masih saja ada siswa bercanda atau mengganggu temannya seperti siswa P dan siswa F yang mengganggu teman sekelompoknya namun kondisi tersebut masih lebih baik daripada diskusi sebelumnya.

Setelah proses diskusi kelompok asal berakhir, guru memasang tiap kelompok untuk adu tembak. Kelompok 1 berhadapan dengan kelompok 2 dan kelompok 3 berhadapan dengan kelompok 4. Proses persiapan teknik Formasi Regu Tembak awalnya agak sulit karena siswa, guru dan dibantu peneliti mempersiapkan meja yang berhadapan dan terjadi *miss communication* antara guru dan siswa yang ikut membantu mempersiapkan meja. Setelah itu, guru kembali menjelaskan prosedur Formasi Regu Tembak tapi tetap saja sebagian besar siswa tidak begitu paham, siswa Q mengusulkan untuk langsung dipraktekkan. Pada awal teknik Formasi Regu Tembak berjalan agak ‘berantakan’ sehingga guru meminta bantuan peneliti untuk mengkondisikan dan menjelaskan kembali kepada beberapa siswa.

Setelah berjalan cukup lama akhirnya teknik Formasi Regu Tembak dapat berjalan dengan kondusif tentunya dengan bimbingan dan monitoring dari guru. Secara keseluruhan teknik ini dapat membuat siswa lebih antusias dalam proses diskusi. Beberapa siswa yang sering bercanda dan pasif berpendapat terlihat lebih aktif dan antusias seperti siswa F dan P. Beberapa siswa tampak kebingungan dalam menyusun susunan kalimat yang tepat untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dan kebanyakan masih kurang lancar dan runtut dalam menanggapi pertanyaan seperti siswa E namun ada beberapa siswa yang cukup lancar dan runtut dalam menjawab pertanyaan adalah siswa Q, C, W. Selain itu, ada beberapa siswa yang tidak memahami betul dan kurang kritis dalam menjawab pertanyaan sehingga jawabannya belum benar seperti siswa B, O dan lainnya. Ada juga siswa yang masih malu-malu dalam mengungkapkan pendapatnya sehingga suara yang dikeluarkan terdengar *lirih* dan membuat siswa pasangannya kesal seperti siswa V yang disarankan oleh siswa pasangannya. "*Ngomonge sing seru!*"

Dari Formasi Regu Tembak dapat terlihat jelas siswa yang benar-benar mengikuti diskusi dengan baik dan siswa yang bermain-main saat diskusi berlangsung. Hampir seluruh siswa mendapat kesempatan yang sama dalam bertanya dan menjawab pertanyaan hanya 3 siswa dalam kelompok 4 yang tidak mendapat pasangan yaitu siswa P, T dan V sehingga membuat salah satu siswa tersebut mengganggu temannya ketika berdiskusi. Ada pula beberapa siswa yang mengganggu temannya karena dia sudah selesai menjawab pertanyaan sehingga membuat teman sebelahnya merasa terganggu.

Keterbatasan waktu membuat setiap siswa tidak dapat berpasangan dengan seluruh siswa yang berhadapan dengan kelompoknya. Guru memerintahkan siswa untuk kembali ke tempat duduk masing-masing dan mengumpulkan lembar diskusi sesuai kelompok masing-masing. Lalu guru memberikan penekanan terkait hal-hal yang belum diketahui siswa. Setelah itu, guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan kali ini lebih banyak siswa yang mengacungkan jari dan menarik kesimpulan. Guru menutup pelajaran yang memberikan salam.

Catatan Lapangan

Siklus I Pertemuan ke-2

Hari/Tanggal : Selasa, 28 Mei 2013

Pukul : 09.00-1010

Siswa yang tidak hadir : Mirella (A), Nahrudin (H), dan Fibra (N)

Deskripsi keadaan kelas saat pelaksanaan tindakan:

Bel tanda istirahat telah usai berbunyi, guru dan peneliti memasuki ruang kelas. Guru mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam dan melakukan presensi. Guru kemudian memberikan materi dengan penjelasan yang lebih singkat, lalu guru memerintahkan siswa untuk mengamati gambar pemilihan gubernur Jawa Tengah sebagai salah satu berita aktual pada minggu ini. Guru meminta beberapa siswa untuk mengomentari gambar itu, lalu guru menyajikan artikel berita dari gambar itu. Guru mulai melakukan tanya jawab dengan siswa untuk berpendapat tentang artikel tersebut. Siswa F yang juga diminta untuk berpendapat, "Menurut saya kemenangan Ganjar itu dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya karena dia lahirnya di Yogyakarta!". Meskipun pendapat siswa F kurang sesuai dengan topik tapi cukup mengundang antusias dan tepuk tangan seisi kelas. Lain halnya dengan siswa Q yang cukup serius dalam memberikan tanggapan, "*Soalnya* itu Pak mungkin dia orangnya berwibawa, terkenal dan rendah hatinya." Setelah mendengarkan beberapa pendapat siswa akhirnya guru menambahkan dengan memberikan saran agar siapapun pemimpin yang terpilih harus menjadi contoh dan bertanggung jawab pada tugas yang diembannya.

Setelah memberikan materi, guru kemudian memerintahkan siswa kembali ke kelompok masing-masing pada pertemuan sebelumnya dan membagikan lembar observasi dan teks bacaan untuk dibaca kembali. Guru juga menjelaskan kembali tentang prosedur teknik Formasi Regu Tembak. Kali ini penjelasan yang diberikan oleh guru lebih lugas dan mudah dipahami oleh siswa. Guru memberikan waktu siswa untuk berdiskusi dan mengingat hasil diskusi. Siswa L yang baru masuk langsung diperintah guru untuk bergabung dengan kelompok 3 sehingga kelompok 4 dapat mendapat pasangan semua. Setelah proses diskusi berakhir guru dibantu peneliti memposisikan deretan siswa pada pertemuan sebelumnya sehingga siswa giliran siswa menjawab pertanyaan yang lebih bervariasi.

Proses diskusi dengan menggunakan teknik Formasi Regu Tembak berjalan lebih efektif dari pertemuan sebelumnya meskipun pada awalnya masih ada beberapa siswa yang terlihat bingung tapi guru sanggup menguasai keadaan dan mampu membimbing siswa selama proses diskusi berlangsung. Dalam diskusi yang berlangsung sebagian besar siswa mulai berani dan percaya diri untuk mengemukakan gagasannya, seperti siswa V yang sudah terlihat cukup luwes dalam berpendapat dan suara yang dikeluarkan terdengar jelas. Selain itu, beberapa siswa mulai meningkat sehingga dapat mempertahankan pendapatnya dengan alasan yang rasional seperti siswa U dan T meskipun masih tetap ada siswa yang kurang logis dalam menyampaikan pendapatnya seperti siswa E dan F. Ada pula siswa yang memaksa temannya untuk cepat menjawab pertanyaan seperti siswa E kepada siswa B. Namun secara keseluruhan diskusi teknik Formasi Regu Tembak pada pertemuan ini lebih baik dari pertemuan sebelumnya

meskipun masih ada beberapa siswa yang mengganggu atau bercanda dengan temannya setelah dia menyelesaikan menjawab pertanyaan.

Setelah proses diskusi teknik Formasi Regu Tembak selesai guru memerintah siswa untuk mengumpulkan lembar diskusi perkelompok. Setelah itu guru memerintahkan beberapa orang siswa untuk mengambil kesimpulan. Guru kemudian memberi motivasi siswa untuk lebih aktif lagi dan menutup pelajaran dengan salam.

Catatan Lapangan

Siklus I Pertemuan ke-3

Hari/Tanggal : Kamis, 30 Mei 2013

Pukul : 09.00-10.10

Siswa yang tidak hadir: Mirella (A), Riza (P), dan Mapase (S).

Deskripsi keadaan kelas saat pelaksanaan tindakan:

Bel tanda istirahat telah usai berbunyi, pukul 09.00 guru dan peneliti segera menuju kelas. Guru mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam dan melakukan presensi. Setelah itu, guru memberikan apersepsi dengan tentang pelajaran yang dibahas minggu lalu. Kali ini lebih banyak siswa yang menanggapi seperti siswa Q, T, J, F, dan M. Siswa yang menanggapi juga lebih sesuai dan tidak melenceng dari topik.. Guru mengulas materi dengan penjelasan yang lebih singkat, lugas dan lebih kooperatif..

Setelah memberikan materi, guru kemudian memerintahkan siswa kembali ke kelompok masing-masing pada pertemuan sebelum. Siswa yang pada pertemuan sebelumnya belum mendapat kelompok seperti siswa L, H, dan N langsung dibagi oleh guru. Siswa L bergabung dengan kelompok 3, siswa H bergabung dengan kelompok 2 dan siswa N bergabung dengan kelompok 4. Awalnya siswa kelompok 3 kembali protes karena harus berkelompok lagi. Namun guru kembali memberi nasehat kepada siswa untuk mau menempati kelompok pada pertemuan sebelumnya sehingga pada akhirnya siswa mau menerima kelompoknya kembali.

Kelompok 1 tidak mendengarkan instruksi guru sebelumnya sehingga berkali-kali kelompok ini bertanya kepada guru. Semua siswa tidak serius dalam berdiskusi terlalu sering bercanda bahkan dalam menjawab pertanyaan diskusi tidak sesuai dengan topik. Sementara siswa F mudah bosan dan sering mengganggu temannya meskipun pada awal diskusi dia cukup membantu dalam berpendapat. Siswa paling pasif dan nampak kurang antusias adalah siswa O yang hanya menyetujui dan sedikit menanggapi. Siswa yang paling aktif adalah siswa R dan lebih memotivasi siswa lain bahkan pernah memotivasi siswa O, "*Ayo, gantian koe sing garap.*" Kelompok ini kurang dapat memahami pertanyaan yang ada pada lembar diskusi dan kurang lancar dalam mengungkapkan pendapat serta kurang baik dalam menggunakan tata bahasa dan pilihan kata yang tepat.

Kelompok 2 memulai diskusi dengan baik walau terkadang diselingi bercanda, namun hampir semua anggota berpartisipasi aktif dan dapat bekerja sama dengan baik. Meskipun ada satu siswa yakni siswa H yang terlihat pasif dan hanya menanggapi sedikit dikarenakan kondisi siswa H yang baru berangkat pasca sakit. Di tengah diskusi siswa C sibuk menggambar sementara siswa lainnya seperti siswa J dan M terkadang berbicara topik lain seperti sinetron. Namun hal yang menarik dari kelompok ini adalah kesadaran tiap anggota dalam memotivasi satu sama lain seperti siswa J yang mengingatkan siswa C dan siswa C yang mengingat ketika siswa J dan M. Semua siswa kecuali siswa H dalam kelompok ini dapat memahami dengan baik pertanyaan yang diberikan meskipun masih agak kurang lancar dalam menanggapi tapi sudah tertarik dengan penggunaan kosa kata baru yang diperoleh dari bacaan dan menggunakannya secara tepat untuk menjawab pertanyaan dengan pilihan kata yang tepat.

Siswa laki-laki dikelompok 3 seperti siswa E, K, dan U pada awalnya tidak mau bekerja sama dengan siswa dikelompoknya sehingga siswa Q lebih memilih

berdiskusi dengan anggota baru yakni siswa L. Pada akhirnya, siswa Q menasehati siswa E, K, dan U untuk ikut membantu dan guru juga menasehati kelompok ini agar dapat bekerja sama dengan baik sehingga ketiga siswa ini mau berdiskusi. Setelah berjalan cukup lama diskusi yang terjadi di kelompok ini berjalan cukup lancar karena semua anggota ikut berdiskusi dan mengoreksi jawaban secara bersama-sama apa yang telah didiskusikan. Jadi dalam kelompok ini salah siswa akan memberikan jawaban yang menurutnya tepat setelah itu siswa lainnya akan memberikan koreksi untuk jawaban yang lebih baik disertai alasan yang tepat. Siswa Q paling sering memberikan pendapat dan yang lain akan menanggapi dengan alasan yang logis seperti siswa U, L dan K sementara siswa E jarang memberikan alasan yang tepat. Kelompok ini juga dapat memahami pertanyaan dengan cukup baik meskipun masih kurang lancar dalam menyampaikan pendapat.

Diskusi pada kelompok 4 cukup efektif meskipun sering diselingi dengan bercanda. Siswa yang paling aktif adalah siswa W dan T sementara siswa yang lainnya menengahi atau menyetejui salah satu pendapat dengan menanggapi seperti yang dilakukan oleh siswa B dan V. Siswa N terlihat belum langsung bisa menyesuaikan dengan kelompok barunya dan dia tidak begitu paham yang didiskusikan sehingga pada awal diskusi siswa N sering mengganggu siswa lainnya. Namun, pada akhirnya siswa N ikut berdiskusi dan membantu anggota yang lain mengerjakan. Kelompok ini juga dapat memahami pertanyaan dengan baik meskipun masih kurang lancar dalam menyampaikan pendapat.

Setelah sesi diskusi selesai setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru mampu mengkondisikan siswa yang berebut maju ke depan untuk presentasi sehingga semua kelompok dapat maju ke depan kelas. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi. Kali ini ada banyak siswa yang mendengarkan dan menanggapi hasil diskusi kelompok lain. Kelompok siswa yang paling baik dengan jawaban yang logis, benar dan berkaitan dengan topik adalah kelompok 4. Guru memberikan umpan balik berupa reward kepada kelompok 4 dengan jawaban paling tepat dan kerja sama yang paling baik. Setelah itu, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang dipelajari dan menutup pelajaran dengan pesan motivasi dan salam.

Catatan Lapangan

Siklus II Pertemuan ke-1

Hari/Tanggal : Jumat, 31 Mei 2013

Pukul : 09.00-10.10

Siswa yang tidak hadir: Nahrudin (H)

Deskripsi keadaan kelas saat pelaksanaan tindakan:

Pukul 09.00 bel tanda telah usai istirahat berbunyi. Guru dan peneliti segera masuk ke kelas. Guru mengawali pelajaran dengan salam dan presensi. Kali ini kelas sudah langsung bisa dikondisikan dengan baik. Siswa sangat antusias ketika guru menyampaikan apersepsi yang berkaitan dengan SD Widoro, yakni acara lomba masak ayam yang diadakan oleh SD Widoro bekerja sama dengan peternakan UGM. Guru mengawali apersepsi dengan bertanya, "Anak-anak kemarin SD Widoro mengadakan acara lomba apa?", semua siswa secara serentak menjawab, "Lomba masak ayam, Pak!". Lalu guru bertanya kembali "Siapa saja yang mengikuti lomba itu?" sambil menunjuk siswa F. siswa F lantas menjawab, "Kami Pak, orang tua kami, *trus....*" Sebelum dilanjutkan siswa Q menambahkan, "Warga sekitar sini juga Pak." Guru melanjutkan bertanya, "Apakah itu termasuk berita aktual?" Siswa T yang menjawab, "Termasuk berita aktual Pak karena berita aktual berita yang masih baru lah perlombaan nya baru kemarin-kemarin ya otomatis masih berita aktual." Guru mengiyakan lalu memperlihatkan Koran Harian Jogja yang berisi berita tentang SD Widoro sehingga membuat antusias siswa langsung membludak karena banyak siswa yang maju ke depan untuk sekedar melihat.

Setelah itu guru langsung menjelaskan ke dalam materi. Intensitas siswa yang mendengarkan penjelasan guru lebih banyak dari sebelumnya bahkan beberapa siswa berebut untuk menceritakan isi artikel bacaan yang dibawa oleh guru. Guru kemudian membagi siswa menjadi beberapa kelompok baru. Kelompok 1 terdiri dari siswa I, F, J, T, dan V. Kelompok 2 terdiri dari Q, M, P, B, dan N. Kelompok 3 terdiri dari siswa E, L, C, G, dan D. Kelompok 4 terdiri dari siswa U, W, R, dan O. Pada pertemuan kali ini, guru mencoba menjelaskan dan menasehati siswa jika yang dinilai adalah keterampilan berdiskusi jadi selama diskusi siswa akan dinilai dan siswa yang akan memperoleh hasil yang terbaik adalah siswa yang mampu bekerja sama dengan siswa lainnya meskipun tingkat kemampuannya berbeda. Guru juga menambahkan jika setiap kelompok juga merupakan kelompok heterogen yang telah dibentuk oleh guru dengan melihat tingkat kemampuan masing-masing.

Suasana sangat tenang ketika seluruh kelompok berdiskusi meskipun masih terlihat ada sedikit siswa yang terkadang bercanda seperti siswa P dan B. Namun ada pula siswa yang meningkat lebih baik perubahannya seperti siswa F yang nampak serius dalam diskusi dengan kelompoknya. Siswa F juga mampu menyampaikan pendapat lebih berkaitan dengan topik dan lebih rasional serta mampu mengkritisi pendapat siswa lainnya.

Pada saat persiapan diskusi teknik Formasi Regu Tembak siswa juga sudah bisa mengkondisikan diri dengan baik seperti membantu guru dan peneliti menata meja. Guru juga sudah lebih jelas dan singkat dalam menjelaskan prosedur sehingga sebagian besar siswa sudah paham. Kelompok 1 berhadapan dengan kelompok 4 sementara kelompok 2 berhadapan dengan kelompok 3. Ketika diskusi teknik Formasi Regu Tembak berjalan sebagian besar siswa mampu

menjawab pertanyaan yang diberikan oleh temannya dengan baik, lancar, runtut dan berkaitan dengan topik. Meskipun masih ada sedikit siswa yang kadang diselingi bercanda seperti siswa P, T, dan B.

Diskusi yang berlangsung juga jauh lebih tertib daripada sebelumnya. Lebih ada toleransi jika ada siswa yang sudah selesai tapi temannya belum maka dia tidak mengganggu teman yang lainnya. Siswa juga sudah memperhatikan penggunaan bahasa dalam menyampaikan pendapatnya ketika diskusi Formasi Regu Tembak berjalan. Sebagian besar siswa mampu menggunakan struktur kalimat dan susunannya dengan tepat bahkan ada beberapa siswa seperti siswa Q, C, dan lainnya yang sudah menggunakan struktur kalimat dan susunannya dengan sangat baik.

Teknik Formasi Regu Tembak kali ini berjalan dengan efektif karena semua siswa dapat bertemu dengan seluruh siswa yang berhadapan dengan kelompoknya. Setelah teknik Formasi Regu Tembak selesai guru kemudian memerintahkan siswa kembali ke tempat duduk masing-masing dan mengumpulkan lembar diskusi perkelompok. Guru kemudian membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari lalu memotivasi siswa untuk lebih bersemangat lagi dalam belajar setelah itu menutup pelajaran dengan salam.

Catatan Lapangan

Siklus II Pertemuan ke-2

Hari/Tanggal : Selasa, 4 Juni 2013

Pukul : 09.00-10.10

Siswa yang tidak hadir: Mirella (A) dan Bagus (K)

Deskripsi keadaan kelas saat pelaksanaan tindakan:

Guru dan peneliti segera masuk ke kelas ketika bel tanda selesai istirahat berbunyi. Kali ini siswa nampak lebih terkondisikan dan lebih siap dari biasanya. Guru membuka pelajaran dengan salam dan melakukan presensi. Guru memberikan apersepsi terkait pelajaran yang disampaikan minggu kemarin. Beberapa siswa nampak menanggapi apersepsi yang diberikan dengan tepat. Setelah itu, guru mengulas materi dengan lebih singkat, padat dan jelas karena kebanyakan siswa juga sudah paham. Guru kemudian menayangkan gambar kelulusan siswa SMP yang melakukan aksi corat-coret dan meminta salah satu siswa yakni siswa T untuk menanggapi gambar tersebut. "Tidak baik itu Pak! Karena seragamnya bisa diberikan untuk adiknya atau sepupunya." Setelah mendengarkan pendapat dari siswa T guru kemudian menayangkan artikel berita dari gambar tersebut. Beberapa siswa nampak berkeinginan menanggapi seperti siswa M, "Meskipun lulus semua sebaiknya tidak perlu melakukan aksi mencorat-coret seragam karena seragam itu bisa diberikan kepada yang lebih membutuhkan." Siswa C menambahkan, "Kita bisa merayakan kelulusan dengan makan bersama atau menonton bola bersama." "Atau berbagi dipanti asuhan Pak." Kata siswa Q. Setelah merasa cukup dengan jawaban siswa guru lalu membagi siswa kekelompok asal dari pertemuan minggu sebelumnya dengan membacakan daftar nama kelompok. Siswa jauh lebih terkondisi dan langsung kembali ke kelompok minggu lalu meski ada beberapa siswa yang lupa dengan kelompok sebelumnya. Sementara siswa H yang baru berangkat langsung diperintah guru untuk bergabung dengan kelompok 4.

Ketika proses diskusi berlangsung, beberapa kelompok tampak bisa bekerja sama dengan baik dan lebih lancar dalam berpendapat. Seperti kelompok 1 yang mampu bekerja sama dengan baik meski masih diselingi bercanda tapi intensitasnya jauh lebih berkurang dari diskusi sebelumnya. Semua anggota bertukar pendapat dengan baik dan mampu menemui kesepakatan dengan baik tentang kelompoknya. Proses diskusi dilakukan dengan baik jika salah satu siswa memberikan pendapat dengan pilihan kata yang kurang tepat maka siswa sekelompoknya akan menanggapi dengan memberikan pilihan kata yang tepat. Siswa juga mulai mengeksplorasi penggunaan kosa kata baru yang ditemuinya.

Sementara untuk kelompok 2 melakukan diskusi dengan baik, semua siswa bekerja sama untuk mengerjakan diskusi dengan sebaik-baiknya. Meskipun masih ada siswa yang kadang bercerita dan bercanda seperti siswa N dan P namun secara keseluruhan siswa kelompok 2 mampu melakukan diskusi dengan baik dan jauh lebih memperhatikan penggunaan tentang kosa kata dengan cermat dan pola bahasa yang baku dengan baik.

Kelompok 3 melakukan diskusi dengan baik, meskipun awalnya ada beberapa anggota yang bingung seperti siswa E tapi berkat motivasi dari teman yang lain sehingga siswa E dapat bekerja sama dengan baik dan mampu menanggapi pendapat siswa meskipun alasan yang digunakan kurang rasional tapi siswa E sudah mampu memahami topik diskusi dengan baik

Kelompok 4, pada awalnya terlihat kurang antusias dalam proses diskusi. Namun, setelah diskusi berjalan semua siswa dalam kelompok ini mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Semua anggota bekerja sama dengan baik dan aktif, hanya siswa H yang merupakan anggota baru yang terlihat kurang aktif dalam berpendapat. Setelah siswa H mampu beradaptasi dengan kondisi kelompoknya, siswa H mampu berperan aktif dalam diskusi kelompok ini, meskipun kadang diselingi dengan bercanda karena dia agak tidak paham.

Setelah diskusi berakhir guru mengacak kelompok siswa yang akan presentasi maju ke depan kelas. Hampir semua siswa jauh lebih mudah dikondisikan untuk mendengarkan hasil diskusi yang dipresentasikan oleh kelompok yang maju ke depan. Dan secara keseluruhan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya memiliki jawaban yang lebih baik dari pertemuan sebelumnya meskipun masih ada beberapa kelompok yang menjawab salah satu pertanyaan dengan jawaban yang kurang tepat. Dan kali ini ada dua kelompok yang mendapat reward yakni kelompok 1 dan kelompok 2 karena kerja sama dan jawaban hasil diskusi yang dilakukan paling baik.

Setelah itu guru menanyakan kesimpulan pelajaran hari ini kepada siswa. Guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru kemudian memotivasi siswa untuk lebih sering aktif dalam membaca buku mengetahui berita terkini dan menutup pelajaran dengan salam.

Lampiran 10

**Lembar Observasi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Keterampilan
Berdiskusi Melalui Teknik Formasi Regu Tembak**

Siklus :

Pertemuan :

Hari/Tanggal :

Berilah tanda (√) pada setiap nomor jika sesuai dengan aspek yang diamati, kemudian deskripsikan hasil pengamatan yang terlihat selama proses pembelajaran berlangsung!

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Jawaban		Deskripsi Kualitatif
			Ya	Tidak	
1.	Penyampaian materi pembelajaran keterampilan berdiskusi dan penjelasan mengenai teknik Formasi Regu Tembak	1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran			
		2. Guru menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan materi			
		3. Guru memotivasi siswa supaya berpartisipasi aktif			
		4. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya			
2.	Membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berdiskusi	5. Guru menyampaikan penjelasan tentang model <i>Active Learning</i> teknik Formasi Regu Tembak			
		6. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok beranggotakan empat orang			
		7. Guru membagikan lembar diskusi dan materi bacaan berita aktual yang berbeda pada tiap kelompok			
		8. Guru membimbing			

		jalannya diskusi kelompok			
3.	Pelaksanaan pembelajaran diskusi teknik Formasi Regu Tembak	9. Guru membentuk kelompok Formasi Regu Tembak			
		10. Guru membagikan tugas atau pertanyaan berbeda pada setiap siswa dalam satu kelompok			
		11. Guru memonitoring jalannya teknik Formasi Regu Tembak			
		12. Guru mengarahkan siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dalam teknik Formasi Regu Tembak			
4	Penilaian keterampilan berdiskusi	13. Guru memberikan membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi			
		14. Guru memberikan penilaian keterampilan berdiskusi			

Lampiran 11. Hasil Observasi Aktivitas Guru dari Siklus I sampai Siklus II

**Hasil Observasi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Keterampilan
Berdiskusi melalui Teknik Formasi Regu Tembak Siklus I Pertemuan 1**

Berilah tanda (√) pada setiap nomor jika sesuai dengan aspek yang diamati, kemudian deskripsikan hasil pengamatan yang terlihat selama proses pembelajaran berlangsung!

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Jawaban		Deskripsi Kualitatif
			Ya	Tidak	
1.	Penyampaian materi pembelajaran keterampilan berdiskusi dan penjelasan mengenai teknik Formasi Regu Tembak	1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	√	-	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas
		2. Guru menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan materi	√	-	Penjelasan yang diberikan guru singkat, padat dan kooperatif
		3. Guru memotivasi siswa supaya berpartisipasi aktif	√	-	Guru memotivasi beberapa siswa yang terlihat malas dengan tanya jawab
		4. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya	√	-	Guru selalu memberikan siswa kesempatan bertanya dalam berbagai sesi
2.	Membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berdiskusi	5. Guru menyampaikan penjelasan tentang model <i>Active Learning</i> teknik Formasi Regu Tembak	√	-	Awalnya guru memberikan penjelasan prosedur secara urut tapi karena banyak siswa yang bertanya jadi guru kadang terlihat bingung
		6. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok beranggotakan empat orang	√	-	Guru membagi kelompok secara acak dengan berhitung 1-4
		7. Guru membimbing jalannya diskusi kelompok	√	-	Guru memantau jalannya diskusi dengan baik

3.	Pelaksanaan pembelajaran diskusi teknik Formasi Regu Tembak	8. Guru membentuk kelompok Formasi Regu Tembak	√	-	Guru cukup kesulitan dalam membentuk kelompok karena banyak siswa yang bingung
		9. Guru memonitoring jalannya teknik Formasi Regu Tembak	-	√	Guru agak kesulitan memantau dan mengarahkan jalannya diskusi namun setelah dibantu peneliti guru lebih leluasa
		10. Guru mengarahkan siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dalam teknik Formasi Regu Tembak	-	√	Guru hanya memantau siswa dan memonitoring waktu saja
4	Penilaian keterampilan berdiskusi	11. Guru memberikan membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi	√	-	Guru berhasil menarik antusias siswa untuk menyimpulkan materi

Observer



Monika Handayani
NIM 09108244014

**Hasil Observasi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Keterampilan
Berdiskusi melalui Teknik Formasi Regu Tembak Siklus I Pertemuan 2**

Berilah tanda (√) pada setiap nomor jika sesuai dengan aspek yang diamati, kemudian deskripsikan hasil pengamatan yang terlihat selama proses pembelajaran berlangsung!

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Jawaban		Deskripsi Kualitatif
			Ya	Tidak	
1.	Penyampaian materi pembelajaran keterampilan berdiskusi dan penjelasan mengenai teknik Formasi Regu Tembak	1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	√	-	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan lebih singkat
		2. Guru menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan materi	√	-	Penjelasan yang diberikan guru lebih singkat dan lebih mudah dipahami
		3. Guru memotivasi siswa supaya berpartisipasi aktif	√	-	Guru memotivasi beberapa siswa yang terlihat malas dengan memberi peringatan
		4. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya	√	-	Guru memberikan siswa kesempatan bertanya dengan batasan topik
2.	Membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berdiskusi	5. Guru menyampaikan penjelasan tentang model <i>Active Learning</i> teknik Formasi Regu Tembak	√	-	Guru memberikan penjelasan dengan lebih lugas dan mudah dipahami.
		6. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok beranggotakan empat orang	√	-	Guru membagi kelompok sesuai kelompok pada pertemuan sebelumnya
		7. Guru membimbing jalannya diskusi kelompok	√	-	Guru memantau jalannya diskusi dengan baik
3.	Pelaksanaan pembelajaran diskusi teknik Formasi Regu Tembak	8. Guru membentuk kelompok Formasi Regu Tembak	√	-	Guru membentuk kelompok dengan bantuan dari peneliti dan siswa karena sebagian besar siswa telah paham

		9. Guru memonitoring jalannya teknik Formasi Regu Tembak	√	-	Guru tidak hanya memonitoring waktu selama proses diskusi berlangsung tapi juga ikut memantau perkembangan siswa
		10. Guru mengarahkan siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dalam teknik Formasi Regu Tembak	√	-	Guru mengarahkan beberapa siswa untuk memiliki jawaban sendiri yang lebih tepat
4	Penilaian keterampilan berdiskusi	11. Guru memberikan membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi	√	-	Guru memberikan kesempatan pada beberapa siswa yang antusias untuk menyimpulkan materi

Observer



Monika Handayani
NIM 09108244014

**Hasil Observasi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Keterampilan
Berdiskusi melalui Teknik Formasi Regu Tembak Siklus I Pertemuan 3**

Berilah tanda (√) pada setiap nomor jika sesuai dengan aspek yang diamati, kemudian deskripsikan hasil pengamatan yang terlihat selama proses pembelajaran berlangsung!

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Jawaban		Deskripsi Kualitatif
			Ya	Tidak	
1.	Penyampaian materi pembelajaran keterampilan berdiskusi dan penjelasan mengenai teknik Formasi Regu Tembak	1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	√	-	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik
		2. Guru menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan materi	√	-	Penjelasan yang diberikan guru lebih singkat dan lebih kooperatif
		3. Guru memotivasi siswa supaya berpartisipasi aktif	√	-	Guru memotivasi beberapa siswa yang terlihat malas dengan menanyainya
		4. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya	√	-	Guru memberikan siswa kesempatan bertanya dalam tiap akhir sesi penjelasan
2.	Membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berdiskusi	5. Guru menyampaikan penjelasan tentang model <i>Active Learning</i> teknik Formasi Regu Tembak	-	√	-
		6. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok beranggotakan empat orang	√	-	Guru membagi kelompok sesuai kelompok pada pertemuan sebelumnya
		7. Guru membimbing jalannya diskusi kelompok	√	-	Guru memantau jalannya diskusi dengan baik
3.	Pelaksanaan pembelajaran diskusi teknik Formasi	8. Guru membentuk kelompok Formasi Regu Tembak	-	√	-

	Regu Tembak	9. Guru memonitoring jalannya teknik Formasi Regu Tembak	-	√	
		10. Guru mengarahkan siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dalam teknik Formasi Regu Tembak	-	√	-
4	Penilaian keterampilan berdiskusi	11. Guru memberikan membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi	√	-	Guru memberikan kesempatan pada beberapa siswa yang antusias untuk menyimpulkan materi

Keterangan :

Pada siklus 1 pertemuan ke-2 kegiatan guru adalah mengulas pembelajaran pada pertemuan yang lalu dan memantau siswa dalam kegiatan diskusi serta presentasi setiap kelompok tentang hasil diskusinya.

Observer



Monika Handayani
NIM 09108244014

**Hasil Observasi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Keterampilan
Berdiskusi melalui Teknik Formasi Regu Tembak Siklus II Pertemuan 1**

Berilah tanda (√) pada setiap nomor jika sesuai dengan aspek yang diamati, kemudian deskripsikan hasil pengamatan yang terlihat selama proses pembelajaran berlangsung!

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Jawaban		Deskripsi Kualitatif
			Ya	Tidak	
1.	Penyampaian materi pembelajaran keterampilan berdiskusi dan penjelasan mengenai teknik Formasi Regu Tembak	1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	√	-	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan singkat
		2. Guru menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan materi	√	-	Guru menyampaikan penjelasan dengan aktif memancing siswa bertanya dan lebih antusias
		3. Guru memotivasi siswa supaya berpartisipasi aktif	√	-	Guru memotivasi siswa dengan kata-kata “Bagus”, “Hebat”
		4. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya	√	-	Guru memberikan siswa kesempatan bertanya di tiap akhir sesi
2.	Membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berdiskusi	5. Guru menyampaikan penjelasan tentang model <i>Active Learning</i> teknik Formasi Regu Tembak	√	-	Guru memberikan penjelasan prosedur secara urut, lebih jelas dan lebih mudah dipahami
		6. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok beranggotakan empat orang	√	-	Guru membagi kelompok dengan acak sesuai daftar kelompok yang sudah dibuat sebelumnya
		7. Guru membimbing jalannya diskusi kelompok	√	-	Guru memantau dan mengarahkan jalannya diskusi
3.	Pelaksanaan pembelajaran diskusi teknik Formasi Regu	8. Guru membentuk kelompok Formasi Regu Tembak	√	-	Guru membentuk kelompok dengan lebih mudah karena siswa ikut membantu menata meja dan lebih paham.

	Tembak	9. Guru memonitoring jalannya teknik Formasi Regu Tembak	√	-	Guru terlihat lebih baik dan leluasa dalam memantau dan mengarahkan jalannya diskusi
		10. Guru mengarahkan siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dalam teknik Formasi Regu Tembak	√	-	Guru memantau siswa yang kurang aktif dan mendorongnya untuk lebih bersemangat dalam berdiskusi
4	Penilaian keterampilan berdiskusi	11. Guru memberikan membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi	√	-	Guru memerintahkan beberapa siswa untuk menyimpulkan materi

Observer



Monika Handayani
NIM 09108244014

**Hasil Observasi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Keterampilan
Berdiskusi melalui Teknik Formasi Regu Tembak Siklus II Pertemuan 2**

Berilah tanda (√) pada setiap nomor jika sesuai dengan aspek yang diamati, kemudian deskripsikan hasil pengamatan yang terlihat selama proses pembelajaran berlangsung!

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Jawaban		Deskripsi Kualitatif
			Ya	Tidak	
1.	Penyampaian materi pembelajaran keterampilan berdiskusi dan penjelasan mengenai teknik Formasi Regu Tembak	1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	√	-	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas
		2. Guru menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan materi	√	-	Penjelasan yang diberikan guru lebih singkat dan lebih mudah dipahami
		3. Guru memotivasi siswa supaya berpartisipasi aktif	√	-	Guru memotivasi siswa dengan memberikan reward diakhir pelajaran kepada siswa yang aktif
		4. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya	√	-	Guru memberikan siswa kesempatan bertanya pada setiap akhir sesi
2.	Membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berdiskusi	5. Guru menyampaikan penjelasan tentang model <i>Active Learning</i> teknik Formasi Regu Tembak	-	√	-
		6. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok beranggotakan empat orang	√	-	Guru membagi kelompok sesuai kelompok pada pertemuan sebelumnya
		7. Guru membimbing jalannya diskusi kelompok	√	-	Guru memantau dan mengarahkan jalannya diskusi dengan baik
3.	Pelaksanaan pembelajaran diskusi teknik Formasi	8. Guru membentuk kelompok Formasi Regu Tembak	-	√	-

	Regu Tembak	9. Guru memonitoring jalannya teknik Formasi Regu Tembak	-	√	
		10. Guru mengarahkan siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dalam teknik Formasi Regu Tembak	-	√	-
4	Penilaian keterampilan berdiskusi	11. Guru memberikan membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi	√	-	Guru memberikan kesempatan pada beberapa siswa untuk menyimpulkan materi

Keterangan :

Pada siklus 2 pertemuan ke-2 kegiatan guru adalah mengulas pembelajaran pada pertemuan yang lalu dan memantau siswa dalam kegiatan diskusi serta presentasi setiap kelompok tentang hasil diskusinya.

Observer

 Monika Handayani
 NIM 09108244014

Lampiran 12.

Hasil Dokumentasi
Aktivitas Guru dan
Siswa dari Pra
Tindakan, Siklus I,
dan Siklus II.

PRA TINDAKAN



Gambar 1.

Keterangan gambar 1.

Guru menjelaskan materi pembelajaran dan menjelaskan prosedur model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak. Terlihat mayoritas siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru.



Gambar 2.

Keterangan gambar 2.

Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan siswa berdiskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun, dari gambar dapat terlihat pada gambar sebelah kiri pada proses diskusi siswa tidak aktif hanya satu orang siswa yang terlihat aktif dan pada gambar sebelah kanan terlihat kelompok siswa tersebut kurang berkonsentrasi bahkan lebih suka bercanda.



Gambar 3.

Keterangan gambar 3.

Pada gambar 3, proses presentasi hasil diskusi setiap kelompok. Dari gambar yang ditunjukkan, dapat terlihat jika proses presentasi kurang berjalan dengan efektif karena siswa masih malu-malu dan siswa masih sering bercanda dalam proses pembelajaran.

SIKLUS I



Gambar 1.

Keterangan gambar 1.

Pada gambar sebelah kiri terlihat menunjukkan guru sedang menjelaskan materi pembelajaran. Siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Sementara, gambar sebelah kanan menunjukkan saat diskusi kelompok asal sebelum melakukan teknik Formasi Regu Tembak berlangsung. Siswa terlihat lebih kondusif dan mampu berkonsentrasi dengan baik.



Gambar 2.

Keterangan gambar 2.

Pada gambar sebelah kiri menunjukkan proses diskusi siswa melalui model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak terlihat jika siswa tampak berpartisipasi aktif. Sementara pada gambar sebelah kanan, menunjukkan pelaksanaan model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak yang masih tampak beberapa siswa kebingungan.



Gambar 3.

Keterangan gambar 3.

Pada gambar sebelah kiri merupakan proses diskusi kelompok asal setelah melakukan diskusi teknik Formasi Regu Tembak. dari gambar tersebut terlihat siswa lebih aktif dan mampu bekerja sama dengan baik. Sementara dari gambar sebelah kanan, merupakan presentasi hasil diskusi kelompok. Dari gambar tersebut siswa terlihat lebih tenang dalam mempresentasikan dan sudah tidak lagi malu-malu.

SIKLUS II



Gambar 1.

Keterangan gambar 1.

Pada gambar sebelah kiri, menunjukkan penyampaian materi oleh guru sebelum diskusi berlangsung. Sementara pada gambar sebelah kanan, menunjukkan proses diskusi kelompok asal sebelum melakukan diskusi model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak.



Gambar 2.

Keterangan gambar 2.

Pada gambar sebelah kiri, menunjukkan proses diskusi melalui model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak. Secara keseluruhan, siswa terlihat tertib dan aktif. Sementara gambar sebelah kanan menunjukkan proses pergeseran setiap kelompok pada saat model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak dilakukan.



Gambar 3.

Keterangan gambar 3.

Pada gambar sebelah kiri, menunjukkan proses diskusi kelompok asal setelah melakukan model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak. terlihat guru membimbing dan memonitoring jalannya diskusi dengan baik. Sementara gambar sebelah kanan, menunjukkan hasil presentasi salah satu kelompok setelah melakukan diskusi kelompok yang terlihat tertib.

Lampiran 13. Pedoman Wawancara dengan Guru pada Pra Tindakan dan Pasca Siklus

Pedoman wawancara dengan Guru kelas V

Wawancara Pratindakan

1. Apakah Bapak mengalami permasalahan dalam proses pembelajaran?
2. Apa saja permasalahan terjadi pada saat pembelajaran?
3. Bagaimana sikap Bapak dalam menyikapi permasalahan tersebut?
4. Apakah Bapak sudah menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam mengajarkan pembelajaran tersebut?
5. Perlukah diadakan penelitian untuk membantu mengatasi permasalahan yang Bapak dan siswa alami dalam proses pembelajaran?

Pedoman wawancara dengan Guru kelas V

Wawancara Pascatindakan

1. Bagaimana pendapat Bapak tentang model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak yang digunakan dalam proses pembelajaran keterampilan berdiskusi?
2. Menurut Bapak, apakah dengan menggunakan model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa?
3. Apa saja kendala yang Bapak hadapi ketika menerapkan model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak dalam pembelajaran keterampilan berdiskusi?
4. Menurut Bapak, apa saja yang perlu diperbaiki dalam menerapkan model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak pada siklus ini?
5. Apakah penelitian ini perlu dilanjutkan Siklus berikutnya?

Lampiran 14. Hasil Wawancara dengan Guru pada Pra Tindakan dan Pasca Siklus

Hasil Wawancara Pra Tindakan dengan Guru Kelas V

P : “Selamat siang Pak.”

G : “Selamat siang juga mba.”

P : “Maaf mengganggu waktu Bapak sebentar. Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan.”

G : “Ya silakan mba.”

P : “Apakah Bapak mengalami permasalahan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia?”

G : “Tentu saja banyak mba.”

P : “Kira-kira apa saja masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia?”

G : “Banyak mba, contohnya saja seperti kurang aktif menanggapi pertanyaan atau mengajukan pertanyaan yang sesuai topik, kurang memahami isi bacaan, tidak bisa mengungkapkan pendapatnya dengan bahasa yang runtut, jelas dan sopan, dan masih banyak yang lain mba tapi pokoknya ya itu tadi.”

P : “Apakah Bapak sudah menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam mengajarkan pembelajaran tersebut?”

G : “Sudah mba, seperti *jig saw*, metode diskusi, kontekstual. Tapi mungkin siswa sudah bosan mba jadi ketika disuruh diskusi malah ada yang asyik bercerita dengan temannya, ada yang menanggapi tapi tidak sesuai topik, dan seringnya lebih banyak yang diam pasif dan *ikut-ikutan* setuju atau tidak setuju tapi tidak bisa memberi penjelasan.”

P : “Kira-kira menurut Bapak, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi masalah siswa tersebut?”

G : “Biasanya karena faktor teman menurut saya, karena jika teman yang dekat atau yang suka mengganggu maka yang duduk bersebelahan atau satu kelompoknya akan merasa terganggu. Faktor keluarga juga mungkin tidak

dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga ketika mengungkapkan pendapat tidak lancar atau tidak nyambung.”

P : “Menurut Bapak perlu atau tidak diadakan penelitian untuk membantu mengatasi masalah yang Bapak alami dalam proses pembelajaran?”

G : “Wah, perlu sekali mba. Khususnya dalam keterampilan diskusi saya rasa karena jika menggunakan metode yang biasa siswa sudah bosan.”

P : “Oh kalau begitu terima kasih Bapak telah meluangkan waktu dan kesempatan yang telah diberikan.”

G : “Sama-sama mba. Semoga dapat bermanfaat.”

P : “Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

G : “Wa’alaikumsalam Wr. Wb.

Keterangan :

P : Peneliti

G : Guru

Hasil Wawancara Pasca Tindakan dengan Guru Kelas V

P : “Selamat siang, Bapak. Boleh minta waktu sebentar?”

G : “Selamat siang mba. Iya tentu saja boleh silakan mba.”

P : “Begini Pak, terkait selesainya penelitian ini saya ingin menanyakan beberapa hal kepada Bapak.”

G : “Oh iya, silakan saja mba.”

P : “Bagaimana pendapat Bapak mengenai model *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak yang digunakan dalam proses pembelajaran keterampilan berdiskusi kemarin?”

G : “Model *Active Learning* saya sudah pernah membaca sebelumnya tapi belum pernah saya terapkan sebelumnya pada siswa apalagi untuk teknik Formasi Regu Tembak. Menurut saya teknik ini cukup efektif dan bermanfaat khususnya dalam memfasilitasi diskusi siswa sehingga siswa tidak gampang bosan dan mau mengungkapkan pendapatnya.”

P : “Kira-kira apa saja kendala atau kesulitan yang Bapak hadapi dalam menerapkan teknik ini?”

G : “Pertamanya itu bingung mba meskipun sudah berkoordinasi sebelumnya dengan mba tapi ketika pelaksanaannya disiklus pertama itu masih agak bingung tapi ketika proses diskusi dengan menggunakan teknik ini dapat berlangsung dengan baik dan tertib. Lalu kesulitan lainnya mengatur waktu supaya semua siswa di deretan x dapat berhadapan dengan siswa di deretan y. itu saja *sih* saya kira kesulitannya.

P : “Menurut Bapak, apakah dengan menggunakan teknik Formasi Regu Tembak model *Active Learning* ini dapat meningkatkan keterampilan diskusi siswa?”

G : “Tentu saja bisa mba. Karena dalam teknik ini mau *ga* mau siswa harus bicara, berpendapat dan ikut menanggapi siswa lainnya. Siswa juga diharuskan untuk menjawab pertanyaan dengan logis dan berkaitan dengan topik dan siswa menjadi berperan aktif dalam memecahkan masalah dikelompoknya. Jadi selama proses pelaksanaannya itu terlihat sekali siswa tidak bisa hanya pasif mendengarkan temannya.”

P : “Menurut Bapak, apa saja yang perlu diperbaiki dalam menerapkan teknik Formasi Regu Tembak?”

G : “Lebih ke waktu *sih* mba, selain itu koordinasi yang baik dengan *njenengan* sebelumnya itu menurut saya.

P : “Baiklah sekian dulu Pak, wawancara dengan saya. Terima kasih atas waktu dan kesempatan yang diberikan. Selamat siang.”

G : “Ya sama-sama mba. Selamat siang.”

Keterangan:

P : peneliti

G : guru

Lampiran 15. Teks Berita untuk Diskusi Kelompok pada Pra Tindakan

KOMPAS, SELASA, 21 MEI 2013



KOMPAS/ALYSSUS BUDI KURNIAWAN

Prototipe mikrobus listrik Hevina hasil pengembangan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mulai menjalani uji coba sekaligus pengoperasian perdana oleh Menteri Riset dan Teknologi Gusti Muhammad Hatta dan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Sultan Hamengku Buwono X di Taman Pintar Yogyakarta, Senin (20/5). Bus listrik berkapasitas 15 penumpang itu dipastikan ramah lingkungan dan tidak menimbulkan polusi. Selama menjalani masa uji coba, Hevina melayani rute wisata mulai dari Taman Pintar, Malioboro, Alun-alun Utara Yogyakarta, hingga Keraton Yogyakarta.

TRANSPORTASI RAMAH LINGKUNGAN

Bus Listrik Mulai Layani Wisatawan

YOGYAKARTA, KOMPAS — Kementerian Riset dan Teknologi, Senin (20/5), meluncurkan uji coba mikrobus listrik Hevina, sebuah prototipe angkutan umum ramah lingkungan di Yogyakarta. Bus listrik buatan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia ini melayani wisatawan berkeliling di sekitar Kota Yogyakarta secara gratis.

Masyarakat yang penasaran terhadap bus listrik ini dapat menyaksikan langsung di Taman Pintar Yogyakarta. Di tempat inilah, bus listrik menjalani pengisian baterai sekaligus menaikkan penumpang.

Selama masa uji coba, setiap hari satu unit bus listrik akan melayani para pengunjung Taman Pintar Yogyakarta berkeliling di seputar Jalan Malioboro, Alun-alun Utara Yogyakarta, Keraton Yogyakarta, dan kembali lagi ke Taman Pintar. "Bus listrik ini menjadi bagian dari konten wahana Taman Pintar Yogyakarta. Masyarakat bisa mencobanya dengan cuma-cuma atau gratis," kata Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti, Senin, di Taman Pintar Yogyakarta.

Hadir saat itu Menteri Riset dan Teknologi (Menristek) Gusti

“

Satu-satunya kendala pengembangan bus listrik ada pada baterai yang sampai saat ini masih harus impor dari AS atau China.

Muhammad Hatta dan Gubernur DI Yogyakarta Sultan Hamengku Buwono X.

Gusti mengatakan, mikrobus listrik Hevina merupakan salah satu prototipe riset angkutan umum bertenaga listrik yang dirancang Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) sejak 2011. Karena menggunakan tenaga listrik, bus listrik ini tidak menghasilkan emisi gas buang atau ramah lingkungan.

"Ditargetkan, tahun 2014 ada prototipe bus listrik yang lebih baik, kemudian tahun 2015 kami akan memproduksi puluhan bus lagi, dan baru tahun berikutnya ratusan unit bus listrik," papar Menristek.

Dari sisi spesifikasi, mikrobus listrik Hevina mampu mengangkut hingga 15 penumpang dengan kecepatan maksimum 100 kilometer per jam. Adapun jarak tempuh bus ini dalam kondisi tanpa *air conditioner* (AC) mencapai 150 kilometer tiap satu kali pengisian baterai dan antara 80 kilometer dan 100 kilometer jika ada AC.

Menurut Gusti, satu-satunya kendala pengembangan bus listrik ada pada baterai yang sampai saat ini masih harus impor dari Amerika Serikat atau China. Karena itu, LIPI sedang melakukan penelitian bagaimana membuat baterai berukuran kecil yang memiliki daya simpan energi besar.

Koordinator Penelitian Mobil Listrik LIPI Abdul Hafid mengungkapkan, produksi baterai mobil listrik masih sangat terbatas. Khusus untuk mikrobus listrik Hevina, LIPI masih harus mendatangkan baterai buatan AS dengan berat 550 kilogram.

Sultan HB X menambahkan, setiap bulan di Yogyakarta ada penambahan kepemilikan mobil antara 200 unit dan 300 unit mobil dan sekitar 6.000 unit sepeda motor. (ABK)

Bus Trans Jogja Tak Boleh Alih



Fungsi

Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X meresmikan penggunaan 20 armada baru bus *Trans Jogja* di Kompleks Kepatihan, Jogja, Selasa (21/5). Bus bantuan

Departemen Perhubungan 2008 yang baru dioperasikan secara perdana kemarin telah dilengkapi dengan bracket sepeda yang dapat mengangkut dua sepeda penumpang.

Andreas Tri Pamungkas

JOGJA—Kepala Dinas Perhubungan Pemda DIY Tjipto Haribowo mengatakan 20 bus *Trans Jogja* milik Pemerintah Kota yang merupakan hibah dari Kementerian Perhubungan tidak dapat dialihfungsikan untuk kepentingan transportasi lain.

"Ada catatan dalam hibah dari kementerian, bus itu untuk transportasi perkotaan. Apabila digunakan selain itu, ada kemungkinan akan dialihkan ke wilayah lain," ujar Tjipto usai peluncuran 20 bus *Trans Jogja* kepada *Harian Jogja* di Kompleks Kepatihan, Selasa (21/5).

Dilihat dari spesifikasi bus, kata Tjipto, bus itu khusus diperuntukkan angkutan *Trans Jogja*, sehingga jika diubah jadi alat transportasi wisata atau pendidikan, membutuhkan biaya renovasi.

Atas dasar tersebut, kata dia, bus itu mestinya dapat segera dikembalikan dalam bentuk hibah ke Pemda DIY. "Yang terpenting mau tidak Pemkot menghibahkan ke Pemda DIY," katanya.

Ketika memang dihibahkan dan ada perjanjian baru, ia mengatakan bus itu akan segera diperbaiki. Selama belum ada kejelasan, bus itu sekarang giliran mangkrak di bengkel *Trans Jogja*.

Solusi lain untuk mengantisipasi kekurangan armada, Tjipto mendorong agar PT Jogja Tugu Trans mengadakan armada sendiri dengan membeli armada *Trans Bandar Lampung* yang konsorsiumnya hampir bangkrut.

Direktur PT JTT Bambang Sugiharto mengatakan usulan tersebut akan dirapatkan dalam rapat pemegang saham PT JTT. "Kami memang ada rencana melakukan pengadaan tapi bertahap," katanya.

Kendati mendapat tambahan armada 20 bus baru, sebanyak 20 bus *Trans Jogja* milik Pemkot Jogja yang disertakan dalam perjanjian kerja sama, kini dalam kondisi memprihatinkan. Pemda DIY meminta agar bus itu dihibahkan agar bisa diperbaiki dan memperkuat armada *Trans Jogja*. Namun Pemkot dan DPRD Kota lambat menyikapi permintaan Pemda DIY tersebut. (andreas@harianjogja.com)

Sumber : *Harian Jogja*, 22 Mei 2013

Lampiran 16. Teks
Berita untuk
Diskusi Kelompok
pada Siklus I

Wacana Jam Malam Pelajar Terlalu Reaktif

JOGJA—Rencana Dinas Pendidikan Kota Jogja mengusulkan penerapan jam malam bagi pelajar dinilai hanya langkah reaktif terhadap maraknya aksi-aksi kekerasan yang melibatkan remaja usia pelajar.

Sekretaris Dewan Pendidikan DIY Bambang Riyanta secara pribadi menilai, upaya itu dinilai reaktif untuk mengatasi banyaknya kekerasan yang melibatkan kalangan pelajar di Jogja. "Sebenarnya, yang perlu diperbaiki itu tiga pilar pendidikan, meliputi sekolah, orangtua dan masyarakat. Kalau ada jam malam kesannya mencekam," kata Bambang, Sabtu (18/5).

Menurut Bambang, kalau orangtua bisa mengatur dan mengasuh anak-anak remaja dengan baik maka tidak perlu adanya aturan jam malam bagi pelajar. Bila jam malam diberlakukan, dia tidak yakin akan berjalan efektif.

"Di usia anak-anak, tentu tertantang untuk menunjukkan keberaniannya, mereka akan coba-coba [melanggar]. Yang diperlukan saat ini adalah pemba-

ngunan budaya dan penegakan aturan di sekolah," terangnya.

Hingga kini, sambung Bambang, masyarakat lebih menyerahkan masalah pendidikan anaknya di sekolah. Padahal, tindak kekerasan tersebut banyak terinspirasi di luar jam sekolah. "Karena tidak ada wadah yang positif, kalau main game, anak-anak main game dengan tema kekerasan. Menonton film, yang disaksikan aksi kekerasan. Banyak anak yang hanyut oleh media televisi sehingga anak-anak butuh wadah yang positif," terangnya.

Sebelumnya, untuk mengantisipasi munculnya kasus kekerasan yang melibatkan kalangan pelajar di malam hari, Dinas Pendidikan Kota Jogja berwacana menerapkan jam malam pelajar. "Kami masih melakukan kajian sebelum diusulkan ke Walikota Jogja. Sebagai Kota Pendidikan dan Kota Pelajar, saya rasa, Jogja perlu memiliki aturan tersebut," kata Wisnu pada Jumat (17/5). (Abdul Hamied Razak)

RADAR JOGJA • Rabu 22 Mei 2013

SLEMAN • BANTUL

SEMBADA • PROJOTAMANS



Jaring Siswa ABK Wakili DIJ

BANTUL - Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN), Olimpiade Sains Nasional (OSN), serta Festival Lomba Seni Nasional (FLS2N) tingkat DIJ diselenggarakan di Bantul kemarin (21/5). Selain untuk menjaring potensi anak berkebutuhan khusus (ABK), gelaran tahunan itu juga untuk menyeleksi siswa ABK guna mewakili DIJ di tingkat nasional.

Ketua panitia pelaksana Bambang Priyana mengatakan, penyelenggaraan acara itu sebagai langkah untuk mendukung pengembangan minat dan potensi ABK di DIJ.

Menurut dia, acara dengan tema 'Menggali Potensi ABK Menuju Prestasi Mandiri' itu merupakan kerja sama Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIJ dengan Pemkab Bantul. "Acara ini juga sekaligus untuk meningkatkan sportivitas dan kreatifitas siswa ABK," tuturnya.

Acara ini diikuti 127 siswa dari seluruh sekolah luar biasa (SLB) se-DIJ. Rinciannya, 70 peserta dari siswa tingkat pendidikan dasar. Sedangkan 57 peserta merupakan siswa tingkat pendidikan menengah.

Acara yang melibatkan siswa ABK itu merupakan agenda tahunan. Para peserta itu, mengikuti berbagai cabang dari tiga kategori. Yakni, kategori O2SN, OSN dan FLS2N. Dalam kategori O2SN diperlombakan beberapa cabang. Misalnya, olimpiade matematika, cerdas cermat MPPIA, karya tulis ilmiah, dan kewirausahaan. Untuk OSN ada beberapa cabang yang diperlombakan, seperti lari, lompat jauh, lempar cakram, tenis meja, lomba kursi roda, dan bulu tangkis.

"Dalam FLS2N ada beberapa cabang. Di antaranya seni tari tradisional, seni rupa, pantomime, melukis, dan cipta baca puisi," ujar Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIJ Baskara Aji. Nantinya setiap pemenang masing-masing cabang itu akan mewakili DIJ di tingkat nasional. (mbr/din)



KAMI BISA: Salah seorang peserta balap kursi roda dalam Festival Seni, Olimpiade Olahraga, dan Olimpiade Sains Tingkat SMA Luar Biasa (SMALB), di Trirenggo, kemarin (21/5). Peserta lomba tata rias kecantikan menunjukkan kemampuannya (foto atas).

Kami Rela Mengajar di Pelosok

● Asal Tunjangan Daerah Khusus Tak Dicabut

GUNUNGKIDUL, TRIBUN Kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mengharuskan para guru penerima tunjangan daerah khusus untuk mengembalikan tunjangan yang sudah diterima selama triwulan pertama 2013 banyak dikeluhkan. Sebab, tunjangan tersebut sangat membantu para guru yang mengajar di sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil.

Bagong Kriswanto, salah seorang guru SD Wonolagi, Desa Ngler, Kecamatan Playen yang ditemui di sekolahnya mengatakan, seharusnya kebijakan dari pusat tersebut ditinjau ulang. Pasalnya, tunjangan daerah khusus merupakan suatu penghargaan atas kesediaan guru yang rela

mengajar di sekolah yang letaknya memang sangat sulit dijangkau baik dari segi transportasi maupun informasi.

"Tidak semua guru mau ditempatkan di daerah terpencil yang akses transportasinya sulit. Kalau bisa kebijakan tersebut ditinjau ulang. Tunjangan daerah khusus harus tetap diberikan," kata Bagong, Senin (20/5).

Guru lainnya, Paimin mengungkapkan, mengajar di SD Wonolagi memang cukup berat. Lokasi sekolahnya yang berada di daerah terpencil mengharuskan setiap gurunya untuk rela berkorban baik dari segi waktu maupun materi. Jika tunjangannya dihentikan, maka akan berdampak kepada kesejahteraan guru.

"Dulu, sebelum ada jembatan gantung ini, saya dan beberapa guru lainnya harus rela menyeberang sungai untuk datang ke sekolah. Bahkan sempat dua kali terseret banjir," akunya.

Sementara itu, Bupati Gunungkidul, Badingah mengaku Pemkab akan berusaha semaksimal mungkin untuk memperjuangkan tunjangan daerah khusus yang sudah diterima oleh para guru yang mengajar di daerah terpencil.

"Pemerintah akan berusaha semaksimal mungkin supaya tunjangan daerah terpencil tetap diberikan. Perjuangan para guru yang mengajar di sekolah-sekolah di daerah terpencil cukup sulit sehingga kami akan memperjuangkannya," katanya. (has)

Sumber : Tribun Yogyakarta, 21 Mei 2013

DPRD DIY Perdakan Pendidikan Murah

YOGYA, TRIBUN - Belum maksimalnya penjaminan biaya pendidikan, DPRD DIY menginisiasi terbitnya Perda tentang dana pendidikan. Saat ini, draf Raperda tersebut telah memasuki penyusunan tahap akhir. Sebagai langkah awal, sosialisasi pun dilakukan kepada sejumlah pihak.

Anggota tim penyusun Perda Dana Penyelenggaraan Pendidikan, Putut Wiryawan, menguraikan, Perda tersebut nantinya untuk menguatkan penjaminan akses pendidikan bagi masyarakat. Sebab, meskipun ada bantuan dari pemerintah pusat ternyata masih banyak warga yang kesulitan mengakses bantuan biaya pendidikan.

"Teknis pelaksanaan Perda ini nantinya diatur dengan Pergub, Perwal,

maupun Perbup," kata Wakil Ketua Komisi D DPRD DIY ini, Senin (20/5).

Pertimbangan utama penerapan bantuan dana penyelenggaraan pendidikan di kabupaten/kota, lantaran pada setiap wilayah memiliki besaran biaya yang berbeda. Walaupun cakupan wilayah DIY secara geografis tidak terlampau luas.

Perda tersebut diharapkan mampu menjadi dasar hukum DIY mengalokasikan APBD untuk masyarakat yang kesulitan mengakses pendidikan karena faktor biaya. Dengan demikian, mampu meningkatkan jumlah warga dalam hal akses terhadap pendidikan dasar sampai menengah.

"Sekarang masih banyak terjadi ijazah ditahan karena belum lunas uang

sekolah. Semoga nantinya sudah tidak ada lagi kasus serupa," ucap Putut.

Kepala Bagian Perundang-undangan Biro Hukum Setda DIY, Noviar Rahmad, mengungkapkan, Perda tersebut merupakan bagian kewajiban pemerintah dalam pembiayaan pendidikan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah.

Namun demikian dipastikannya, Perda yang sedang digodok ini tidak bertentangan dengan peraturan lain, yakni Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Perda ini menjadi penguat peranan Pemda sebagai penyelenggaraan pendidikan yang mampu dijangkau seluruh masyarakat. "Fungsi Pemda DIY dipertegas dalam Perda ini," tutup Noviar. (hdy)

Sumber : Tribun Yogyakarta, 21 Mei 2013

Lampiran 17. Teks
Berita untuk
Diskusi Kelompok
pada Siklus II

45 Siswa Jepara Tak Lulus UN



RAYAKAN KELULUSAN: Para siswa SMA 1 Jepara merayakan kelulusan dengan naik sepeda. (36)

Sumber Suara Merdeka, Minggu 26 Mei 2013

1 • JEPARA - Sebanyak 45 siswa dari 9.994 peserta Ujian Nasional SMA, MA, SMK 2012/2013 di Kabupaten Jepara tidak lulus. •

"Mereka terdiri atas 1 siswa SMA, 5 MA, dan 39 SMK," ujar Kepala Dinas Dikpora Kabupaten Jepara, Drs Mohammad Zahid MPd, Jumat sore lalu.

Zahid menjelaskan, persentase kelulusan tidak jauh berbeda dengan tahun lalu. Hanya saja, persentase ketidakkelulusan untuk SMK dengan peserta 3.581 siswa meningkat.

2 • Jika tahun lalu hanya 0,13 persen, tahun ini menjadi 1,09 persen. Sedang untuk SMA/MA dengan peserta 6.413 siswa, hanya 0,09 persen. Tahun lalu 0,13 persen. •

Dari data yang ada, justru ada 6 --dari 9 SMK Negeri ikut menyumbang angka tidak lulus. SMK 1 Jepara 3 siswa (dari 266 peserta), SMK 2 Jepara 5 siswa (dari 332 peserta), SMK 3 Jepara 3 siswa (dari 441 peserta), SMK 1 Kedung 2 siswa (dari 237 peserta), SMK 1 bangsri 7 siswa (dari 147 peserta), dan SMK 1 pakis Aji 1 siswa (dari 31 peser-

ta). Tiga lainnya lulus semua yakni SMK 1 Karimunjawa 55 peserta, SMK 1 Kalinyamatan 104 peserta, dan SMK 1 Batealit 134 peserta.

Enam Mapel

Untuk peraih nilai UN tertinggi, peringkat 1 MA diraih Abdyat Zain Athoillah dari MA Hasyim Asy'ari Bangsri dengan nilai 56,95 untuk enam mapel (rata-rata 9,49). Peringkat 1 SMA adalah Sabiludin Raka Pradikra dari SMA 1 Jepara dengan nilai 56,80 (rata 9,47). Peringkat 1 SMK diraih Muhammad Rif'an Jailani dari SMK 3 Jepara dengan nilai 38,10 empat mapel (rata-rata 9,525).

Sementara, dalam pantaun, masih banyak siswa yang melakukan corat-coret setelah pengumuman lulusan. Mereka ada yang berkeliling dengan motor, dalam jumlah sedikit. Sebagian lainnya, justru memilih sepeda untuk kendaraan putar-putar kota. (kar-36)

PENGUMUMAN KELULUSAN SMA

Diwarnai Konvoi dan Corat-coret



Ratusan pelajar SLTA di Tegal konvoi setelah lulus UN.

WONOGIRI (KR) - Pengumuman kelulusan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sederajat di Wonogiri, Jumat (24/5) petang tetap diwarnai konvoi kendaraan bermotor dan corat-coret baju seragam sekolah. Kendati jelas

melanggar aturan lalu lintas semisal berboncengan bertiga, kendaraan tanpa kaca spion dan knalpot blombongan.

Kepala Dinas Pendidikan (Disdik) Wonogiri Drs H Siswanto MPd, Sabtu (25/5)

menjelaskan ada dua pelajar yang gagal dalam Ujian Nasional (UN) tahun 2012/2013. "Dari total peserta ujian 9.189 anak, tingkat kelulusan mencapai 99,98 persen atau hanya ada dua peserta yang tidak lulus," tandas Siswanto. Ditambahkan, dua anak yang gagal UN tersebut masing-masing seorang pelajar SMA dan seorang lagi murid salah satu SMK Negeri.

Siswanto menjelaskan, peserta UN tingkat SMA/MA di daerahnya ada 3.142 anak ada 13 anak yang meraih nilai 10. Sedangkan, dari total 6.047 peserta UN tingkat SMK yang kedapatan meraih nilai 10 ada 54 anak. "Mata pelajaran (mapel) yang selama ini tidak ada meraih nilai 10, tahun ini ada dua siswa yang berhasil meraih angka 10," ujarnya.

Menanggapi adanya konvoi kendaraan bermotor serta aksi corat-coret baju seragam maupun wajah para pelajar, Sis-

wanto mengaku jauh hari sudah mengeluarkan imbauan kepada para kepala sekolah untuk melarang anak didiknya konvoi.

Konvoi dan Kebut-kebutan

Kelulusan seratus persen SMAN 1 Tegal disambut sujud syukur para siswa dan guru. Capaian nilai rata-rata 9,2 dirasa sebagai hasil kerja keras siswa dan guru dalam mempersiapkan menghadapi Ujian Nasional (UN). "Kami bersyukur dan gembira, seluruh siswa SMAN 1 sebanyak 275 anak dinyatakan lulus semuanya, ini prestasi yang sangat gemilang dengan didukung nilai rata-rata kelulusan 9,2. Ini patut ditiru oleh pelajar lainnya", ujar Walikota Tegal, Ikmal Jaya SE Ak.

Walikota, Ikmal secara simbolis menunjuk salah satu siswa kelas XII IPA yang lulus, Ikhsan Fauzi Gunawan Putra untuk menyumbangkan baju seragam sekolahnya kepada

adik kelasnya. Usai menyumbangkan baju seragam sekolahnya, Ikhsan yang sebelumnya pernah menjadi Ketua OSIS SMA Negeri 1 Kota Tegal ini mengatakan, meski dirinya tidak mendapatkan nilai yang terbaik di sekolahnya, namun dirinya bersyukur bisa lulus.

Di sisi lain, ternyata banyak juga pelajar yang lulus melampiasikan dengan konvoi

dan kebut-kebutan di jalan raya, bahkan aksi mereka cukup membahayakan dirinya sendiri, karena berboncengan dengan berdiri di atas jok motornya, sambil mengibarkan baju seragam yang sudah dicorat-coret.

"Kami lagi senang karena lulus dan peristiwa ini hanya satu kali dalam hidup kami, jadi biarkan kami konvoi di

jalan raya yang penting tidak mencelakai orang lain," ujar seorang pelajar dari sebuah SMKN di Tegal.

Kapolresta Tegal, AKBP Darmawan SIK, menyayangkan aksi konvoi pelajar di jalan raya, meskipun sebelumnya sudah diingatkan. Namun demikian para pelajar itu hanya diberi pembinaan tanpa ditilang. (Dsh/Ryd)-g

Sumber Kedaulatan Rakyat, Minggu 26 Mei 2013



Siswa SMA Budyta Wacana mengunjungi pasien RS Bethesda sebagai wujud syukur lulus sekolah.

MASIH DITEMUI ADANYA KONVOI Rayakan Kelulusan, Siswa Kunjungi Pasien dan Bagikan Nasi

YOGYA (KR) - Pengumuman hasil Ujian Nasional (UN) untuk jenjang SMA/MA/SMK di wilayah DIY dilakukan secara serentak pada Jumat (24/5) tepatnya pukul 10.00 WIB. Berbagai cara dilakukan oleh siswa dan sekolah sebagai bentuk ungkapan rasa syukur terhadap keberhasilan siswa. Di antaranya dengan membagikan nasi bungkus pada orang yang membutuhkan sampai mengunjungi pasien di rumah sakit. Semua itu dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Kendati demikian, masih ada sejumlah siswa yang tetap melakukan konvoi di jalan setelah hasil UN diumumkan.

SMA Budyta Wacana Yogyakarta memilih merayakan kelulusan dengan mengunjungi dan membagikan bunga mawar bagi para pasien di RS Bethesda Yogyakarta.

Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, karena telah lulus 100 persen. Sekolah berharap dengan adanya kegiatan bakti sosial, kegiatan konvoi bisa dihindari.

"Sebanyak 40 siswa masing-masing membawa seuntai bunga, pihak rumah sakit mengarahkan Bangsal Bedah Ruang C,D,E dan F. Kami ingin mengajarkan merayakan kelulusan dengan cara yang lebih bermartabat dan berakarakter," ujar Kepala Sekolah SMA Budyta Wacana Yogyakarta Ismunawan Wibawa SP.

Kondisi serupa juga dilakukan oleh SMA Negeri 3 Yogyakarta. Menurut Waka Humas SMAN 3 Yogya Drs Agus Santoso, "seperti tahun sebelumnya, sebagai ungkapan rasa syukur atas prestasi yang diraih siswa di sekolahnya sepakat untuk membagikan 400 nasi kotak pada masyarakat

di sekitar lingkungan sekolah.

Sementara itu SMAN 9 Yogyakarta memilih menggunakan cara online untuk mengumumkan kelulusan. Sehingga siswa SMAN 9 Yogyakarta bisa mengakses website sekolah mulai pukul 10.00 untuk mengetahui kelulusan. "Siswa kelas XII pada hari pengumuman dilarang datang ke sekolah atau lingkungan sekolah dengan alasan apapun," kata Kepala SMAN 9 Yogyakarta Drs Maman Surakhman MPdI.

Lain halnya dengan SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta memilih mengirimkan petugas ke rumah masing-masing siswa untuk menyampaikan pengumuman kelulusan. Menurut Kepala SMA Taman Madya Jetis Sriyana SPd dari 43 siswa yang mengikuti UN lulus semua.

(Ria/War/*-6)-d

Sumber Kedaulatan Rakyat, Minggu 26 Mei 2013

Gratis Biaya Mengulang

KUDUS - Tahun ini tingkat kelulusan di Kabupaten Kudus mencapai 99,87 persen dari 10.947 siswa. Itu artinya, 10 siswa dinyatakan tidak lulus. Meskipun ada yang belum lulus, Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kudus, Sudjarmiko meminta agar mereka tidak putus asa. Pasalnya, Disdikpora mengagendakan pembiayaannya gratis bagi siswa yang berencana mengulang kelas pada tahun ajaran baru nanti.

"Dinas akan memfasilitasi siswa yang ingin mengulang, sehingga tidak perlu memikirkan biaya," terangnya.

Sudjarmiko menyatakan, tahun ini ada banyak pilihan

bagi para siswa yang belum lulus. Mereka bisa mengulang, juga bisa mengikuti ujian kejar paket. Selain itu, lanjut dia, siswa yang mengulang juga mendapat kemudahan, karena bisa mengulang cukup untuk mata pelajaran tertentu yang mendapatkan hasil buruk. Mereka juga bisa memilih mengulang untuk semua mata pelajaran, karena hasil yang dipilih merupakan hasil terbaik dari UN tahun sebelumnya.

Belum Muncul

Ketua Panitia UN Kabupaten Kudus, Hartono menambahkan, tahun ini ada 2 siswa yang masih dalam klarifikasi karena nilainya belum muncul. Kedua siswa tersebut, kata dia, ber-

asal dari siswa SMK dan MA. Sementara, 2 siswa tersebut masuk dalam 10 siswa yang tidak lulus. Untuk itu, secepatnya dinas meminta kepastian mengenai nasib dua siswa tersebut. "Secepatnya kami urus agar mendapat kepastian segera," katanya.

Disinggung mengenai peringkat sekolah pada UN kali ini, Hartono mengaku, pihaknya belum mendapatkan angka nili dengan peringkat sekolah. Pasalnya, pengumuman UN dari provinsi dilakukan sangat cepat, yakni Jumat pukul 00.00. Sedangkan sampai di Kabupaten, pengumuman langsung dibagikan ke masing-masing sekolah dan dilanjutkan ke sis-



SM/Plus Adrio

AKSI CORET - CORET: Meski dilarang, ratusan siswa dari salah satu SMK di Kudus melakukan aksi coret - coret di kawasan kompleks pemakaman China di Kecamatan Bae. (36)

wa dengan diantar langsung oleh kurir sekolah.

"Waktunya sangat cepat,

sehingga belum bisa memas-tikan peringkatnya," pungk-as Hartono. (H76-36)

Sumber Suara Merdeka, Minggu 26 Mei 2013

SURAT KETERANGAN

Permohonan Validasi Ahli

Kepada Yth.

Ibu Dra. Suyatinah, S. Pd; M. Pd.

di Fakultas Ilmu Pendidikan

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Monika Handayani

Nim : 09108244014


Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Memohon kesediaan Ibu untuk memberikan penilaian terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran dan pedoman penilaian dalam penelitian saya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berdiskusi melalui *Active Learning* teknik Formasi Regu Tembak pada Siswa Kelas V SDN Widoro, Yogyakarta”. Bersama surat ini saya lampirkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan pedoman penilaian yang diperlukan untuk validasi.

Dengan permohonan surat ini, atas kesediaan Ibu disampaikan terima kasih.

Yogyakarta, 25 April 2013

Peneliti,



Monika Handayani

NIM 09108244014

Mengetahui

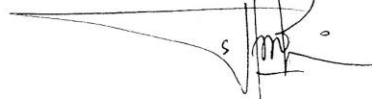
Dosen Pembimbing I



Murtiningsih, M. Pd.

NIP 19530702 197903 2 002

Dosen Pembimbing II



Septia Sugiarsih, M. Pd.

NIP 19790926 200501 2 002

PERNYATAAN EXPERT JUDGEMENT

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Suyatinah, M. Pd.
NIP : 19530325 197903 2 003
Bidang ahli : Bahasa Indonesia

Sebagai validator atas instrumen penelitian yang disusun oleh:

Nama : Monika Handayani
NIM : 09108244014
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dari variabel yang disusun, sudah dikonsultasikan dan layak digunakan untuk penelitian dari skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Diskusi melalui Model *Active Learning* Teknik Formasi Regu Tembak pada Siswa Kelas V SDN Widoro Yogyakarta”. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,



Suyatinah, M. Pd
NIP 19530325 197903 2 003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 3055 /UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

13 Mei 2013

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Monika Handayani
NIM : 09108244014
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Alamat : Bausasran DN 03 / 605 Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri Widoro , Yogyakarta
Subyek : Siswa kelas V
Obyek : Keterampilan Diskusi
Waktu : Mei-Juli 2013
Judul : Peningkatan Keterampilan Diskusi Melalui Model *Active Learning* Teknik Formasi Regu Tembak pada Siswa Kelas V SD N Widoro Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/4155/V/5/2013

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY Nomor : 3055/UN34.11/ PL/2013
Tanggal : 13 Mei 2013 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : MONIKA HANDAYANI NIP/NIM : 09108244014
Alamat : Karangmalang Yogyakarta 55281
Judul : PENINGKATAN KETERAMPILAN DISKUSI MELALUI MODEL ACTIVE LEARNING
TEKNIK FORMASI REGU TEMBAK PADA SISWA KELAS V SDN WIDORO
YOGYAKARTA
Lokasi : - Kota/Kab. KOTA YOGYAKARTA
Waktu : 14 Mei 2013 s/d 14 Agustus 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 14 Mei 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala-Biro Administrasi Pembangunan

Tembusan:

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Walikota Yogyakarta cq Dinas Perizinan
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
5. Yang Bersangkutan





PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682

EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1516

3467/34

- Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/4155/V/5/2013 Tanggal : 14/05/2013
- Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : MONIKA HANDAYANI NO MHS / NIM : 09108244014
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Murtiningsih, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PENINGKATAN KETERAMPILAN DISKUSI MELALUI MODEL ACTIVE LEARNING TEKNIK FORMASI REGU TEMBAK PADA SISWA KELAS V SDN WIDORO YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 14/05/2013 Sampai 14/08/2013
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

MONIKA HANDAYANI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 15-5-2013

An: Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris



Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Prop. DIY
3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
4. Kepala SD Negeri Widoro Yogyakarta
5. Ybs.



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPT PENGELOLA TK DAN SD WILAYAH UTARA
SEKOLAH DASAR NEGERI WIDORO
ALAMAT : Jln Perumka-Lempuyangan Telp. 0274-523430.
E MAIL : sdwidoro@gmail.com

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN
DI SDN WIDORO
Nomor : 04 /WDR/IX/2013**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs Jaswadi, M.Pd
NIP : 19610125 198303 1 005
Jabatan : Kepala Sekolah SDN Widoro

Menerangkan bahwa :

Nama : Monika Handayani.
No. Reg : 0910 8244 014
Fakultas : Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
Tugas : Telah melaksanakan penelitian di SDN Widoro-Danurejan
Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta .
Waktu : Bulan Mei sampai Juni 2013.
Judul : Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Melalui Model *Active Learning*
Teknik Formasi Regu Tembak pada siswa kelas V SD Negeri Widoro
Yogyakarta.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat, semoga menjadikan periksa adanya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 9 September 2013

Kepala Sekolah

Drs Jaswadi, M.Pd
NIP. 19610125 198303 1 005

